ABU LUBABAH HUSAIN

Pemikiran Hadis Mu'tazilah

Pustaka Firdaus

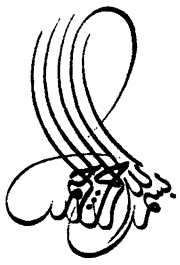

ABU LUBABAH HUSAIN

Pemikiran Hadis Mu'tazilah

Pustaka Firdaus

PEMIKIRAN HADIS MU'TAZILAH
Abu Lubabah Husain

Penerjemah: Usman Sya'roni S.Ag

Diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus
Jl. Siaga I No. 3, Pasar Minggu
Jakarta 12510
Telp./Fax.: (021) 797 2536
Anggota Ikapi

Cetakan pertama, April 2003
Desain cover: Kumara Dewatasari & Ali Imron

Daftar Isi

Muqaddimah 1

Asal Usul Mu'tazilah 6

Sumber Madzhab Mu'tazilah 19

Antara Mu'tazilah, Qadariyah dan Jahmiyah 24
A. Qadariyah 24
B. Jabariyah 24

Dasar Pemikiran Kaum Mu'tazilah 33
1. Konsep *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain* (Posisi di antara Dua Posisi) 37
2. Konsep Al-Tauhid (Keesaan Allah) 38
   a. Meniadakan Sifat Allah (*Nafy Shifat al-Bari*). 40
   b. Al-Qur'an Itu Makhluk 46
   c. Mengingkari Ru'yah (*Nafy al-Ru'yah*) 48
3. Konsep Keadilan (*al-'Adl*) 48
   a. Mengingkari Takdir 51
   b. Sumber Pemikiran 54
   c. Baik dan Terbaik (*Al-Shalah wa al-Ashlah*) 54
   d. Kebaikan dan Keburukan Yang Rasional 56
4. Konsep Janji dan Ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*) 57
5. Konsep *al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar* 59

Sikap Mu'tazilah Terhadap Sunnah 61
1. Pandangan Terhadap Sahabat 65
2. Menolak Hadis Mutawatir 75
3. Menolak Hadis Ahad 77
4. Meragukan dan Menolak Hadis 82
5. Memalsukan Hadis 85

Sikap Mu'tazilah Terhadap Ijma' dan Qiyas 88

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Mu'tazilah Terhadap Sunnah ... 96
A Wajib Mengetahui Allah Dengan Rasio 97
B. Pengingkaran Melihat Allah di Hari Kiamat 100
C. Pengingkaran Terhadap Syafa'at Rasulullah SAW..... 109
D. Pengingkaran Terhadap Mu'jizat Rasulullah SAW..... 112
E. Sikap Mu'tazilah Terhadap Hukuman Bagi Peminum Khamr dan Anggur 118
F. Sikap Mu'tazilah Terhadap Hukuman Bagi Pencuri 120
G. Mengekalkan Pelaku Dosa Besar Dalam Neraka 121
H. Pengingkaran Terhadap Siksa Kubur 130

Pemikiran Mu'tazilah yang Tidak Logis dan Menyalahi Sunnah 132
A. Sebab-sebab Hilangnya Kaum Mu'tazilah 136
1. Menerapkan Keyakinan mereka Tentang Iman 136
2. Banyak Terjadi Perselisihan Pendapat 139
3. Pemikiran-pemikiran Kaum Mu'tazilah Yang Bertentangan Dengan Islam 141
4. Perlawanan Terhadap Kaum Mu'tazilah Secara Teoritis 143

Keutamaan-Keutamaan Kaum Mu'tazilah 147

Daftar Pustaka 151

Indeks 155

Muqaddimah

Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Muhammad Saw, Rasul terakhir, dan kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan konsisten sampai Hari Kiamat.

Belum pernah ditemukan satu golongan pun dalam Islam, yang mempunyai reputasi tinggi dan mendapat perhatian besar dari para cendekiawan dan ulama untuk mengkaji dan menelaah dasar-dasar pemikirannya, baik dulu maupun sekarang, melebihi kaum Mu'-tazilah. Mereka adalah golongan yang menjadikan akal sebagai panutan, memikirkan kesalahan-kesalahannya, dan membangun dasar pemikiran mereka dengan pancaran akal. Kemudian mempertahankan hasil pemikiran-pemikiran tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kaum Mu'tazilah mendapatkan perhatian yang begitu besar, di antaranya:

1. Kecenderungan mereka untuk mempertahankan warisan pemikiran Islam.[1]
2. Karena adanya julukan bahwa kaum Mu'tazilah adalah golongan yang menyimpang dari *manhaj* (metode) Islam, yang konsisten dengan al-Qur'an dan Sunnah shahih. Sebaliknya mereka cenderung mengikuti metode-metode dari luar Islam, baik dari filsafat Yunani atau India maupun dari agama lainnya seperti agama Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan lainnya.
3. Keterkaitan kaum Mu'tazilah dengan para ulama, cendikiawan, dan sastrawan yang menimbulkan dua kutub yang saling bertentangan. Adapun yang mendukung kelestarian dan penyebaran Mu'tazilah adalah adanya upaya pengangkatan tentara oleh beberapa Khalifah dari Bani 'Abbas dari kaum

1 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 108.

Mu'tazilah. Penguasa saat itu bersifat hedonis, sehingga mereka mendukung upaya penyebaran paham Mu'tazilah secara besar-besaran.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai tema ini, ada baiknya kami sampaikan sikap yang diambil oleh beberapa Profesor yang berkecimpung dalam *Islamic Studies* di *Ma'had al-Dirasat wa al-Abhats al-'Ilmiyah wa al-'Ijtima'iyyah wa al-Iqtishadiyyah* (Lembaga Studi dan Penelitian Ilmiah, Sosial, dan Ekonomi) mengenai tema dalam pembahasan ini. Mereka tidak sepakat menjuluki kaum Mu'tazilah sebagai golongan yang menyimpang.[2] Namun mereka menempatkan kaum Mu'tazilah sebagai golongan 'yang diragukan'. Tetapi di sisi lain mereka mengagungkan dan menempatkan kaum Mu'tazilah di posisi yang tinggi dalam hal pemikiran keagamaan. Tetapi ada yang luput dari penilaian mereka mengenai kaum Mu'tazilah. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Muhammad Syakir bahwa kaum Mu'tazilah telah salah jalan dalam memahami wahyu yang diturunkan oleh Allah yaitu al-Qur'an. Sehingga mereka terjerumus dalam bahaya, hati yang keras, dan kemaksiatan, khususnya ketika mereka berbicara masalah hukum. Lebih-lebih saat mereka menempati posisi kunci pada masa kekuasaan al-Ma'mun.[3] Atas dasar inilah, maka golongan Ahli Sunnah, yaitu orang-orang yang menempuh jalan yang lurus, menyebut kaum Mu'tazilah sebagai para pembuat *bid'ah*. Dan berdasarkan dalil-dalil syar'i mereka menyebut kaum Mu'tazilah sebagai golongan yang telah keluar jama'ah Islam, yang seharusnya berpegang teguh dengan Sunnah rasulnya dan mengambil petunjuk dari cahaya wahyu tanpa melakukan penafsiran yang sesuka hatinya dan mengutak-atik *ta'wil* nya.

Kewajiban kita sekarang, sebagaimana diserukan oleh para pendahulu kita yang shalih, adalah melakukan penilaian terhadap semua aktifitas berpikir dan gerakan-gerakan da'wah, dengan

2 Tema tersebut mengenai bentuk-bentuk penyimpangan kaum Mu'tazilah dari Sunnah.
3 Harian Umum *al-Ahram*, edisi 12 Maret 1976.

timbangan syari'at Islam. Apa-apa yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah yang shahih, maka itulah kebenaran. Sedangkan yang menyalahinya, maka dikategorikan sebagai suatu bentuk penyimpangan yang berbahaya. Terhadap pemikiran seperti ini, kita wajib membongkar dan mengingatkan bahayanya. Dengan demikian kita telah menjaga kesucian kebudayaan Islam, dan memunculkan kebersihannya, yang jauh dari pengaruh kaum *paganis*,. Selanjutnya kita berikan kesempatan besar kepada kaum muslimin untuk berbicara panjang dalam rangka menampakkan orisinilitas kebudayaan tersebut.

Pertimbangan-pertimbangan seperti inilah yang mendorong saya untuk menulis tema tersebut. Dan pada hakikatnya apa yang saya lakukan itu merupakan satu kontribusi kecil untuk membersihkan Islam dari cacatnya, khususnya dalam masalah keimanan, akibat terkontaminasi oleh kebudayaan-kebudayaan dan pemikiran-pemikiran non-Islam.

Saya hanya ingin mengingatkan bahwa ketika saya memaparkan penyimpangan-penyimpangan kaum Mu'tazilah dari Sunnah, maka apa yang saya sampaikan itu sebenarnya didasarkan pada Sunnah yang syarat-syarat diterimanya dan pengamalannya telah sempurna. Dan otentisitas Sunnah tersebut telah ditetapkan pula oleh para Ahli Hadis. Begitu juga dalam hal penyimpangan-penyimpangan yang dituduhkan kepada kaum Mu'tazilah. Maka, sebenarnya penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak semuanya dilakukan oleh Mu'tazilah. Tetapi peyimpangan-penyimpangan tersebut muncul dari orang-orang yang disebut sebagai bagian dari kaum Mu'tazilah.

Selanjutnya kami akan mengenalkan kaum Mu'tazilah dan membahas tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya kaum Mu'tazilah. Saya juga menyebutkan adanya hubungan erat antara kaum Mu'tazilah dengan kaum Qadariyah, Jabariyah, dan Jahmiyah. Tujuannya untuk memudahkan pembahasan mengenai keimanan menurut akidah mereka. Pemahaman terhadap keimanan itulah yang menjadi dasar bagi kaum Mu'tazilah untuk mencetuskan

masalah-masalah hukum. Kemudian kami bahas mengenai ajaran-ajaran mereka dan lima dasar mereka, serta cabang-cabang pemikiran dan akidah mereka.

Sebelum membahas mengenai sikap mereka terhadap Sunnah, kami bahas secara singkat mengenai urgensi akal menurut mereka. Pembahasan ini kami anggap penting, karena akallah yang mendorong mereka membahas mengenai *ma'rifah* (pengetahuan tentang Allah) dan pembahasan mengenai kebaikan dan keburukan. Mereka juga menggunakan akal sebagai alat untuk menghukumi al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadikannya sebagai hakim. Karena itulah, mereka terjerumus ke dalam jurang yang dalam sebagaimana dikatakan oleh kaum Ahli Sunnah, yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Kaum Ahli Sunnah berusaha keras untuk membongkar penyimpangan-penyimpangan mereka dari mayoritas umat Islam. Mereka juga berusaha menunjukkan pemahaman syari'at yang benar sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah.

Selanjutnya kami jelaskan mengenai pandangan mereka terhadap sahabat Rasulullah Saw dan sikap mereka terhadap Hadis Mutawatir dan Ahad. Kami juga menerangkan mengenai sikap sebagian kaum Mu'tazilah yang berpaling dari Hadis Rasulullah Saw, karena adanya keragu-raguan dan pendustaan. Semuanya itu sejalan dengan penyimpangan mereka dan penentangan mereka terhadap Sunnah shahih. Kemudian kami paparkan mengenai sikap mereka terhadap *Ijma'* dan *Qiyas*. Setelah itu kami kemukakan beberapa bentuk penyimpangan dan keengganan mereka terhadap Sunnah. Dalam semua pembahasan tersebut, kami sertakan juga bantahan terhadap mereka berdasarkan Hadis-hadis shahih dari Rasulullah Saw.

Kemudian kami berusaha menjelaskan beberapa pemikiran-pemikiran mereka yang bertentangan dengan akal (yang selalu mereka dewa-dewakan), lebih-lebih yang bertentangan dengan Sunnah.

Terakhir, kami bahas mengenai sebab-sebab yang membuat

hilangnya pengaruh mereka dan sebab-sebab yang mempercepat sirnanya kaum Mu'tazilah dari muka bumi. Semoga apa yang saya kemukakan tersebut, tetap berada pada koridor kebenaran tanpa berpaling dan mengingkari kesungguhan kaum Mu'tazilah untuk menegakkan keyakinan tauhid (*monoteisme*). Namun sayangnya kesungguhan itu dijadikan alat untuk menghasut penguasa agar bertindak diktator dan sewenang-wenang.

Asal Usul Mu'tazilah

Para peneliti berbeda pendapat mengenai penamaan kaum Mu'tazilah dengan sebutan Mu'tazilah. Perbedaan pendapat itu begitu tajam, sehingga Mu'tazilah sendiri menjelaskan pola pikir mereka dengan panjang lebar. Penamaan tersebut erat kaitannya dengan banyak permasalahan sejarah yang sempat menggemparkan dunia Islam dalam waktu yang cukup lama. Setiap peneliti berusaha mengemukakan pandangan-pandangan mereka yang berkaitan dengan asal usul munculnya kaum Mu'tazilah, dasar-dasarnya, dan karakteristiknya yang spesifik.[1]

Kalau kata *I'tizaal* secara bahasa berarti meninggalkan,[2] menjauh, dan memisahkan diri. Maka secara istilah kata ini bisa diartikan bermacam-macam sesuai dengan interpretasi dari para peneliti itu sendiri. Sebagian orang berpendapat bahwa nama Mu'tazilah diberikan oleh rival mereka dari kaum Ahli Sunnah. Menurut peneliti lainnya sebutan Mu'tazilah diberikan oleh mereka sendiri.

Sebagian pengkritik terhadap kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa munculnya kaum ini erat kaitannya dengan gerakan separatis politik masa awal saat terjadinya *fitnah,* yaitu perseteruan politik antara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Sufyan. Sebagian lainnya menisbatkan munculnya kaum Mu'tazilah pada kasus-kasus lain bukan pada *fitnah* yang pertama.

Patut dipertimbangkan juga pendapat orang yang mengatakan

---

1 *Fadhl al-I'tizal,* h. 12. Menurut C.A. Nallino elaborasi semua permasalahan di atas sangat erat kaitannya dengan sebab-sebab penamaan mereka.

2 Seperti Anda berkata: *'Azaltu al-Syaya 'an Ghairihi 'Azlan* (Saya meninggalkan sesuatu dari yang lainnya dengan sebenar-benarnya). Kata ini masuk dalam bab *Dharaba Nahaytuhu* (Saya memukulnya dan meninggalkannya). Kata *I'tizal* bentuk *muthawa'ah*nya (sebab akibat) adalah *'Azala,* bukan *In'azala,* karena dalam kata tersebut tidak terdapat arti interaksi. Lihat, *al-Mishbah al-Munir,* 1/57.

bahwa nama Mu'tazilah yang diberikan oleh Ahli Sunnah kepada mereka, berkaitan dengan kasus menyingkirnya Washil bin 'Atha al-Ghazzal dari forumnya Hasan al-Bashri ketika memanasnya perdebatan seputar tempat kembalinya pelaku dosa besar.[3] Kasus ini sempat merepotkan pikiran umat Islam pada masa itu. Bahkan mengalahkan perhatian terhadap masalah *Imamah* dan kasus-kasus yang timbul dari masalah *Imamah* seperti pertumpahan darah dan pertentangan-pertentangan yang menakutkan antarumat Islam sendiri. Akibatnya umat Islam terpecah-pecah menjadi berbagai macam aliran yang satu sama lainnya saling mengkafirkan dan memurtadkan. Kemungkinan besar penyebab yang membuat umat Islam terpecah-pecah ke dalam berbagai kaum, sumbernya adalah *fitnah* yang pertama itu.

Hasan al-Bashri mempunyai forum yang membuka konsultasi bagi kaum muslimin, mengajarkan agama kepada mereka, menjelaskan masalah-masalah yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, memberikan fatwa kepada yang bertanya tentang berbagai masalah yang merepotkan umat atau sesuatu yang bisa memperbaharui kehidupan agama mereka khususnya dan perkara-perkara keduniawian pada umumnya. Suatu saat, seseorang bertanya kepadanya: "Wahai Pemimpin Agama! Pada masa kita ini telah muncul orang-orang yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Mereka adalah golongan Khawarij. Ada juga kaum yang menangguhkan terhadap pelaku dosa besar. Mereka adalah kaum Murji'ah. Bagaimana kami menyikapi hal ini?". Maka Hasan al-Bashri mulai memikirkan pertanyaan tersebut. Sebelum beliau sempat menjawabnya, Washil bin 'Atha, salah satu muridnya yang cerdas, berkata: "Menurut saya tidak demikian. Pelaku dosa besar itu bukan Mukmin sebenarnya dan tidak benar-benar Kafir. Ia berada dalam satu tempat di antara dua tempat (*al-Manzilah baiyna Manzilatain*), tidak mukmin dan tidak kafir.[4] Masalah inilah yang membuat Hasan al-Bashri

3 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 110. *Fadhl al-I'tizal*, h. 19. Lihat juga perdebatan mereka menganai nama-nama pelaku dosa besar h. 115.

4 *Milal al-Syahr Syattani*, 1/48. Lihat juga *al-Qamus al-Muhith*, 4/15.

marah dan mengusir Washil bin 'Atha dari forumnya. Hal ini pula yang membuat Washil bin 'Atha menyingkir. Kemudian ia menuju ke sekumpulan orang yang berada di masjid Bashrah untuk mengikrarkan pendapatnya. 'Amr bin Ubaid dan beberapa orang lainnya menyepakati pendapatnya. Dari sinilah mereka berdua dan orang-orang yang mengikutinya disebut Mu'tazilah, karena mereka menyalahi pendapat umat dan mendakwakan bahwa orang *fasiq* dari umat Islam tidak Mukmin dan tidak Kafir.[5]

Dengan demikian menurut kami, sebab-sebab yang membuat mereka disebut Mu'tazilah adalah pendapat mereka yang menyalahi kesepakatan umat mengenai masalah orang *fasiq*. Mereka memunculkan pandangan *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain* (tempat di antara dua tempat).[6] Pandangan inilah yang membuat mereka disebut Mu'tazilah sesuai dengan istilah madzhab mereka.[7] Al-Baghdadi menambahkan satu point mengenai penamaan mereka yaitu pendapat mereka tentang takdir yang menyalahi kesepakatan umat. Di samping pandangan mereka tentang *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain*.[8]

Pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran mengenai penamaan Mu'tazilah adalah pandangan yang menyatakan bahwa istilah itu muncul dari Hasan al-Bashri bukan dari Qatadah bin Da'amah al-Sadusiy sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Khalikan. Menurutnya Qatadah — salah satu murid Hasan al-Bashri dari golongan tabi'in yang cerdas, tenar keilmuannya, namun buta — pernah memimpin forumnya 'Amr bin Ubaid dan teman-temannya. Ia mengira forum itu, forum Hasan al-Bashri. Setelah dimulai beberapa saat, ia baru menyadari keadaan forum itu. Maka ia berkata:

---

5 *Al-Farqu baiyna al-Firaq* bab 20-21. *Fadhl al-I'tizaal*, h. 19. *Mizan al-I'tidal*, 3/274 bab 2 tentang Mu'tazilah.

6 *Fadhl al-I'tizaal*, h. 73.

7 *Al-Mu'tazilah*, h. 3. Pendapat di atas sesuai dengan pandangan al-Bulkhi dalam bukunya *Maqaalah al-Islamiyyin*. Lihat juga, *Fadhl al-I'tizaal*, h. 115.

8 *Al-Farqu Baiyna al-Firaq*, h. 20. *Fadhl al-I'tizaal*, h. 19, disebutkan bahwa 'Amr bin Ubaid melontarkan pandangannya tentang takdir. Kemudian ia bersama seorang temannya meninggalkan Hasan al-Bashri, dari sini mereka disebut dengan Mu'tazilah.

"Mereka adalah kaum Mu'tazilah. Kemudian ia berdiri dan meninggalkan mereka. Sejak saat itu mereka disebut Mu'tazilah.[9] Dengan demikian, jika penamaan tersebut dikaitkan dengan menyingkirnya mereka dari forum Hasan al-Bashri, maka permasalahannya telah jelas sebelum terjadi kisahnya Qatadah. Namun jika dikaitkan dengan pandangan mereka yang menyalahi kesepakatan umat, maka pada saat itu Hasan al-Bashri masih hidup dan beliau marah besar terhadap mereka sehingga mereka meninggalkannya, atau ia (Washil bin 'Atha) meninggalkan Hasan al-Bashri bersama 'Amr bin Ubaid

Demikianlah pertentangan dan perkembangan aliran Mu'tazilah. Selanjutnya kaum ini terpecah kembali baik secara akidah maupun pandangan-pandangan mereka, sehingga muncul berbagai macam nama di antaranya;

1. Al-Majusi. Mereka disebut al-Majusi karena kemiripan pandangan mereka dengan kaum Majusi tentang adanya dualisme, yaitu dualisme kebaikan dengan kejahatan dan cahaya dengan kegelapan.
2. Al-Tsanawiyyah. Mereka disebut al-Tsanawiyyah karena pandangan mereka yang menyatakan bahwa kebaikan itu dari Allah dan keburukan dari manusia.[10]
3. Al-Wa'idiyyah. Mereka disebut al-Wa'idiyyah karena pandangan mereka tentang adanya janji dan ancaman.
4. Al-Mu'aththilah. Mereka disebut al-Mu'aththilah karena pandangan mereka yang menafikan dan mengosongkan sifat-sifat Allah, alasannya karena takut terjerembab dalam kemusrikan.[11]
5. Al-Qadariyah. Mereka disebut al-Qadariyyah karena pan-

---

9 *Al-Mu'tazilah*, h. 2-3.

10 Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Mereka adalah orang yang membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Mereka menisbatkan segala kebaikan kepada Allah dan menafikan kalau Tuhan menciptakan kejahatan. Sekalipun tidak dikeetahui siapa yang menyatakan pandangan ini, tetapi pada hakikatnya pandangan ini adalah pikiran orang Majusi, lihat *Fath al-Bari*, 14/291.

11 *Al-Mu'tazilah*, h. 8, 9, dan 10.

dangan mereka yang menafikan adanya Qadha dan Qadar.[12] Mereka tidak puas dengan sebutan ini, lebih-lebih ada Hadis yang mengecam Qadariyah, sebagaimana sabdanya:

اَلْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ, فَإِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ وَإِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْا جَنَائِزَهُمْ

"Kaum Qadariyah adalah Majusi umat ini. Jika mereka sakit, jangan dijenguk. Dan Jika mereka mati, jangan mengiringi jenazahnya".[13]

Sebagaimana halnya nama-nama suatu kaum diambil dari akidah atau keyakinan orang-orang yang mencetuskannya, maka beberapa keyakinan yang dianut oleh kaum Mu'tazilah membuat mereka disebut dengan berbagai macam nama lainnya, seperti;

6. Al-Haraqiyah. Mereka disebut al-Haraqiyah karena pandangan mereka bahwa orang-orang kafir hanya dibakar sekali.
7. Al-Munfiyah. Mereka disebut al-Munfiyah karena pandangan mereka tentang hancurnya sorga dan neraka.
8. Al-Lafdziyah. Mereka disebut al-Lafdziyah karena pandangan mereka bahwa al-Qur'an itu makhluk.
9. Al-Quburiyah. Mereka disebut al-Quburiyah karena pengingkaran mereka akan adanya siksa kubur.

Adapun pendapat Ahmad Amin yang mengutip dari manus-

---

12 Qadariyyah adalah orang yang menyatakan bahwa kejahatan adalah perbuatan hamba semata. Lihat, *Hadyu al-Saariy*, 2/232.

13 *Fajr al-Islam*, h. 284. *Manaqib al-Syafi'i*, 1/413. Hadis yang senada diriwayatkan oleh Abu Daud, 2/525. Menurut Imam al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak* mengatakan Hadis ini shahih dengan syarat Imam Muslim, jika Abi Hazim benar-benar mendengar dari Ibnu Umar. Dan Al-Dzahabi menguatkan pendapatnya. Ibnu Hajar al-'Asqalani menentang orang-orang yang mengklaim bahwa Hadis ini *munqathi'* (terputus) atau *maudhu'* (palsu). Kemudian beliau menjelaskan bahwa Hadis ini shahih atas syarat Imam Muslim, yang menganggap cukup dengan hidup dalam satu masa untuk menyebut muttashilnya sanad. Lihat, *Manaqib al-Syafi'i*, 1/413 catatan kaki no. 2.

kripnya al-Muqrizi yang menyatakan bahwa sebagian orang Yahudi yang masuk Islam menyebut pengikut Washil bin Atha dengan sebutan Mu'tazilah. Hal itu merupakan suatu analogi dari salah satu golongan dalam umat Yahudi yang muncul sekembalinya mereka dari al-Asra al-Babili.[14] Dan permasalahan yang telah kami bahas mengenai takdir menurut Mu'tazilah. Maka, apa yang dikemukakan oleh beliau menurut Zuhdi Jarullah terasa sangat mustahil, karena terpisahnya dua golongan (Yahudi dan Islam) dalam rentang waktu yang lama.[15]

Sebagian peneliti lain berpendapat bahwa kaum Mu'tazilah memilih sendiri nama tersebut. Hal ini didasarkan pada sikap separatis mereka dari dua golongan sesat — menurut pandangan mereka — yaitu kaum Ahli Sunnah dan Khawarij.[16] Atau karena mereka menyingkir dari keramaian manusia untuk beribadah dan bersikap zuhud.[17]

Al-Zurkali menuturkan dalam kitab *A'lam* nya bahwa Washil bin Atha menamakan pengikutnya dengan Mu'tazilah, karena mereka meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri.[18]

Ibnu al-Murtadha al-Zabidi al-Yamani dalam kitabnya *al-Munyah wal Amal* mencoba melakukan klarifikasi mengenai penamaan tersebut dan menyanggah pendapat al-Baghdadi. Menurutnya kaum Mu'tazilah tidak menyalahi kesepakatan umat, mereka hanya berbeda pendapat terhadap masalah baru yang diada-adakan. Kemudian mereka meninggalkan perdebatan tersebut, maka seakan-akan nama tersebut diambil karena mereka menyingkir dari hal-hal yang baru tersebut (*bid'ah*), sebagaimana dikatakan oleh Zuhdi Jarullah, semoga Allah meridhoinya.[19]

Kemudian kaum ini berdalih dengan ayat-ayat al-Qur'an dan

---

14 Disebut juga dengan Pharisees.

15 *Al-Mu'tazilah*, h. 3 dan 40.

16 *Al-Qamus al-Muhith*, h. 4/15.

17 *Fadhl al-I'tizal*, h. 12. Di antara orang yang mengemukakan pendapat seperti ini adalah Goldziher. Lihat, *al-Mu'tazilah*, h. 3.

18 *Al-A'lam*, 9/122.

19 *Al-Mu'tazilah*, h. 4.

Hadis yang dihimpun oleh kaum Mu'tazilah untuk memperkuat penamaan mereka, pandangan madzhab mereka, dan menjelaskan alasan mereka meninggalkan dunia.[20] Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh mereka adalah firman Allah yang artinya: *Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*[21] Menurut mereka menjauh itu bisa terwujud kalau kita menyingkir dan meninggalkan dunia. Dan firman-Nya: *Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain Allah.*[22] Juga firman Allah SWT mengenai penghuni gua: *Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah.*[23] Dalam dua ayat terakhir kata *I'tizal* (meninggalkan) disebut dengan jelas.

Adapun Hadis-hadis yang dijadikan dalil oleh mereka agar nama mereka tampak bersih dari arti penyelewengan dan penyimpangan dari jama'ah adalah sabda Rasulullah Saw di bawah ini:

مَنْ اِعْتَزَلَ الشَّرَّ سَقَطَ فِى الْخَيْرِ

"Siapa yang meninggalkan kejahatan, maka ia masuk dalam kebaikan".[24]

Mereka sering melakukan distorsi terhadap teks-teks Hadis Rasulullah Saw. Di antaranya mereka meriwayatkan Hadis dengan sanadnya sendiri dari Jabir bin 'Abdillah dari Nabi Saw, beliau bersabda:

اِفْتَرَقَتْ بَنُوْ اِسْرَائِيْلَ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً, وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِى عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً أَبَرُّهَا وَأَتْقَاهَا اَلْفِئَةُ الْمُعْتَزِلَةُ

20 Lihat, *Fadhl al-I'tizal*, h. 165-166 dan *Al-Mu'tazilah*, h. 4 dan 5.
21 QS. Al-Muzammil ayat 10.
22 QS. Maryam ayat 48.
23 QS. Al-Kahfi ayat 16.
24 Hadis ini tidak terdapat dalam kitab Hadis yang enam. Lihat, entri Ú Òá dalam *al-Mu'jam* karya Wensink.

"Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan. Dan Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Golongan yang paling benar dan takwa adalah golongan Mu'tazilah".[25]

Mereka menisbatkannya kepada Sufyan al-Tsauri bahwa ia berkata kepada murid-muridnya: "Namailah dengan julukan ini (Mu'tazilah)". Mereka berkata: "Anda telah keduluan 'Amr bin Ubaid dan pengikutnya". Maka Sufyan al-Tsauri mengganti riwayat الْفِئَةُ النَّاجِيَةُ dengan الْفِئَةُ الْمُعْتَزِلَةُ.[26]

Dengan demikian mereka telah melontarkan tuduhan keji kepada Sufyan al-Tsauri bahwa dia telah melakukan distorsi terhadap Hadis Rasulullah SAW, jika Hadis di atas benar-benar shahih.[27]

Pendapat yang masyhur menyatakan bahwa kaum Mu'tazilah menjuluki dirinya sendiri dengan sebutan *'Ahl al-'Adl wa al-Tauhid'* (Penegak Keadilan dan Tauhid). Maksud dari al-Tauhid adalah pandangan mereka yang meniadakan sifat-sifat ketuhanan. Karena menurut akidah mereka, menetapkan sifat-sifat ketuhanan akan menyebabkan penyerupaan. Dan siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluknya, maka ia kafir.[28] Adapun dengan *al-'Adl* mereka bermaksud mensucikan Allah dari sifat dzalim (menganiaya). Oleh karena itu, mereka meyakini kalau manusia itu mampu menciptakan perbuatannya sendiri dan bebas menentukan pilihannya sendiri, bukan karena *Qadha* dan *Qadar* yang telah ditetapkan sejak zaman *azali*.[29]

---

25 *Fadhl al-I'tizal*, h. 166.

26 *Al-Mu'tazilah*, h. 4 dan 5.

27 Al-Baghdadi mentakhrij sanad Hadis tersebut dalam kitab *al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 4 dan 9. Kemudian Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid men*ta'liq*nya. Beliau menyebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai keshahihan Hadis ini. Sebagian ulama menyatakan riwayat Hadis tersebut lemah seperti Ibnu Hazm. Sementara yang lainnya menganggap Hadis ini cukup kuat, sebab banyaknya para sahabat yang meriwayatkan Hadis ini. Lihat h. 7 pada catatan kaki no.5.

28 *Fath al-Bari*, 17/112.

29 *Fajr al-Islam*, h. 296.

Barangkali apa yang disampaikan oleh para peneliti tentang adanya hubungan antara separatis yang dilakukan oleh Washil bin Atha dengan gerakan separatis akibat adanya *fitnah* patut dipertimbangkan. Berdasarkan hal ini, maka Abu Muhammad Hasan al-Naubakhti menilai bahwa gerakan separatis yang dilakukan oleh sebagian sahabat untuk menghindari pertentangan politik dan sikap netral mereka yang tidak mau memerangi Ali ataupun mendukungnya setelah mereka melakukan *bai'ah* (sumpah setia), semuanya itu dinilai sebagai awal munculnya Mu'tazilah. Kemudian mereka mengkategorikan orang-orang yang mengasingkan diri sampai akhir abad pertama sebagai kaum Mu'tazilah senior.[30]

Namun pendapat ini dibantah oleh al-Bulkhi yang tenar dengan nama al-Ka'bi. Ia menunjukkan bukti bahwa kebanyakan kaum Mu'tazilah memihak Ali. Mereka membenarkan Ali, menganggap sesat orang-orang yang menentangnya, dan cuci tangan terhadap orang-orang yang memeranginya.[31] Namun para peneliti umumnya cenderung dengan pendapat al-Naubakhti, karena al-Bulkhi menurut pengamatan mereka termasuk orang yang fanatik terhadap Ali. Kecintaannya terhadap para pendukung Ali telah memadati pikirannya. Lebih-lebih dia tahu kalau Washil dan 'Amr mengambil sikap netral terhadap orang-orang yang terlibat dalam memerangi Ali.[32] Di antara alasan-alasan yang menguatkan pandangannya adalah pendapat C.A. Nallino. Ia menyatakan adanya hubungan antara separatis politik dan kasus-kasus lainnya yang terjadi pada tahun 35 Hijriyah dengan separatisnya para ahli kalam yang menobatkan Washil dan 'Amr bin Ubaid sebagai *founding father* kaum Mu'tazilah. Apa yang disampaikan oleh C.A. Nallino itu berbeda dengan komentar Abu al-Fida mengenai nama Mu'tazilah. Menurutnya Mu'tazilah itu nama yang disandangkan kepada orang-orang yang memilih berdiam diri bersama jama'ahnya, sehingga mereka tidak terlibat dalam *fitnah* yang mengharuskan mendukung

30 *Fadhl al-I'tizal*, h. 13.
31 *Ibid.*, h. 13-14.
32 *Ibid.*

Ali atau memboikotnya.[33]

Ahmad Amin mendukung[34] pendapat C.A. Nallino sebagaimana tercantum dalam *Ensiklopedi Islam.* Di situ disebutkan bahwa munculnya Mu'tazilah erat kaitannya dengan gejolak politik pada saat itu, sebagaimana munculnya kaum Syi'ah dan Khawarij. Pendapat ini cukup logis, sekiranya tidak menunda munculnya Mu'tazilah sampai pada tahun di mana al-Hasan bin Ali mem*bai'at* Mu'awiyah. Menurut para pendukung Ali dan keluarganya, apa yang dilakukan oleh al-Hasan itu terpaksa karena kursi Khalifah (kepemimpinan) tidak turun kepadanya. Maka, mereka melakukan gerakan separatis politik dan mengkonsentrasikan pikiran mereka hanya untuk ibadah dan ilmu. Dari sinilah mereka disebut Mu'-tazilah.[35]

Menurut hemat kami kaitan antara separatisnya Washil dan 'Amr bin Ubaid hanya sekadar istilah. Karena indikasi-indikasi, tujuan, dan situasi yang melatarbelakangi kedua separatis itu berbeda sama sekali. Separatis pertama menurut para peneliti timbul karena adanya gejolak politik. Gerakan ini menyerukan orang-orang agar besikap netral (golput) di saat memanasnya atmosfir politik dan banyaknya terjadi kerusuhan. Sikap tersebut merupakan hasil ijtihad sebagian mereka dalam memberikan interpretasi terhadap Hadis Rasulullah SAW :

سَتَكُوْنُ فِتَنٌ اَلْقَاعِد فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِم خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِى, وَالْمَاشِى فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِى مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرَفَهُ فَمَنْ وَجَدَ مَلْجَاءً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَلُذْ بِه

"Akan ada zaman di mana fitnahnya orang yang duduk lebih baik dari fitnahnya orang yang berdiri. Fitnahnya orang berdiri lebih baik dari fitnahnya

33 *Fadhl al-I'tizal,* h. 13-14.
34 *Adab al-Mu'tazilah,* h. 110.
35 *Fadhl al-I'tizal,* h. 15

orang yang berjalan. Fitnahnya orang yang berjalan lebih baik dari fitnahnya orang yang berlari. Siapa yang terbunuh, berarti ia telah teraniaya. Oleh karena itu, siapa yang mendapatkan tempat bersembunyi atau berlindung, maka hendaknya ia berlindung."[36]

Namun bukankah gerakan separatis yang dilakukan oleh Washil timbul dari keyakinannya tentang tempat kembalinya orang yang melakukan dosa besar?[37]

Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan bahwa sebab eksplisit yang melatarbelakangi munculnya kaum Mu'tazilah adalah peristiwa keluarnya Washil dari forum Hasan al-Bashri setelah ia memunculkan ide tentang *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain*. Dalam setiap referensi menyebutkan bahwa Washillah orang yang pertama kali mencetuskan ide itu.[38] Tidak menutup kemungkinan juga bahwa munculnya Mu'tazilah merupakan sikap yang menentang terhadap trend berfikir saat itu, keyakinan-keyakinan agama yang terkontaminasi oleh paham Yahudi dan Nashrani, dan tujuan-tujuan politik terselubung yang berkedok agama yang memecah belah umat Islam saat itu. Maka, keputusan hukum mengenai pelaku dosa besar merupakan suatu penghukuman atau pembebasan terhadap orang-orang yang terlibat dalam *fitnah*. Pendapat inilah yang dijadikan dasar oleh Ahmad Amin untuk menilai bahwa kaum Mu'tazilah menentang Mu'awiyah. Sebagaimana terdapat dalam *Ensiklopedi Islam* bahwa sikap Mu'tazilah mirip dengan sikap Syi'ah.[39] Kami tidak mengerti bagaimana dua pendapat di atas sampai pada kesimpulan seperti ini. Sementara Washil sendiri secara tidak langsung menganggap fasik dua kaum tersebut (Khawarij dan Syi'ah), begitu juga dengan 'Amr bin Ubaid.[40]

---

36 *Al-Bukhari* dalam bab *Kitab al-Fitan*. Lihat juga *Fath al-Bari*, 16/139 dan Muslim, 4/2214/

37 Lihat *Adab al-Mu'tazilah*, h. 113.

38 *Mizan al-I'tidal*, 3/275. *Fadhl al-I'tizal*, h. 17.

39 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 129.

40 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/49. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 120 dan 320. *Al-Sunnah wa Makanauha fi Tasyri' al-Islamy*, h. 203.

Memang benar kami menemukan beberapa orang Mu'tazilah yang mendukung Ali setelah kasus itu. Namun dukungan mereka itu hanya sekadar rasa simpati terhadap para pendukung Ali dan pembesar-pembesarnya.[41] Tetapi kami tidak menemukan bukti yang kuat kalau hal itu dilakukan oleh Washil dan 'Amr bin Ubaid.

Ketika kami berusaha memposisikan gerakan separatis pada posisinya yang tepat berdasarkan landasan madzhab dan trend pada saat itu. Maka hal itu memungkinkan kami untuk berkomentar sebagaimana pendapat Halamilton bahwa gerakan itu merupakan refleksi jiwa akibat adanya sikap ekstrim di satu sisi dan sikap acuh tak acuh yang dilakukan oleh kaum Murji'ah di sisi lain.[42]

Adapun mengenai batas periode munculnya gerakan separatis, maka logis juga apa yang disampaikan oleh para peneliti yang mengaitkan munclnya Mu'tazilah dengan keluarnya fatwa Washil dan 'Amr. Dan pada saat itu keduanya dianggap telah dewasa sehingga mampu menganalisa terhadap masalah-masalah yang krusial seperti itu.

Dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa kaum Mu'tazilah antara tahun 105-131 Hijrinyah. Masa ini merupakan masa-masa produktifnya Washil dan 'Amr. Zuhdi Jarullah berpendapat bahwa kaum Mu'tazilah muncul antara tahun 100-110 Hijriyah. Alasan beliau memilih tahun 110 Hijriyah, karena menurutnya Washil dan 'Amr tidak mungkin memulai debutnya dalam pergerakan sementara umurnya belum mencapai 20 tahun, sebab keduanya baru lahir pada tahun 80 Hijriyah. Sebagaimana tidak mungkin kaum Mu'tazilah itu muncul melebihi tahun 110 Hijriyah, karena pada tahun itu Hasan al-Bashri wafat. Pendapat ini disepakati oleh al-Muqrizi yang menyatakan bahwa kaum Mu'tazilah itu muncul setelah masa 100 tahun pertama di saat Hasan al-Bashri masih hidup.[43] Pendapat ini disepakati juga oleh Thasy Kubro Zadah dalam

41 Lihat, *Adab al-Mu'tazilah*, h. 163, 165, dan 167.

42 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 127.

43 *Fadhl al-I'tizal*, h. 20. *Al-Mu'tazilah*, h. 1.

kitabnya *Miftah al-Sa'adah.*[44]

Penulis kitab *Adab al-Mu'tazilah* mengemukakan bahwa tahun munculnya Mu'tazilah adalah antara tahun 98-100 Hijriyah. Pada saat itu keduanya telah dianggap dewasa karena telah menginjak umur 18 tahun.[45]

Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa Mu'tazilah baru lahir pada akhir abad pertama pada masa Hasan al-Bashri. Mu'tazilah muncul di kota Bashrah yang merupakan pusat peradaban yang dipenuhi dengan beragam alur pemikiran. Penyebab munculnya Mu'tazilah adalah keluarnya Washil bin 'Atha dari forum Hasan al-Bashri, kemudian mereka mendeklarasikan ide barunya tentang *al-Manzilah Baiyna al-Manzilatain.*

Jika para peneliti klasik termasuk ulama Mu'tazilah,[46] maka mereka cenderung menyebut kaum ini dengan nama Mu'tazilah. Sementara menurut Zuhdi Jarullah, sebaiknya kita menjuluki mereka dengan sebutan *Madrasah Kalamiyah*, karena Mu'tazilah tidak mempunyai pemikiran keagamaan yang spesifik seperti kaum Syi'ah atau Khawarij, atau kaum lainnya.[47]

---

44 *Fadhl al-I'tizal*, h. 20.

45 *Adab al-Mu'tazilah*, h.109-110.

46 Atas dasar inilah al-Qadhi Abdul Jabbar memasukkan Mu'tazilah sebagai salah satu kaum umat Islam. Lihat, *Fadhl al-I'tizal*, h. 164.

47 *Al-Mu'tazilah*, h. 1 catatan kaki no. 1.

Sumber Madzhab Mu'tazilah

Mayoritas pemuka Mu'tazilah berusaha keras menisbatkan mazhab mereka kepada Rasul SAW. Bahkan mereka mengklaim bahwa hanya sanad-sanad mereka sajalah yang bersambung kepada Rasul, dan tak ada golongan lain yang menyamainya.[1] Sementara sebagian kaum Mu'tazilah lainnya berusaha menyandarkan mazhab mereka kepada *ahli bait* (keluarga Nabi) atau kepada Hasan al-Bashri.

Mengenai keunggulan kaum Mu'tazilah dibanding golongan lain bisa dilihat dari dua faktor berikut:

1. Adanya keterikatan dan rasa bangga terhadap asas mazhab mereka.
2. Adanya perasaan superioritas yang mereka miliki karena telah berani menyalahi pandangan umat pada umumnya. Dan kebanyakan dari pokok dan cabang mazhab mereka diadopsi dari sumber-sumber filsafat dan ajaran agama lain. Alasan inilah yang menyebabkan mayoritas kaum muslimin menjauhi kaum Mu'tazilah.

Menurut al-Bulkhi, Washil dan 'Amar bin 'Ubaid menuntut ilmu dari Abu Hasyim 'Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, yang belajar dari Bapaknya yaitu Muhammad bin al-Hanafiyah. Ayahnya belajar dari Ali bin Abi Thalib, sedangkan Ali sendiri adalah orang yang tumbuh dan berkembang dalam didikan Rasulullah SAW. Beliau adalah orang yang berakhlak dengan akhlak Rasulullah SAW dan meyakini dengan sepenuh hati kebenaran risalah dan sunnahnya, sebagaimana disebutkan dalam berbagai literatur

1 Dikutip dari *Maqalat al-Islamiyyin* karya al-Bulkhi, *Fadhl al-I'tizal*, h. 68.

sejarah.[2] Beliau belajar dari Rasulullah SAW tidak lebih sepuluh tahun lamanya. Namun demikian, beliau banyak menyaksikan kejadian-kejadian penting bersama Rasulullah SAW dan menemaninya sampai mati. Selanjutnya kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa ketika Abu Hasyim ditanya tentang siapa orang yang menjadi penerus ilmu bapaknya yaitu Muhammad bin al-Al-Hanafiyah. Maka dia menjawab: "seandainya kamu berminat mengetahuinya, maka perhatikanlah bekasnya pada pemikiran Washil bin 'Atha'.[3] Hal inilah mengakibatkan masuknya Syi'ah ke dalam kaum Mu'tazilah pada abad keempat, atau terjadinya akulturasi kaum Mu'tazilah dengan kaum Syi'ah, yang dikemudian hari melahirkan fanatisme Ali.

Ibnu Murtadha pernah berkomentar di dalam bukunya bahwa kata *Mu'tazilah* diambil dari pernyataan Ali[4]

Di samping beberapa sanad yang mereka coba kumpulkan, mereka juga selalu berusaha memperkuat bukti-bukti dalam kasus peperangan, yakni mereka selalu memberikan dukungannya kepada gologan Ali dalam berbagai pertempuran untuk merebut kekuasaan, seperti keikutsertaan mereka dalam pengasingan bersama Ibrahim bin 'Ubaidillah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.[5] Mereka juga pernah memberikan bantuan kepada *Ahli Bait* di Magribi[6] tahun 290 Hijriah.

Kita juga menemukan bahwa ada sebagian dari kaum Mu'tazilah yang menyandarkan mazhab mereka kepada Hasan al-Bashri.[7] Hal ini berkaitan dengan masalah perbedaan pendapat antara Hasan al-Bashri dengan Washil tentang masalah *al-Manzilah baina al-Manzilatain* (tempat antara dua tempat). Namun demikian perbedaan pendapat di antara keduanya tidak terjadi pada semua level permasalahan, mengingat Washil adalah murid Hasan al-Bashri

2 *Sirah ibnu hisyam*, 1/245.
3 *Fadhl al-I'tizal* h.119.
4 *Ibid.*, h. 119.
5 *Ibid.*, h. 117.
6 *Ibid.*, h.. 119.
7 *Ibid.*

yang banyak belajar darinya tentang berbagai disiplin ilmu.

Selanjutnya kaum Mu'tazilah menyusun sebuah surat yang mereka nisbatkan kepada Hasan al-Bashri. Mereka mengklaim bahwa surat itu pernah mereka sampaikan kepada 'Abdul Malik bin Marwan sebagai tanggapan sekaligus jawaban atas pertanyaan yang pernah diajukannya kepada Hasan al-Bashri tentang masalah takdir. Namun pernyataan ini dibantah oleh al-Syahrastani, ia menyatakan bahwa tidak benar surat itu dinisbatkan kepada Hasan al-Bashri, tapi sebenarnya surat itu milik Washil bin 'Atha'. Karena jawabannya ada kesamaan dengan kaum Qadariyah. Dengan demikian, surat tersebut tidak mungkin ditulis oleh Hasan al-Bashri yang pemikirannya sepaham dengan ulama *salaf* seputar masalah takdir. Menurut ulama *salaf* takdir itu, baik dan buruk semuanya datang dari Alah SWT. Pendapat ini telah disepakati oleh para ulama *salaf*.[8]

Sangat mustahil sekali seandainya Hasan al-Bashri itu disebut sebagai orang Mu'tazilah, karena beberapa faktor berikut:

1. Hasan al-Bashri menganggap pendapat *al-Manzilah baina al-Manzialatain* sebagai suatu *bid'ah*. Bahkan beliau mengatakan orang yang berpegang dengan paham itu sudah keluar dari 'aqidah Ahli Sunnah.[9]
2. Orang Mu'tazilah sendiri tidak mungkin mengklaim seseorang berasal dari mazhab mereka kecuali kalau orang tersebut percaya dengan *al-Ushul al-Khamsah* (Lima dasar Pemikiran Kaum Mu'tailah).[10] Tentang hal ini akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Berkaitan dengan usaha yang mereka lakukan dalam menisbatkan mazhab mereka kepada Rasulullah SAW di satu sisi, dan kepada Ali atau Hasan al-Bashri di sisi lain. Maka sebenarnya, hal itu merupakan suatu upaya untuk menarik simpati bahwa mazhab

8 *Al-Milal wa al-Nihal*, h. 47.
9 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 116.
10 *Ibid.*, h. 17.

mereka juga berasal dari al-Qur'an, Sunnah, dan *Salaful Shalih*. Al-Qadhi Abdul Jabbar dalam merespon pernyataan Sahib bin 'Ubad yang pernah menulis sebuah buku tentang Mu'tazilah. Dalam muqaddimah bukunya tersebut ia menyatakan: "Memang sudah seharusnya saya menulis sebuah buku yang memuat pernyataan bahwa mazhab Mu'tazilah sebenarnya adalah sebuah golongan yang berusaha mensinkronkan penggunaan akal, al-Qur'an, dan sunnah seperti yang dilakukan baik oleh generasi *salaf* (tradisional) maupun generasi *khalaf* (modern).[11] Di bagian lain buku tersebut, dia juga menyebutkan perkataan al-Qadi Abdul Jabbar, yang menyatakan bahwa sesungguhnya kaum Mu'tazilah itu adalah orang-orang yang berpegang dengan al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya ketika ia berbicara tentang metodologi kaum Mu'tazilah, dia menyebutkan bahwa sebenarnya para pengikut kaum Mu'tazilah telah menjelaskan mengenai hal ini dengan argumentasi akal, al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Karena itu, kita sering mendapati kaum Mu'tazilah mengaitkan statement mereka kepada sebagian generasi *salaf*. Untuk menjustifikasi keabsahan argumentasi mereka, mereka contohkan Abu Aswad al-Duwali sebagai orang pertama yang berbicara tentang takdir[12]. Mereka juga mengatakan bahwa Muhammad bin Ishak (wafat 151 H.), 'Amar bin Dinar, dan Wahab bin Munabbih telah mengomentari masalah takdir.[13] Kemudian untuk menguatkan argumentasinya tentang takdir, mereka mempropagandakan bahwa permasalahan tersebut sudah pernah dibicarakan oleh sahabat Nabi SAW. Al-Bulkhi menyatakan bahwa 'Amar bin Dinar pernah menimba ilmu (tentang takdir) dari para sahabat Nabi SAW, mereka itu adalah: 'Abdullah bin Abas, 'Abdullah bin 'Umar, dan 'Abdullah bin al-Zubair[14]

Mereka juga mengatakan Ibnu Abi Najih (wafat 131 H.) termasuk pengikut kaum Mu'tazilah, bahkan disinyalir sebagai

---

11 *Fadhl al-I'tizal*, h, 168.
12 *Ibid.*, h. 79.
13 *Ibid.*, h. 81, 82, dan 85.
14 *Ibid.*, h. 82.

salah seorang propagandis Mu'tazilah.[15] Sementara al-Jahizh menuturkan dari Wahab dan Hammam (keduanya merupakan anak Munabbih), bahwa Ibu Abi Nujaih termasuk orang yang menyetujui konsep *al-'Adl* (keadilan Tuhan), tapi bukan orang Mu'tazilah.[16]

Jerih payah yang mereka lakukan untuk mengumpulkan berbagai argumentasi tak bisa dipisahkan dari politik mereka untuk menisbatkan mazhab mereka kepada Rasulullah SAW dan *Salafus shaleh,* sehingga terbentuk opini bahwa pengikut mazhab mereka banyak yang berasal dari kalangan Tabi'in dan ulama. Dengan kata lain, mayoritas sahabat, tabi'in, dan ulama mendukung sikap *'Uzlah* (meninggalkan dunia) mereka. Pernyataan ini merupakan perkataan al-Qadhi Abdul Jabbar ketika merespon Shahib bin 'Ibad. Ia mengatakan: Ini dilakukan untuk menyenangkan hati penguasa supaya tidak murka kepada Mu'tazilah, karena mayoritas ulama menyetujuinya".

Dengan demikian antara kaum Mu'tazilah dan mayoritas kaum muslimin memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam masalah takdir dan masalah-masalah akidah lainnya. Mayoritas kaum muslimin mengikuti petuah para ulama agar menjauhi perilaku *bid'ah* dan orang yang melakukan *bid'ah.* Karena kaum Mu'tazilah, menurut pendapat para ulama sunnah termasuk pelaku *bid'ah* yang paling berbahaya.

15 *Ibid.,* h. 83.
16 *Ibid.,* h. 85.

Antara Mu'tazilah, Qadariyah dan Jahmiyah

Dunia Islam telah mengenal bahwa munculnya gerakan filsafat radikal adalah akibat akulturasi yang terjadi antara Islam dengan agama-agama lain dan kaum *paganisme* (penyembah berhala). Orang pertama yang menganut gerakan filsafat radikal adalah kaum Qadariyah, disusul kemudian oleh kaum Jahmiyah yang disebut juga Jabariyah, yang secara ide berseberangan dengan kaum Qadariyah.

A. QADARIYAH

Qadariyah adalah orang-orang yang meyakini bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya sendiri, baik perbuatan terpuji maupun perbuatan buruk,[1] dan tidak ada intervensi Allah (takdir) di situ. Orang yang pertama kali mengeluarkan pendapat tentang takdir dalam dunia Islam adalah seorang Nasrani dari Iraq yang masuk Islam, namun kemudian kembali ke dalam agamanya semula yaitu Nasrani. Pendapatnya membuat Ma'bad al-Juhany terpengaruh dan akhirnya ia pun mengikuti pendapatnya. Pendapat Ma'bad selanjutnya diikuti oleh Ghailan al-Dimasyqy. Kemudian dikenal sebagai tiga serangkai yang pertama kali mempelopori tindakan *bid'ah* ini. Padahal sebenarnya Rasulullah pernah melarang untuk memperdebatkan masalah takdir.[2]

B. JABARIYAH

Sebagai penolakan terhadap pandangan kaum Qadariyah,

---

1 Ibnu hajar berkata: "kaum Qadariyah adalah orang yang berkeyakinan bahwa perbuatan jelek seorang hamba adalah dari dirinya sendiri. Lihat, Hadis al-Sary, 2/ 232.

2 *Adab al-Mu'tazilah,* h. 120.

muncul kaum Jabariyah yang berpendapat bahwa perbuatan manusia itu, baik dan buruk, semuanya berasal dari Allah. Jika perbuatan tersebut disebut sebagai perbuatan manusia, maka hal itu hanya kiasan saja. Seperti saat kita menyatakan bahwa sungai itu mengalir, padahal pada hakikatnya Tuhanlah yang mengalirkannya. Manusia menurut pandangan kaum Jabariyah tak ubahnya seperti bulu ayam yang berterbangan ditiup angin (karena itulah maka kaum Jabariyah dan kaum Qadariyah dikatakan dua golongan yang satu sama lainnya saling bertolak belakang)[3]

Berdasarkan keyakinan seperti ini, maka kaum Jabariyah memiliki pandangan yang meniadakan sifat dan nama Allah.[4] Sementara *al-kalam* (firman Allah) yang merupakan sifat Allah, menurut pendapat mereka adalah *hadit* (sesuatu yang baru).

Paham Jabariyah dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan[5], karena itu kaum Jabariyah disebut sebagai kaum Jahmiyah. Namun pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama mempelopori paham Jabariyah adalah al-Ja'ad bin Dirham, Dia juga disebut sebagai orang yang pertama kali menyatakan bahwa *al*-Qur'an itu makhluq dan meniadakan sifat-sifat Allah.[6] Di samping itu kaum Jahmiyah juga mengingkari adanya *ru'ya"* (melihat Allah dengan mata kepala di Akhirat).[7] Meskipun kaum Qadariyah dan Jahmiyah sudah musnah namun ajarannya masih tetap lestari. Karena kaum Mu'tazilah menjadi pewaris kedua pemahaman tersebut dan mengadopsi pokok-pokok ajaran kedua kaum tersebut. Selanjutnya di tangan kaum Mu'tazilah paham-paham tersebut segar kembali. Sehingga Imam al-Syafi'i menyebut Washil, 'Umar, Ghailan al-Dimasyq sebagai tiga serangkai yang seide.[8] Itulah sebabnya kaum

---

3 *Al-Milal wa al-Nihal*, h. 120.

4 *Manhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, 2/484.

5 Dia adalah penganut Jabariyah tulen yang menyebarkan pahamnya ke daerah Tirmiz. Namun akhirnya ia dibunuh oleh Muslim bin Ahwaz al-Maziny di daerah Marwa pada akhir kekuasaan Bani Umayyah. Lihat *al-Milal wa al-Nihal*, 1/ 86.

6 Lihat *al-Milal wa al-Nihal* pada catatan kaki no. 1, 1 /86.

7 *Al-Mu'tazilah*, h. 8. *Adab al-Mu'tazilah*, h. 121.

8 *Fadhl al- I'tizal*, h. 84.

Mu'tazilah dinamakan juga dengan kaum Qadariyah dan Jahmiyah.

Disebut Qadariyah karena mereka mewarisi paham mereka tentang penolakan terhadap adanya takdir, dan menyandarkan semua perbuatan manusia kepada dirinya sendiri tanpa adanya intervensi Allah.[9]

Disebut Jahmiyah karena mereka mewarisi dari paham penolakan mereka yang meniadakan sifat-sifat Allah, al-Qur'an itu makhluk, dan pengingkaran mereka mengenai kemungkinan melihat Allah dengan mata kepala di hari kiamat.[10]

Bekaitan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa setiap pengikut Mu'tazilah adalah Jahmiyah. Tetapi tidak semua pengikut Jahmiyah adalah Mu'tazilah.[11] Karena kaum Mu'tazilah berbeda pendapat dengan kaum Jahmiyah dalam masalah *jabr* (hamba berbuat karena terpaksa). Kalau kaum Mu'tazilah menafikannya maka kaum Jahmiyah meyakininya[12]

Namun demikian, kaum Mu'tazilah sendiri tidak senang dengan penamaan tersebut. Karena orang yang mempercayai adanya takdir lebih cocok disebut dengan kaum Qadariyah. Mereka juga tidak senang jika disebut sebagai kaum Jahmiyyah, karena kaum Jahmiyyah percaya dengan *jabr,* lebih-lebih jika pelaku tersebut bukan orang taqwa.[13] Berkaitan dengan masalah ini, Basyar bin al-Mu'tamar berkata:" kami tidak seide dengan mereka, karena itu kami bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Begitu juga sebaliknya, mereka bukan termasuk dalam golongan kami dan kami tidak menyukai mereka[14]

Mereka senang kalau disebut sebagai *Ahl al-'Adl dan Ahl al-Tauhid,* namun kadang mereka menyebut diri mereka dengan *Firqah al-Najiyah.* Al-Mansur meminta kepada 'Amar bin 'Ubaid

---

9 *Adab al-Mu'tazilah,* h. 122.
10 *Ibid.,* h. 123.
11 *Manhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 2/483.
12 *Fajr al-Islam,* 3/287.
13 *IBid.,* 3/287-288.
14 *Al-Mu'tazilah,* h. 9.

untuk menyebutkan para sahabatnya. Maka dia menjawab: "berpeganglah pada kebenaran, niscaya kamu akan diikuti".[15] Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka termasuk *Ahl al-Haq* (pelaku kebenaran).

15 *Ibid.*, h. 6.

Iman
Menurut Pandangan Mu'tazilah

Generasi awal kaum muslimin tidak pernah memperdebatkan masalah karakteristik iman. Apakah iman itu perkataan, perbuatan atau keduanya sekaligus. Apakah iman itu bersifat fleksibel yang bisa bertambah dan berkurang, ataukah bersifat statis, tidak bertambah dan berkurang. Bagi mereka yang terpenting adalah esensi dari iman itu sendiri. Setelah masuknya pemikiran filsafat dan faham-faham asing ke dalam ajaran Islam, maka semenjak itulah muncul polemik di sekitar iman. Al-Qadhy Abdul Jabbar berkata: "pembicaraan dalam masalah ini baru muncul pada masa al-Hasan bin Muhamad bin al-Hanafiyah. Dialah orang pertama yang mulai membicarakannya[1]

Semua golongan umat Islam telah sepakat bahwa iman adalah meyakini dengan sepenuh hati apa yang disampaikan Rasulullah SAW dari Allah SWT.[2] Perbedaan pendapat di antara mereka terjadi dalam hal pengejawantahan keyakinan tersebut. Sebagian ada yang berpendapat bahwa amal adalah syarat sahnya iman. Sementara sebagian yang lainnya berpendapat bahwa amal hanyalah syarat kesempurnaan iman. Namun yang paling ekstrim adalah pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada kaitan sama sekali antara iman dan amal.

Kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman itu cukup dengan meyakini dalam hati saja, meski ada juga sebagian dari pengikut mereka yang berpendapat bahwa iman itu cukup dengan ucapan saja. Mereka mengatakan bahwa perbuatan maksiat tidaklah mempengaruhi iman. Begitu juga sebaliknya, ketaatan tidaklah akan mempengaruhi kekafiran. Menurut kaum Khawarij, seseorang tidak

1 *Fadhl al-I'tizal*, h. 159.
2 *Fath al-Bari*, 1/51.

dipandang beriman kecuali kalau ia melaksanakan seluruh kewajiban dan meninggalkan segala dosa besar. Karena itulah, mereka mengkategorikan orang yang melakukan dosa besar sebagai orang kafir dan kekal dalam neraka[3]

Sementara itu kaum Mu'tazilah memandang amal sebagai syarat sahnya iman. Mereka menyatakan bahwa iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan anggota.[4] Adapun orang yang melakukan dosa besar menurut pandangan mu'tazilah tidak mukmin dan tidak pula kafir. Tetapi mereka berada di antara dua posisi tersebut (*al-Manzilah baina al-Manzilatain).*[5]

Adapun yang menjadi landasan mereka bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin adalah firman Allah SWT dalam surat al-Taubah ayat 128,: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, ia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin.*

Dengan demikian, menurut kesimpulan al-Qadhy Abdul Jabbar, Rasulullah SAW tidak boleh berlaku belas kasihan kepada para pelaku dosa besar, yang sudah selayaknya mendapatkan hukuman dan laknat dari Allah SWT.[6] Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar yang tidak bertobat dari perbuatannya tersebut akan kekal dalam neraka. Hanya saja siksa mereka lebih ringan dibandingkan siksanya orang-orang kafir.[7] Mungkin inilah alasannya, yang membuat sebagian orang menyamakan kaum Mu'tazilah dengan kaum Khawarij. Karena mereka sependapat dengan kaum Khawarij tentang pelaku dosa besar yang kekal dalam neraka. Namun demikian, pemimpin mereka Wasil dan 'Amar berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu tidaklah kafir[8]

---

3 *Fadhl al-I'tizal,* h. 159.

4 *Fath al-Bari,* 1/52.

5 *Maqalat al-Islamiyyin,* 1/331

6 *Fadhl al-I'tizal,* h. 5.

7 *Al-Milal wa al-Nihal,* h. 45. Pandangan tersebut sesuai dengan konsep mereka tentang Janji dan Ancaman Allah.

8 *Al-Mu'tazilah.*

Kaum Mu'tazilah menopang pendapat mereka dengan beberapa Hadis dari Rasulullllah SAW, di antaranya adalah sabda beliau:

لَايَزْنِى اَلزَّانِى حِيْنَ يَزْنِى وَهُوَمُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidak mungkin seorang pizina berzina dalam keadaan mukmin, dan tidak mungkin seorang pencuri mencuri dalam keadaan mukmin".

Dan sabda beliau:

لَاإِيْمَانَ لِمَنْ لَاأَمَانَةَ لَه، وَلَادِيْنٌ لِمَنْ لَاعَهْدَ لَهُ

"Tidaklah dikatakan beriman seorang yang tidak menjaga amanah, dan tidak ada agama bagi seorang yang tidak menepati janjinya".[9]

Mereka memahami bahwa iman itu bersifat statis, tidak bertambah dan tidak berkurang. Karena jika iman itu bertambah dan berkurang, maka berarti ia telah ragu.[10] Demikian pemahaman mereka.

Abul Hasan al-Asy'ari menulis dalam bukunya *Makalat al-Islamiyyin*", tentang perbedaan pendapat di kalangan kaum Mu'tazilah dalam memahami iman kepada 6 perkataan[11]. Perbedaan tersebut terus memanas dan tidak pernah terjalin kata sepakat di antara mereka, bahkan dalam masalah yang mendasar

9 *Fadhl al-I'tizal*, h. 159.
Hadis pertama diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam kitab al-*Madhalim*, bab tentang Larangan memakai suatu barang tanpa seizin pemiliknya. Lihat, *Fath al-Bari*, 6/45. Sementara itu Imam Muslim juga meriwayatkan Hadis tersebut dalam kitab *al-Iman*, bab tentang Penjelasan Berkurangnya Iman Karena Melakukan Maksiat, 1/76.
Adapun Hadis kedua, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* nya, 3/135. Lihat, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits,1/120.

10 *Fath al-Bari*, 1/52.

11 *Maqalat al-Islamiyyin*, h. 329-333.

sekalipun seperti masalah iman. Selanjutnya menurut al-Baghdadi, kaum Mu'tazilah terpecah dalam banyak golongan, yang terkenal ada dua puluh dua golongan[12].

Di antara mereka ada yang sengaja melakukan distorsi tentang keimanan itu dari semua aspek-aspeknya. Sebagai contoh adalah Ibrahim al-Nadzam. Ia berpendapat bahwa iman itu hanyalah menjauhi dosa-dosa besar saja. Berdasarkan pola pikir kaum Mu'tazilah seperti ini, al-Baghdadi menyimpulkan: "Perbuatan dan perkataan bukanlah bagian dari iman. Shalat menurutnya juga bukan masalah iman, tetapi iman itu adalah meninggalkan dosa-dosa besar"[13].

Adapun Ja'far bin Mubsyir berpendapat, orang fasik adalah orang yang lebih jelek dari orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Zindiq. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan mereka yang menyatakan bahwa sebenarnya orang fasiq yang mengesakan Tuhan, bukanlah termasuk orang yang beriman dan bukan pula orang kafir".[14] Karena baik secara syara' maupun *dzauq* (perasaan), tidak mungkin orang yang masih mengesakan Tuhan, disebut lebih jelek ketimbang orang kafir.

Abu al-Hudzail al-'Allaf berpendapat bahwa amal itu adalah taat kepada Allah, dan orang yang beramal tidak mengharapkan Allah dengan amalannya tersebut.[15] Oleh karena itu, al-'Allaf meminta kepada orang yang banyak menuruti hawa nafsunya dan orang zindik untuk tetap menta'ati Allah dalam banyak hal, sekalipun di sisi lain mereka mengingkari-Nya. Dengan demikian al-Allaf telah berpaling dari sabda Rasulullah SAW yang menyatakan wajibnya mengikhlaskan amal. Sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

12 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 115.
13 *Ibid.*, h. 144.
14 *Ibid.*, h. 168.
15 Fadhl al- I'tizal, h. 69. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 125.

"Sesugguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang tergantung pada apa yang diniatkannya.[16]

Semua pendapat kaum Mu'tazilah sangat bertentangan dengan pandangan *salafus salih,* yang berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah. Iman menurut *salafus saleh* adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Mereka menjadikan amal perbuatan itu sebagai syarat sempurnanya iman[17].

Perbedaan antara *salafus saleh* dan kaum Mu'tazilah adalah tentang kedudukan amal perbuatan. Kaum Mu'tazilah menjadikan amal perbuatan sebagai syarat sahnya iman. Sementara *salafus saleh* menjadikan amal sebagai syarat sempurnanya iman. Karena itu *Ahli Sunah Wal Jama'ah* memandang orang yang melakukan dosa besar itu sebagai orang yang beriman, selama dia masih percaya kepada para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah. Namun dia tetap dipandang *fasiq* karena perbuatan dosa besarnya. Begitulah pandangan *salafus saleh* dari sahabat dan tabi'in,[18] yang menyatakan bahwa kefasikan itu tidak meghilangkan iman dan Islam seseorang.

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kaum Mu'tazilah memandang iman, Islam, dan agama itu merupakan kata sinonim yang mempunyai satu arti[19]. Al-Qhadi Abdul Jabbar mengambil dalil dari firman Allah yang berbunyi: "*dan siapa yang mencari agama selain Allah, maka tidak akan diterima selama-lamanya*"[20]. Karena iman, jika tidak disertai Islam dan ibadah. Atau ia melakukan suatu perbuatan yang tidak terkategori ke dalam perbuatan iman, Islam dan rasa keberagamaan. Maka keimanan seperti itu tidak dapat diterima[21].

---

16 HR. Imam al-Bukhari, dalam kitab Sahihnya, lihat *Fath al-Bari,* 1/13.
17 *Ibid.,* 1/52.
18 *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 118.
19 *Fadhl al-I'tizal,* h. 161.
20 QS. Ali 'Imran ayat 85.
21 *Fadhl al-I'tizal,* h. 161.

Dasar Pemikiran Kaum Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah meyakini adanya lima dasar keimanan dan dijadikan sebagai prasyarat bagi orang yang ingin bergabung dengan madzhab mereka. Lima dasar tersebut adalah:

1. *Al-Tauhid* (Keesaan Allah).
2. *Al-'Adl* (Keadilan Tuhan), karena itu mereka menamakan dirinya sebagai *Ahl al-'Adl wa al-Tauhid.*
3. *Al-Manzilah baiyna al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi).
4. *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)
5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan).[1]

Maka siapa saja yang mempunyai keyakinan kurang atau lebih, walaupun hanya satu, dari lima dasar di atas. Maka dia tidak berhak dijuluki Mu'tazilah, kecuali kalau dia sudah setuju dan mau mengikuti pancasila (*al-Ushul al-Khamsah*) tersebut.[2]

Mu'tazilah pada masa al-Balkhi banyak mengalami perubahan, sehingga siapa saja yang mempunyai loyalitas terhadap dasar Mu'tazilah serta bersedia meyakini konsep *al-Tauhid* dan *al-'Adl* saja. Maka orang tersebut sudah berhak disebut sebagai pengikut Mu'tazilah. Walaupun dia tidak bersedia menyatakan serta mengikuti *al-Ushul al-Khamsah* yang lainnya. Sebaliknya, orang yang tidak mau meyakini konsep *al-Tauhid* dan *al-'Adl*, walaupun dia meyakini konsep *al-Manzilah bayina al-Manzilatain* dan prinsip Mu'tazilah lainnya. Maka orang tersebut tidak berhak disebut sebagai pengikut Mu'tazilah.

---

1 Lihat, Maqalat al-Islamiyyin, 1/338. *Fadhl al-I'tizal*, h. 64. *Al-Mu'tazilah*, h. 51

2 *Fadhl al-I'tizal*, h. 17.

Abu al-Qasim al-Bulkhi (wafat 319 H.) memberikan contoh orang-orang yang tidak bisa disebut pengikut kaum Mu'tazilah. Ia menolak saudaranya yaitu Dhirar bin Dinar dan para pengikutnya sebagai bagian dari kaum Mu'tazilah, karena mereka tidak mau meyakini konsep tauhid dan keadilan, walaupun mereka mau meyakini konsep *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain.*[3]

Sebenarnya konsep mereka tentang *al-Ushul al-Khamsah* dan cabang-cabang pemikiran lainnya, semuanya bukan merupakan gagasan original kaum Mu'tazilah, dan tidak berdasarkan sumber ajaran Islam yang diakui. Pemikiran-pemikiran mereka banyak terpengaruh pemikiran teologi Yahudi, Nasrani, filsafat Yunani, dan agama-agama Persia.[4]

Banyak sekali kita jumpai dalam buku-buku aliran pada masa sekarang ini, yang menjelaskan bahwa pemikiran kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber asing. Dalam buku-buku filsafat Yunani misalnya, kita menjumpai adanya kesamaan pemikiran mereka dengan pemikiran kaum Mu'tazilah.[5] Contoh pandangan mereka yang menyatakan bahwa pendapat ini dikutip dari ilmu filsafat,[6] atau pendapat ini mereka ambil dari teman-teman mereka yang ahli filsafat.[7] Seandainya mereka tidak takut, maka mereka akan berani mengeluarkan pemikiran mereka seperti pemikiran para filusuf. Al-'Allaf sendiri banyak menimba ilmu dari Aristotles,[8].

Walaupun pendapat kaum Mu'tazilah didasarkan kepada al-Qur'an dan pokok-pokok syari'at Islam lainnya. Namun mereka banyak sekali bergantung kepada pemikiran para filosof untuk mendukung pendapat mereka. Bahkan ketika terjadi pertentangan antara filsafat dan agama, mereka mengabaikan agama. Mereka lupa kalau tolok ukur agama dan filsafat itu berbeda. Agama diba-

3 *Ibid.*, h. 75.
4 Lihat, *Adab al-Mu'tazilah*, h. 123.
5 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/50.
6 *Ibid.*, 1/53-54.
7 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/277.
8 *Ibid.*, 2/288.

ngun dengan dasar keimanan dan tauhid, sedangkan filsafat didasarkan pada paham kaum paganis dan atheis.

Namun Hamilton menilai bahwa sebenarnya kaum Mu'tazilah sedang berusaha memaparkan dasar-dasar agama dalam bentuk yang bisa diterima (rasional) kepada para intelektual non muslim dan untuk menutup celah, yang banyak menyebabkan orang terjerumus pada lembah kezindiqan (atheis).[9]

Kami tidak mengerti apa yang dimaksud dengan metode irasional itu. Seandainya yang dimaksud adalah mengosongkan hukum syari'at dari logika dan pemikiran, maka pendapat ini keliru. Karena al-Qur'an dan al-Sunnah tidak bertentangan dengan akal. Banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk berfikir, mengoptimalkan kinerja akal, mengetahui ilmu yang benar, mengetahui ijtihad Rasulullah SAW, ijtihad para sahabat, dan berbagai forum diskusi, yang menjunjung asas demokrasi, persamaan hak, dan etika yang tinggi. Begitu juga ijtihad ulama-ulama setelahnya dan konsep-konsep berbagai aliran yang semuanya tetap dalam koridor Islam. Semuanya mengindikasikan bahwa Islam adalah agama rasional dan logis. Islam adalah agama yang menghormati pendapat-pendapat orang lain, selama pendapat tersebut sejalan dan diperkuat dengan akal, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Adapun masalah-masalah metafisika yang tidak bisa dilihat, maka hal itu tidak mungkin dikembalikan hanya kepada akal saja. Karena akal tidak mampu untuk memahami dan mengerti masalah-masalah tersebut. Mungkin keimanan sejalan dengan penalaran akal dalam memahami masalah-masalah bukan metafisis.

Adapun tuduhan yang menjadikan banyak orang dituduh sebagai orang yang zindik, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamilton. Jika benar, maka vonis tersebut terlalu berlebihan. Kecuali jika suatu kaum masih berpegang pada warisan kepercayaannya yang menyeleweng, agama yang menyekutukan Allah SWT (*watsani*), atau bahkan terhadap akidah samawi yang diselewengkan.

9 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 138.

Sehingga mereka tidak memahami hakikat agama Islam. Atau memahami tetapi mereka tidak mau melaksanakannya. Tuduhan seperti itu merupakan tuduhan yang dilandasi oleh sikap fanatisme dan primordialisme. Atau karena adanya keinginan melakukan upaya balas dendam.

Para pemikir klasik dan kontemporer mengakui bahwa sumber kajian Mu'tazilah dalam berbagai pokok pemikirannya banyak mengambil pemikiran asing yang dan keyakinan dari agama lain.

Abdul Qahir al-Baghdadi, salah seorang pemuka Mu'tazilah, mengindikasikan adanya keterpengaruhan Ibrahim al-Nadzam, salah seorang pemuka Mu'tazilah, oleh paham paganis, karena pada masa mudanya dia banyak bergaul dengan golongan tersebut. Sebagaimana dijelaskan juga bahwa dia terpengaruh oleh filosof besar dengan bergabung bersama mereka di masa tuanya. Dia juga terpengaruh oleh kaum Rafidhah karena dia bergabung dengan Hisyam bin Al-Hakam al-Rafidi. Bahkan dia tidak bisa menghindar dari keterpengaruhannya oleh Brahmaisme dalam hal menolak kenabian.[10]

Para ilmuwan barat juga mengakui terpengaruhnya kaum Mu'tazilah oleh trend berfikir dan pemikiran-pemikiran non-Islam lainnya.

Von Kremer menyebutkan bahwa kaum Mu'tazilah terpengaruh oleh konsep teologi Yunani. Sementara menurut Stainer kaum Mu'tazilah terpegaruh oleh filsafat Yunani. Begitu juga Mcdonald, ia menjelaskan bahwa kaum Mu'tazilah terpengaruh oleh metode dialektika Yunani. Sedangkan menurut De Boer, kaum Mu'tazilah sangat terpengaruh oleh pemikiran orang-orang Nashrani.

Selanjutnya Hamilton berpendapat bahwa kaum Mu'tazilah menyandarkan pendapat mereka pada pola pikir Yunani dan menyesuaikan pemikiran keagamaan mereka dengan pemikiran metafisika Yunani sebagai ganti dari al-Qur'an.[11]

Kenyataan inilah yang mengakibatkan kaum Ahli Sunnah

---

10 *Al-Farq Baiyna al-Firaq*, h. 131.

11 Lihat, *Adab al-Mu'tazilah*, h. 123, 124, 141, dan 142.

meninggalkan kaum Mu'tazilah dan menentang pendapat mereka yang keliru dan menyeleweng.

1. Konsep *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain* (Posisi di antara Dua Posisi)

Saya memulai dengan konsep ini karena konsep ini dianggap sebagai inti dan faktor utama timbulnya kaum Mu'tazilah. Pada pembahasan terdahulu telah digambarkan penyebab utama timbulnya kaum Mu'tazilah dan faktor pendukungnya baik berupa faktor politik, teologi, fenomena yang dialami oleh umat Islam, dan berbagai kejadian yang terus menerus terjadi yang membekas kuat dan lama sepanjang zaman.

Ada hubungan erat antara munculnya kaum Mu'tazilah dengan konsep ini. Karena konsep ini adalah konsep dasar, yang hampir disepakati oleh aliran-aliran Mu'tazilah.[12]

Yang pertama kali mengutarakan konsep pemikiran ini adalah Washil bin 'Atha' al-Gazzal.[13] Dia menyebut pelaku dosa besar dengan sebutan *fasik*, karena orang yang melakukan dosa besar tidak layak untuk disebut dengan sebutan yang mulia yaitu sebutan sebagai orang beriman atau beragama Islam. Tetapi tidak layak juga kalau disebut sebagai orang kafir. Orang yang menyebutnya sebagai mukmin atau kafir adalah orang yang tidak mempunyai landasan berpikir. Oleh karena itu, sebutan yang paling layak bagi mereka adalah *fasik*. Inilah yang dimaksud dengan konsep *al-Manzilah bayina al-Manzilatain*.[14] Pendapat ini juga merupakan pendapat yang diutarakan oleh kaum Khawarij dan Murji'ah.

Untuk memperkuat pijakannya dalam masalah ini Washil bin 'Atha' menyusun kitab yang diberi judul *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain*.[15] Lalu para pendukung Mu'tazilah berantusias me-

---

12 *Al-Farq Baiyna al-Firaq*, h. 115

13 *Fadhl al-I'tizal*, h. 17, dan lihat juga *Al-Farq Baiyna al-Firaq*, catatan kaki no. 2, h. 20.

14 *Fadhl al-I'tizal*, h. 64, dan lihat juga *Fajr al-Islam*, h., 297.

15 *Fadhl al-I'tizal*, h. 17. *Al-A'lam* karya Al-Zurkali, 9/ 122.

nambahkan dengan memberikan penjelasan, pandangan, dan mengumpulkan argumentasi dengan tujuan menghilangkan *imige* sebagai pelaku *bid'ah,* yang diberikan oleh ulama-ulama *al-Salaf al-Shalih.* Bahkan al-Qadhi Abdul Jabbar menyitir bahwa konsep *al-Manzilah baiyna al-Manzilatain* merupakan gagasan yang sudah ada sejak masa *Amir al-Mu'minin,* Ali bin Abu Tahlib RA.[16] Dengan demikian mereka menyebut pelaku dosa besar atau orang *fasiq,* sebagai orang yang berada di antara dua posisi, ketika hidup di muka bumi. Tetapi mereka menghukumkannya kekal di dalam neraka di hari kiamat.[17]

2. Konsep Al-Tauhid (Keesaan Allah)

Karena terlalu terikatnya kaum Mu'tazilah dengan konsep keadilan Tuhan (*al-'Adl*) dan ketauhidan (*al-Tauhid*), maka mereka menamakan dirinya dengan *Ahli al-'Adl wa al-Tauhid.* Mereka menyebut diri mereka sebagai orang yang paling utama menyandang akidah ini dan yang paling mampu melindunginya dari berbagai aliran berpotensi untuk menghancurkannya, baik agama yang menyeleweng maupun aliran filsafat yang sesat.

Sebagai bukti, kitab-kitab mereka penuh dengan informasi tentang diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan, yang mengokohkan konsep tauhid mereka dan menghilangkan berbagai tuduhan tindakan penyelewengan. Karena terpengaruh oleh kaum atheis dan paganis. Kaum Mu'tazilah banyak melakukan kunjungan keberbagai penjuru dunia, melakukan migrasi ke berbagai kota, dan mengirimkan da'i-da'i keberbagai macam negeri. Tujuannya adalah untuk mengadakan diskusi dengan orang-orang yang menentangnya dan meruntuhkan argumentasi kaum atheis dan orang-orang keras kepala..Di samping itu, mereka juga mengemban misi agar tersebarnya konsep tauhid mereka ke berbagai daerah atau berbagai negara. Semua misi yang berkesinambungan tersebut

---

16 *Fadhl al-I'tizal,* h. 161.

17 *Al-Milal wa al-Nihal,.* 1/ 70- 81.

bertujuan untuk melestarikan konsep tauhid mereka.

Para pemuka Mu'tazilah, pada masa-masa awal penyebaran konsep tauhid, tidak mengenal bahaya dan lelah, Sehingga salah seorang penyair memuji kegigihan dan kesungguhan mereka dalam sebuah syairnya:

مُلْقِنُ مَلِّهِمْ فِيْمَا يُحَاوِلُهُجَمَّ خَوَاطِرُهُ جَوَابَ آفَاقٍ [18]

"Para pemuka mereka tidak menghiraukan bahaya yang menghadang mereka dalam menyebarkan ajaran mereka ke berbagai tempat".

Karena sangat besarnya perhatian mereka terhadap konsep tauhid, maka mereka menyusun beberapa kitab yang lengkap tentang masalah ini untuk membela dan menjelaskan kosepnya. Di antara Kitab-kitab tersebut ada yang dinisbahkan kepada Washil bin 'Atha' yang merupakan *founding father* konsep tauhid dan keadilan.[19] Ada juga yang disandarkan kepada Abu Rasyid Sa'id bin Muhammad al-Naisaburi, dengan judul *Fi al-Tauhid*.[20]

Walaupun mereka berkeyakinan bahwa setiap manusia yang mukallaf mempunyai kemampuan untuk mengenal Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya. Namun mereka juga mengumpulkan dalil-dalil dari Hadis yang membahas tentang tauhid, untuk menguatkan kebenaran konsep mereka. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

رَأْسُ الْعِلْمِ مَعْرِفَةُ الله حَقَّ مَعْرِفَةٍ بِلاَ مَثَلٍ وَلاَ شَبِيْهٍ، وَإِنَّهُ عَالِمٌ قَادِرٌ وَاحِدٌ

"Puncak pengetahuan adalah mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya, tanpa tandingan dan persamaan. Dia Mengetahui, Kuasa, dan Esa."[21]

18 *Adab al-Mu'tazila*h, h. 150

19 *Fadhl al-I'tizal*, h. 18.

20 Diedit oleh Muhammad 'Abdul Hadi Abu Ridah dan diterbitkan oleh al-Mu'assasah al-'Ammah li al-Ta'lif wa al-Nasyr.

21 *Fadhl al-I'tizal*, h. 140-141.

Hanya saja kaum Mu'tazilah terlalu jauh dalam mengesakan dan mensucikan Allah, sehingga terjerembab pada hal-hal yang terlarang dan melenceng dari jalan yang lurus. Penyebab jatuhnya mereka pada keadaan seperti itu karena mereka terpengaruh oleh filsafat luar. Kemudian mereka menjadikannya sebagai landasan teoritis untuk mengeluarkan pemikiran-pemikiran mereka dalam berbagai masalah. Karena itulah mereka berani berpendapat:

1. Meniadakan sifat *azaliy* (kekal adanya tanpa permulaan) Allah SWT.
2. Menafikan sifat *azali* firman Allah SWT, sehingga mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk.
3. Menafikan *ru'yah* (melihat Allah SWT dengan mata kepala di Hari Kiamat).

Hampir semua golongan Mu'tazilah berpendapat seperti ini.[22]

a. Meniadakan Sifat Allah (*Nafy Shifat al-Bari*).

Kaum Mu'tazilah disebut sebagai kaum *al-mu'aththilah* (kaum yang meniadakan sifat Allah SWT) karena sikap mereka yang menafikan sifat Allah SWT. Yang paling getol menyuarakan konsep peniadaan sifat ini[23] adalah Ma'mar bin 'Ubbad al-Salami.

Maksud mereka menyerukan konsep peniadaan sifat Allah adalah untuk memurnikan konsep tauhid. Karena mereka berpendapat bahwa orang yang mensifati Allah SWT dengan sifat *azali*, maka dia telah menetapkan adanya dua Tuhan[24]. Hal ini dikarenakan mereka berkeyakinan bahwa seandainya sifat Allah tersebut adalah *qadim* (terdahulu), maka ia telah menyekutui-Nya dalam sifat ketuhanan.[25] Mereka berkata: "Sesuatu yang disifati adalah jasad, karena sifat adalah *a'rad* (*aksiden*), sementara aksiden tidak bisa beraktivitas sendiri tanpa jasad."[26]

---

22 *Al-Farq Baiyna al-Firaq*, h. 114.
23 *Al-Milal wa al-Nihal*,, 1/ 65-66.
24 *Al-Milal wa al-Nihal*,, 1/ 46, *Fajr al-Islam*, h. 297.
25 *Al-Milal wa al-Nihal*,, 1/ 44.
26 *Manhaj al-Sunnah* 2/ 169.

Oleh karena itu, mereka menjadikan sifat-Nya sebagai esensi-Nya. Mereka berkomentar: "Ilmu Allah SWT adalah esensi-Nya, dan kemampuan-Nya adalah esensi-Nya sendiri."[27] Konsep ini juga dikatakan oleh kaum Khawarij, sebagian besar kaum Murji'ah, dan sebagian kaum Zaidiyah.[28]

Abu al-Hudzail berpendapat bahwa Allah SWT mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya adalah esensi-Nya. Mampu dengan kemampuan-Nya dan kemampuan-Nya adalah esensi/zat-Nya. Hidup dengan kehidupan-Nya dan kehidupan-Nya adalah esensi/zat-Nya." Dia juga berkata: "Allah SWT memiliki wajah yang merupakan esensi-Nya sendiri dan esensi-Nya adalah Allah juga."[29]

Kaum Mu'tazilah membedakan antara sifat esensi (*shifat al-zat*) dan sifat yang merupakan perbuatan-Nya (*shifat al-fi'l*). Mereka juga menjelaskan bahwa antonim sifat-sifat esensi dan kemampuan untuk bersifat dengannya tidak layak disandang oleh Allah SWT.

Di antara sifat-sifat Allah adalah sifat mengetahui (*al-'ilm*). Allah SWT itu Maha Mengetahui, maka Allah tidak boleh disifati dengan sifat bodoh atau adanya kemungkinan Allah itu bodoh.

Berbeda dengan sifat-sifat perbuatan (*shifat fi'l*) seperti berkehendak, mencinta, marah, ridha, memerintah, dan melarang, berserta lawan-lawannya dan kemampuan untuk bersifat dengan sifat tersebut. Maka semua sifat-sifat tersebut layak disandang oleh Allah SWT.[30]

Salah seorang pemuka Mu'tazilah, Abu 'Ali al-Jubba'i, tidak canggung membahas tentang kebolehan memberikan Allah SWT nama sesuai dari perbuatannya. Inilah yang ditentang oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Misalnya, dia menamakan Allah SWT dengan nama "yang menghamili (*muhabbil*)" perempuan, karena Dialah yang menjadikan perempuan hamil. Tindakan Al-Jubaa'i ini diten-

---

27 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 127.
28 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/ 244.
29 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/ 2405, *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/ 39-50.
30 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/ 195.

tang oleh al-Asy'ari dengan komentarnya: "Perbuatanmu ini lebih sesat dari kesesatan orang Nashrani yang menyebut Allah SWT sebagai bapak Isa. Namun mereka tidak menyatakan bahwa Allah telah menghamili Maryam".[31]

Begitulah yang kita saksikan bahwa Mu'tazilah tenggelam dalam perdebatan masalah esensi Allah SWT dan sifat-Nya. Rasulullah SAW telah melarang umatnya melakukan perdebatan seperti ini. Beliau bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى إِلاَّ لَقِنُوْا الجَدَلَ

"Tidak tersesat suatu kaum setelah menerima petunjuk kecuali jika mereka melakukan perdebatan."[32]

Perdebatan dalam beberapa konsep keyakinan sering sekali menyebabkan pelakunya menyimpang dari agama. Inilah yang banyak terjadi pada kaum Mu'tazilah,[33] bahkan sebagian mereka ada yang mensifati Allah SWT dengan sifat lemah dan membatasi kekuasaan-Nya.[34]

Kaum Mu'tazilah selalu memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat dan Hadis-hadis yang bertentangan dengan pendapatnya dalam menafikan sifat Allah SWT. Bahkan mereka tidak segan-segan menolak sebagian hadis.

Misalnya, mereka menolak sabda Rasulullah SAW terhadap laki-laki yang menampar wajah yang lain:

لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِه.

---

31 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 183-184.

32 *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi*, 2/ 199.

33 Lihat perdebatan Bisyr bin al-Ma'tur dalam membahas firman Allah SWT: *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya."* (Q.S. Al-Mujadalah (58): 7), *Jami' Bayan al-'Ilm*, 2/ 119-120

34 Lihat Makalah 'Ali al-Aswari- *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 151.

"Jangan kau lakukan, sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya."[35]

Al-Qadhi 'Abdul Jabbar mengomentari "Hadis yang seperti ini tidak boleh dipercayai karena bertentangan dengan dalil-dalil *qath'i*."[36]

Mereka juga memberikan interpretasi kata "tangan (*al-yad*)" yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an dengan arti nikmat. Mereka juga menta'wil kata "mataku (*'aini*)" dengan arti "pengatahuan/penguasaan-Ku".[37] Kata tersebut terdapat dalam firman Allah SWT:"*Dan supaya kamu diasuh dibawah pengawasan-Ku ('aini).*"[38] Mereka berkeyakinan bahwa yang dimaksud oleh firman Allah SWT: "Mempunyai kekuatan (*dzu al-quwwah*),"[39] adalah sangat kuat.[40]

Para pemimpin beberapa aliran dan akidah memperkuat bahwa dalam konsep penafian sifat Allah SWT, kaum Mu'tazilah terpengaruh oleh komentar-komentar rekan-rekan mereka dari kalangan filosof. Mereka berpendapat bahwa alam mempunyai pencipta yang belum diketahui, tidak mampu, dan tidak hidup.[41] Bahkan al-'Allaf menyitir konsep Aristoteles dalam masalah peniadaan sifat-sifat Allah SWT.[42]

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa pendapat filsafat Yunani dalam masalah esensi Allah SWT yang mengatakan bahwa esensi Allah SWT adalah satu, tidak terdiri dari berbagai segi, mirip dengan pendapat kaum Mu'tazilah.

Selain Aristoteles, terdapat juga filosof lain yaitu Plato. Filsafat Plato cukup mempengaruhi pendapat Mu'tazilah sekitar

---

35 Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, *lihat Fath al-Bari*, 13/ 238. *Shahih Muslim*, 4/ 2017. 4/ 2183, dan Imam Ahmad ibnu Hanbal dalam kitab *Musnad*nya.

36 *Fadhl al-I'tizal*, h. 151.

37 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/ 245.

38 *QS. Thaha ayat* 39.

39 *QS. Al-Dzariyaat* ayat 58.

40 *Fath al-Bari*, 17/ 130.

41 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/ 177.

42 *Ibid.*, 2/ 178

masalah esensi Allah SWT dan sifat-Nya yang qadim.[43]

Al-Muhaqqiq al-Kabir Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid: "Kaum Mu'tazilah adalah kelompok yang pertama kali menggunakan filsafat Yunani. Mereka menggunakan metode filsafat untuk memperkuat kosepnya. Sebagian besar pendapat Ibrahim al-Nidzam, Abu al-Hudzail, Al Jahizh, dan yang lainnya banyak mengutip mentah-mentah pendapat para filosof Yunani. Namun sebagian kaum Mu'tazilah lainnya menukil pemikiran para filosof dan mengelaborasinya dengan pemikiran mereka sendiri.[44]

Kalau agama Nashrani disebut-sebut sebagai agama yang berbahaya karena telah banyak menyebarkan bid'ah. Maka Yahya al-Dimasyqi bersama bapaknya yang mempunyai kedudukan penting pada Dinasti Umawiyah telah turut menyebarluaskan *bid'ah-bid'ah* mereka. Lalu kaum Mu'tazilah banyak mengambil konsep dari pendapat kedua orang ini.[45]

Bid'ah yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah ini tidak meluluhkan orang-orang yang mendukung penyebaran dan pelestarian *bid'ah*. Bahkan Adam Mez mengatakan bahwa pembahasan mereka tentang esensi dan sifat Allah SWT berbeda jauh sekali dengan pemikiran Spinoza, padahal pemikiran inilah yang menyeretnya kepada pemikiran Eropa.[46]

Konsep pemikiran yang benar dalam topik ini adalah konsep yang diberikan oleh ulama *salaf al-shalih* yang menangguhkan pembahasan tentang sifat-sifat yang menempel pada Dzat Allah SWT. Karena Rasulullah SAW mensifati-Nya tanpa menghilangkan sifat-sifat-Nya (*ta'thil)* dan tanpa menentukan cara (*takyif*). Atau seperti yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Taimiyah yaitu menetapkan (*itsbat*) sifat Allah SWT tanpa penyerupaan, dan mensucikan-Nya tanpa pengosongan.[47] Dengan demikian, wajib bagi se-

---

43 *Adab al-Mu'tazilah,* h. 135-136.
44 *Maqalat al-Islamiyyin,* 1/ 23.
45 *Adab al-Mu'tazilah,* h. 122.
46 *Ibid.*, h. 146.
47 *Minhaj al-Sunnah,* 2/ 80

orang muslim beriman dalam masalah yang rahasia ini, sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kita wajib membenarkan sabdanya dan mentaati perintahnya."[48] Firman Allah SWT yang artinya: *Tidak ada sesuatupun yang menyerupainya,*[49] merupakan bantahan terhadap orang yang menyamakan-Nya dengan yang lain. Dan firman Allah SWT yang menyatakan: *Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat,*[50] merupakan bantahan terhadap orang yang mengosongkan sifat Allah SWT.[51]

Al-Qur'an telah banyak menyebutkan dalam ayat-ayat *muhkamah* nya tentang pemurnian (*tanzih*) Allah SWT. Dan sedikit sekali ayat-ayat yang mengandung penyerupaan (*tasybih*). Ulama-ulama salaf berpegang pada ayat-ayat pemurnian (*tanzih*) dan mengunggulkannya karena banyak jumlahnya. Di samping itu, mereka percaya juga dengan ayat-ayat yang mengandung penyerupaan (*tasybih*), tetapi tidak menjelaskan dan menta'wil maksud ayat tersebut. Mereka mengajak agar beriman kepada ayat-ayat tersebut apa adanya. Oleh karena itu mereka berbeda dengan kelompok *Mujassim* (*korporealis* kelompok yang menganggap Allah SWT mempunyai jisim), kelompok *Musyabbih* (*antrophomorfis*, kelompok yang meyerupakan Allah SWT dengan yang lainnya). Ulama Salaf juga berbeda dengan kelompok yang menegaskan sifat Allah SWT (*Mu'aththilah*).[52] Dengan pemikiran-pemikiran seperti di atas, mereka beranggapan bahwa diri mereka telah benar-benar mensucikan Allah SWT.

Gambaran yang paling komprehensif tentang buruknya pemikiran kaum Mu'tazilah bisa dilihat dari apa yang diutarakan oleh al-Junaid. Suatu kali, dia menjumpai kelompok *mutakallimin.* Lalu dia ditanya: "Siapakah mereka itu?". Maka dijawab: "Mereka adalah kaum yang memurnikan Allah SWT dari sifatnya dengan dalil-

---

48 *Minhaj al-Sunnah,* 2/ 159

49 QS. Al-Syura ayat 2.

50 *Ibid.*

51 *Minhaj al-Sunnah,* 2/ 80.

52 *Muqaddimah Ibnu Khaldun,* h. 831.

dalil tentang sifat-sifat makhluk dan sifat-sifat kekurangan." Lalu beliau berkata: "Meniadakan kecacatan berarti merubah kecacatan."[53]

b. Al-Qur'an Itu Makhluk

Sesuai dengan konsep kaum Mu'tazilah yang menyebutkan bahwa hanya Allah SWT-lah yang maha *qadim* dan *azali*, karena sifat-Nya adalah esensi-Nya. Maka sebagai kelanjutan dari konsep tersebut, mereka berpendapat bahwa al-Qur'an itu makhluk, sesuatu yang baru (*hadits*) yang menempati ruang,[54] dan al-Qur'an bukan merupakan esensi Allah SWT.

Al-Qur'an menurut mereka adalah firman atau perkataan. Firman atau perkataan adalah jiwa yang membutuhkan gerakan, sementara gerakan adalah sesuatu yang baru. Dan sesuatu yang baru tidak bisa beraktivitas kecuali melalui media badan.[55]

Pemikiran seperti ini merupakan suatu *bid'ah*, namun para ulama salaf telah berusaha menjelaskan penyelewengan tersebut.[56] Pemikiran seperti ini tidak lebih ringan dari pemkiran sesat kaum Nasrani, yang mereka menjadikan Isa sebagai anak Allah SWT. Karena 'Isa adalah kalimat-Nya Allah SWT, tetapi mereka menjadikannya sebagai Tuhan.

Pembicaraan tentang kemakhlukan al-Qur'an telah menjadi bencana yang besar, yang menyebabkan kaum muslimin terjerumus dalam kurun waktu yang cukup lama. Kaum Mu'tazilah menyampaikan konsep mereka kepada sebagian penguasa, sehingga manusia diharuskan berpendirian sesuai dengan konsep mereka. Sedangkan ulama salaf menentangnya. Akibat dari pertentangan ini mereka menghadapi bahaya baik terhadap harta

---

53 *Ibid.*, h. 837-838.

54 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/ 45. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 114, *Fath al-Bari*, 17/ 231. pendapat ini disandangkan kepada kaum Mu'tazilah, Jahmiyah, Imamiyah, sebagian kaum Zaidiyah, dan sebagaian kaum Khawarij.

55 *Minhaj al-Sunnah*, 2/ 169.

56 *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 833.

benda, badan, bahkan nyawa mereka.[57] Bahkan Khalifah al-Ma'-mun pada tahun 218 H., yaitu tahun wafatnya, membentuk suatu aturan yang mengharuskan kaum muslimin meyakini bahwa al-Qur'an itu makhluk. Kalau tidak patuh, maka akan dicabut status kenegaraannya (diboikot).[58]

Bid'ah tersebut sama dengan *bid'ah-bid'ah* sebelumnya, yang bersumber dari kebudayaan kaum paganis, khazanah filsafat Yunani (yang menyerupai penyembah berhala), dongeng-dongeng Bangsa Persia, dongeng-dongeng agama Nasrani yang menyekutukan Allah SWT, atau konsep-konsep agama Yahudi yang berulangkali melakukan penyelewengan dengan menyekutukan Allah SWT. Seperti disebutkan dalam firman Allah: *Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair adalah anak Allah SWT.*[59] Kaum Yahudi juga beranggapan bahwa Allah SWT mempunyai jisim, menghapus hak preogratif Allah, dan menjadikannya sebagai haknya Bani Isra'il.[60]

Imam al-Khatib al-Baghdadi telah menetapkan dalam kitab *al-Tarikh al-Baghdadi* bahwa Bisyr bin al-Murisi, salah seorang pemuka kaum Murji'ah, berpendapat bahwa al-Qur'an makhluk. Bapaknya adalah seorang Yahudi, yang bekerja sebagai tukang celup di Kufah. Orang yang pertama kali menyebarkan *bid'ah* ini, sebagaimana yang dikatakan Ibnu al-Atsir, adalah seorang Yahudi yang bernama Labid bin al-A'sham. Dia berpendapat bahwa Taurat adalah makhluk. Lalu cucunya mengambil makalahnya dan menerapkan konsep tersebut terhadap al-Qur'an.

Adapun Imam Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa yang pertama kali menyebarkan pemikiran tentang penciptaan al-Qur'an adalah al-Mughirah bin Sa'id al-'Ajali, salah seorang pengikut 'Abdullah bin Saba' al-Yahudi.[61]

Oleh karena itu, tidak asing lagi kalau khazanah pemikiran Islam menolak konsep mereka, kecuali kelompok yang tercemar

57 *Ibid.*
58 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 137.
59 QS. al-Taubah ayat 30.
60 *Al-Yahud wa al-Yahudiyah*, h. 35.
61 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 121-122.

oleh berbagai pemikiran-pemikiran dan berbagai trend pemikiran dari luar.

c. Mengingkari Ru'yah (*Nafy al-Ru'yah*)

Konklusi ketiga dari konsep mereka tentang keesaan Allah SWT (*al-Tauhid*) adalah pengingkaran mereka pada mungkinnya melihat Allah SWT dengan mata kepala.[62] Abu al-Qasim al-Balkhi yang terkenal dengan al-Ka'bi berkata: "Kaum Mu'tazilah sepakat bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berbeda dengan yang lainnya. Dia bukanlah benda dan bukan pula Dzat, namun Dialah yang menciptakan benda dan zat. Organ tidak mampu melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.[63] Karena mata tidak mampu melihat kecuali sesuatu yang menempel pada benda. Dengan alasan memurnikan Allah SWT dari semua sifat-sifat makhluk (dapat), maka kaum Mu'tazilah menganggap mustahil dapat Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala.

Mereka menangguhkan makna Hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mungkinnya melihat Allah SWT di sorga. Selanjutnya mereka melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat tersebut Ta'wil mereka sangat rancu dan tidak jelas. Sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan tentang penyelewengan mereka terhadap Hadis shahih.

3. Konsep Keadilan (*al-'Adl*)

Walaupun keyakinan terhadap keadilan Allah SWT merupakan salah satu prinsip dasar seluruh kaum muslimin, namun kaum Mu'tazilah menjadikannya sebagai kajian yang inti dalam konsep pemikiran mereka. Kaum Mu'tazilah enggan menggunakan dalil-dalil syar'i. Mereka lebih senang berfilsafat dan ber *istinbath* dengan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan akidah Islam, yang rambu-rambunya telah jelas. Akibatnya, kaum Mu'tazilah tergelincir dan mensifati Allah SWT dengan sifat yang tidak layak bagi-Nya.

---

62 *Al-Milal wa al-Nihal,* 1/ 45, 75, dan 81. *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 114.
63 *Fadhl al-I'tizal,* h. 63.

Dalam menjelaskan dalil-dalil tentang keadilan Allah SWT, mereka berkomentar: "Sesungguhnya akal yang sehat mampu menjelaskan keadilan Allah SWT, dan meniadakan kezhaliman-Nya. Sebagaimana ayat-ayat al-Qur`an berbicara tentang masalah ini."

Allah menyatakan *bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).*[64] *Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya.*[65]

Sebagaimana halnya dalam al-Qur'an, di dalam Hadis juga banyak disebutkan mengenai keadilan Allah SWT. Seperti dalam Hadis, Allah SWT berfirman:

إِنِّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِى وَجَعَلْتُ مُحَرَّمًا بَيْنَكُمْ، فَلاَ تَظَالَمُوْا يَا عِبَادِى. أَنْتُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَ النَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ وَلاَ أُبَالِى، فَاسْتَغْفِرُوْنِى أَغْفِرُ لَكُمْ.

"Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman pada diri-Ku sendiri, dan aku mengharamkannya bagi kalian semua. Oleh karena itu janganlah saling menzhalimi, wahai hambaku. Kalian selalu melakukan kesalahan di waktu malam dan siang hari, lalu Aku magampuni dosa kalian, tanpa memperhitungkannya. Oleh karena itu minta ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian."[66]

Adapun referensi mengenai keadilan Allah SWT dari para sahabat, maka menurut al-Qadhi Abdul Jabbar, hal itu jelas adanya."[67]

Dengan dalih keadilan, sebagian pemuka kaum Mu'tazilah

---

64 *QS. Ali 'Imran* ayat 18.
65 *QS. Fushshilat* ayat 46.
66 *Shahih Muslim,* 4/ 1994-1995.
67 *Fadhl al-I'tizal,* h. 141-142.

menyamakan perlindungan Allah SWT terhadap orang mukmin dan orang kafir. Abu Sahl Bisyr bin al-Mu'tamir berkomentar: "Sesungguhnya Allah SWT tidak melindungi orang mukmin dikarenakan keimanan mereka. Dan Allah tidak memusuhi orang kafir karena kekafiran mereka.[68] Konsep mereka tersebut berlawanan dengan berpuluh-puluh ayat yang menjelaskan perlindungan Allah SWT kepada orang mukmin. Allah SWT berfirman: *Allah SWT pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (keimanan).*[69] Juga firman-Nya: *Dan Allah lah pelindung semua orang yang beriman.*[70]

Adapun Ibrahim al-Nadzam mengatakan bahwa Allah SWT berlaku adil kepada semua penghuni surga, tanpa membedakan antara manusia, hewan, dan tanpa mengutamakan yang satu dengan yang lainnya, sebagai suatu bentuk keadilan-Nya.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa penyiksaan terhadap anak kecil yang kafir termasuk tindakan dzalim yang tidak bisa diampuni. Mereka berdalil dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Rasulullah SAW. Anas bin Malik bertanya kepada Rasulullah SAW tentang anak kecil yang musyrik, Rasulullah SAW menjawab:

هُمْ خَدَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ!

"Mereka adalah pembantu penghuni surga."[71]

Begitu juga dengan perlakuan Allah SWT kepada anak-anak yang beriman. Perlakuan-Nya terhadap mereka juga bersifat keadilan yang sempurna. Dia tidak mengutamakan Ibrahim bin Rasulullah SAW dengan anak yang beriman lainnya.[72]

68 *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 157.

69 *QS. al-Baqarah* ayat 257.

70 *QS. Ali 'Imran* ayat 68. Lihat juga Surat *al-Baqarah* ayat 107, *al-Maidaha* ayat 55, *al-A'raf ayat* 155, *Saba'* ayat 41, dan ayat-ayat lainnya.

71 *Fadhl al-I'tizal,* h. 148.

72 *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 145.

Klimaks kesesatan mereka bisa dilihat pada konsep tentang keadilan mereka, yang tidak mengindahkan konsep ulama salaf mengenai hal itu. Mereka lebih mementingkan sumber-sumber asing terhadap masalah-masalah berikut.

a. Mengingkari Takdir

Supaya Allah SWT tetap bersifat adil, mereka berpendapat bahwa manusia menciptakan sendiri perbuatannya, baik perbuatan yang baik atau pun perbuatan yang buruk. Manusia melakukan perbuatannya dengan penuh kebebasan dan kemerdekaan. Manusia diberikan kemampuan oleh Allah SWT untuk mencipatkan perbuatannya dan kemampuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor luar lainnya. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan pahala dan siksaan di akhirat nanti, sesuai dengan apa yang mereka lakukan di muka bumi, baik perbuatan yang baik atau yang buruk.[73] Karena itulah mereka menolak paham Jahmiyah yang meyakini adanya *jabr* (konsep keterpaksaan manusia dalam berbuat).

Semua pemahaman tersebut sebenarnya seirama dengan logika, bahkan agama, seandainya saja mereka tidak menolak qadha dan qadar. Mereka menyangka bahwa dalam iman terdapat paksaan, sehingga mereka menolak keadilan Allah SWT. Lalu mana mungkin Allah memaksakan suatu kewajiban kepada hamba-Nya, lalu Dia menghisabnya?

Sebagian pemuka Mu'tazilah seperti al-Jahizh dan Tsumamah bin al-Asyrar berpendapat bahwa takdir baik dan buruk ditentukan oleh manusia sendiri. Namun mereka berpendapat bahwa usaha manusia terbatas hanya pada keinginan. Sedangkan perbuatan yang lainnya bersumber dari pribadi manusia sendiri.[74] Seperti sinar matahari berasal dari matahari, dan cahaya bulan berasal dari bulan.

---

73 *Ibid.*, h. 114-115. *Al-Milal wa al-Nihal,* 1/ 45. 47, 66, dan 81. *Fajr al-Islam, h. 297.*
74 *Al-Milal wa al-Nihal,* 1/75.

Penyebab kaum muslimin mendebat kaum Mu'tazilah adalah adanya ayat yang menjelaskan tentang *jabr*. Seperti firman-Nya:

Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.[75]

Dan di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada yang pula di antara mereka yang telah pasti kesestan baginya.[76]

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah.[77]

Sementara ayat lain yang menjelaskan adanya kebebasan manusia. Seperti firman-Nya: *Dan tidaklah sekali-kali Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.*[78]

Dan Kami tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.[79]

Allah tidaklah menganiaya mereka akan tetapi mereka sendirilah yang berbuat aniaya[80]

Dan siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri.[81]

Ketika kaum Mu'tazilah berpendapat tentang kewajiban beriman kepada keputusan dan ketetapan Allah SWT (*qadha* dan *qadar*), maka sebenarnya pendapat ini telah menodai konsep keadilan. Karena mereka cenderung meniadakan *qadha* dan *qadar*, dan lebih kuat pada konsep kebebasan manusia secara umum.

---

75 *QS. Ibrahim* ayat 4.
76 *QS. al-Nahl* ayat 36.
77 *QS. al-A'raf* ayat 188.
78 *QS. Fushshilat* ayat 466.
79 *QS. al-Nahl* ayat 118.
80 *QS. al-Taubah* ayat 70.
81 *QS. Yunus* ayat 108.

Mereka seringkali memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat yang bertentangan dengan pendapat mereka. Mereka juga menolak Hadis-hadis shahih yang menjadikan iman kepada *qadha* dan *qadar* sebagai inti keimanan.

Seperti dalam Hadis tentang pertanyaan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW:

فَأَخْبِرْنِى عَنِ الْإِيْمَانِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Lalu beritahukanlah aku tentang keimanan! Nabi SAW menjawab: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, dan takdir baik dan buruk.

Untuk menguatkan pendapatnya, mereka menyandarkan pendapat mereka kepada Imam al-Hasan al-Bashri. Mereka menyitir *atsar* (perkataan sahabat) yang menurut mereka bersumber dari Imam al-Hasan Bashri:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ الْمَعَاصِى مِنَ اللهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُسْوَدًّا وَجْهُهُ

Siapa yang berpendapat bahwa maksiat bersumber dari Allah SWT, maka mereka akan dibangkitkan di hari kiamat dengan muka berwarna hitam.

Kemudian beliau membaca ayat: "Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta kepada Allah mukanya berwarna hitam."[82] Sebagaimana mereka menyandarkan komentar berikut kepadanya: "Segala sesuatu berlaku sejalan dengan qadha dan qadar, kecuali perbuatan maksiat."[83]

82 *QS. al-Zumar* ayat 60.
83 *Fadhl al-I'tizal*, h. 87.

b. Sumber Pemikiran

Kalau kita perhatikan pemikiran di atas, maka kita akan berkesimpulan bahwa pemikiran seperti itu adalah pengaruh dari luar, yang menyelinap ke inti ajaran Islam. Pendapat ini menyelinap melalui kaum Mu'tazilah, karena mereka terpengaruh oleh filsafat dan agama-agama non Islam. Itu semua terjadi karena agama zoroaster, agama Nasrani, dan filsafat Yunani membahas tema ini.[84]

Ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali mengutarakan pendapat tentang masalah kemampuan manusia (*qadar*) adalah Ma'bad al-Juhani dan Gailan al-Diamsyqi. Keduanya mengambil pendapat seorang penganut agama Nasrani yang menganut agama Islam lalu berpindah ke agama asalnya kembali.[85]

Von Kremer berkata: "Kaum Mu'tazilah banyak terpengaruh dalam konsepnya tentang takdir oleh Abu Kansa seorang penganut agama Nasrani, nama sebenarnya adalah Yahya al-Dimasyqi. Dia sering bergaul dengan kaum muslimin". Pendapat ini dibantah oleh Ahmad Amin karena menurutnya konsep takdir merupakan konsep yang bersumber dari ajaran Islam sendiri, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan tentang iman kepadanya.[86]

c. Baik dan Terbaik (*Al-Shalah wa al-Ashlah*)

Adanya konsep Mu'tazilah tentang keadilan Allah SWT dan mensucikan-Nya dari kedzaliman melahirkan konsep tentang *al-shalah wa al-ashlah* (balasan baik dan terbaik). Maksudnya Allah SWT dengan keadilannya tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang berakibat baik dan menguntungkan hamba-Nya.

Timbulnya konsep ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari konsep kebebasan total hamba (*freedom*) dalam segala aktivitasnya sampai pada menafikan adanya *qadha* (keputusan) dan *qadar* (ketetapan). Faktor lain adalah karena mereka membatasi kebebasan Allah SWT, bahkan kekuasan-Nya dengan dalih keadilan.

---

84 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 119.
85 *Fajr al-Islam*, h. 280.
86 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 142-143.

Bahkan mereka mengharuskan Allah SWT berbuat baik.[87] Mengenai hal ini Ibrahim al-Nadzam berkomentar: "Allah SWT tidak mampu melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kebaikan hamba-Nya. Allah tidak mampu menambah siksa penghuni neraka, walaupun sebesar biji jagung. Begitu juga sebaliknya, Allah tidak mampu mengeluarkan penghuni sorga dari sorga. Dan tidak mampu memasukkan orang yang bukan penduduk neraka ke dalam neraka. Sebagaimana Allah SWT tidak mampu membutakan orang yang melihat, menyakitkan orang yang sehat, dan memiskinkan yang kaya. Karena Allah SWT mengetahui masalah yang terbaik sesuai keadaan sekarang.[88]

Konsep ini diambil oleh Mu'tazilah dari filosof klasik yang menyebutkan bahwa orang yang berlaku adil tidak boleh menyimpan sesuatu yang tidak dikerjakannya. Maka segala sesuatu yang diciptakan dan dilakukannya itulah kemampuan-Nya. Seandainya dalam pekerjaan dan takdirnya-Nya terdapat sesuatu yang lebih baik dan lebih sempurna aturan, susunan, dan kebaikannya, maka Dia akan melakukannya.[89]

Pastinya al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah SWT mempunyai kebebasan, kekuasaan total, pengetahuan yang azali, dan bertindak sendirian. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Hadis shahih juga menolak konsep yang diutarakan oleh kaum Mu'tazilah. Dalam Hadis shahih disebutkan bahwa Allah SWT tidak berkewajiban melakukan yang terbaik, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عبْد الله بْنِ مَسْعُوْد قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادقُ الـصَّدُوْقُ: قَالَ ... فَوَالله أَنَّ أَحَدَكُمْ أَوِ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهَا غَيْرَ ذرَاعٍ أَوْ بَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْه الْكتَابُ فَيَعْمَلُ بعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

87. Fath al-Bari, 14/286
88. Al-Farq baiyna al-Firaq, h. 133
89. Al-Milal wa al-Nihal, I/54

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: saya diberitahu Rasulullah SAW yang terpercaya: Dia berkata: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan melakukan perbuatan penghuni neraka, sampai-sampai jarak antara kalian dengan neraka tidak lebih dari sehasta.[90] Namun ketentuan takdir telah mendahuluinya, maka dia betindak seperti perbuatan penghuni neraka, tetapi Allah memasukkannya ke dalam sorga.[91]

Golongan lain yang berlawanan dengan Mu'tazilah juga berdalil dengan Hadis tersebut bahwa Allah SWT tidak wajib melakukan hal terbaik. Karena sebagian orang menghabiskan seluruh umurnya dalam ketaatan kepada Allah SWT, lalu dia menutupnya dengan kekafiran, *na'udzubillah*. Lalu orang ini mati dalam keadaan kafir, sehingga dia masuk neraka. Seandainya Allah SWT berkewajiban melakukan hal terbaik, niscaya perbuatan baik yang dilakukannya tidak berarti dikarenakan kekafiran yang diucapkan pada akhir hayatnya. Maka sepanjang hidup dan kematiannya dianggap kafir.[92]

d. Kebaikan dan Keburukan Yang Rasional

Menurut kaum Mu'tazilah, agar keadilan Allah SWT tidak berkurang dan balasan hamba sesuai dengan usahanya di muka bumi. Maka wajiblah bagi akal mengetahui kebaikan dan keburukan,[93] walaupun tidak pernah dijelaskan oleh syari'at.[94] Kebaikan dan keburukan adalah dua esensi sesuatu yang merupakan objek bahasan kontemporer. Akal dengan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT mampu membedakan kebenaran dengan sendirinya.

Bahkan mereka berpendapat bahwa akal harus menjadi standar dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Karena mengetahui kebaikan dan keburukan merupakan suatu kewajiban yang

---

90 *Al-Mishbah al-Munir*, 1/ 73.

91 *Shahih al-Bukhari*- Kitab al-Qadr al-Hadis al-Awwal. *Lihat juga* Fath al-Bari, 14/ 277-288.

92 *Fath al-Bari*, 14/ 291.

93 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/ 71, 58.

94 *Fajr al-Islam*, h. 198.

rasional.[95] Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk mengerjakan kebaikan seperti berlaku jujur, bertindak adil, dan menjauhi kejahatan seperti berbohong dan berlaku curang.[96]

Konsep ini bertentangan dengan konsep mereka yang mengagungkan akal dan meyakini kemampuan penalaran akal yang tinggi. Konsep inilah yang menggelincirkan mereka pada sikap meninggalkan syari'at, karena mereka menggantikan syari'at dengan akal. Mereka menentukan hukum dengan ketentuan akal.

Konsep ini mengakibatkan timbulnya konsep bahwa manusia yang berakal mampu mengenal Allah SWT melalui metode penelitian dan konsep *silogisme*.[97] Jika dia tidak mampu mengetahui Allah SWT, maka dia wajib mendapatkan hukuman selama-lamanya.[98] Karena sebagian besar ketentuan yang dihasilkan oleh penalaran akal tidak bertentangan dengan Islam. Hanya saja posisi Islam berada di atas yang lainnya, karena Islam telah mengatur kehidupan manusia.

4. Konsep Janji dan Ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*)

Konsep Mu'tazilah tentang masalah ini hampir sama dengan konsep mereka tentang keadilan. Dengan konsep keadilan inilah mereka menempatkan orang yang fasiq pada posisi *al-manzilah baiyna al-manzilatain* di muka bumi dan mengekalkan mereka di dalam neraka nanti di hari kiamat. Dengan konsep keadilan ini mereka membatasi kekuasaan Allah SWT, seperti pada konsep mereka tentang *al-shalah wa al-ashlah*.

Konsep mereka tentang keadilan Allah SWT menimbulkan konsep tentang *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman). Menurut kaum Mu'tazilah, seorang mukmin jika meninggal dalam keadaan taat kepada Allah SWT dan bertaubat, maka dia berhak mendapatkan pahala. Namun jika mereka meninggal tanpa bertobat dari

---

95 *Al-Milal wa al-Nihal*, I/ 45 dan 81.
96 *Ibid.*, I/ 52.
97 *Ibid.*, I/ 58.
98 *Ibid.*, I/ 58.

dosa-dosa besar yang dilakukannya, maka dia kekal di dalam neraka. Namun siksanya lebih ringan dibanding siksanya orang kafir.[99] Allah SWT akan memenuhi janji dan ancaman-Nya, karena Dia maha terpercaya, dan tidak akan merubah keputusan-Nya. Karena Allah tidak mengampuni pelaku dosa kecuali setelah dia bertobat.[100]

Berdasarkan konsep ini, sebagian pemuka Mu'tazilah bersikap terlalu berlebihan. Mereka mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan menerima tobat orang yang bergelimang dosa, karena ia tidak mampu mengihindarinya. Abu Hasyim bin Abu Ali al-Jubba'i berkata: "Tidak sah tobat orang yang selalu melakukan kebohongan dan tobat orang yang selalu melakukan zina."[101]

Akibat dari terlalu besar perhatian mereka terhadap konsep *al-wa'id* mereka mengingkari konsep syafa'at yang diuraikan al-Qur'an dan Hadis. Dalam masalah ini mereka tidak mempunyai argumen, hanya saja ayat-ayat tersebut bertentangan dengan konsep mereka tentang *al-wa'id.* Mereka menta'wil ayat-ayat yang menjelaskan masalah syafa'at dan berdalil dengan ayat-ayat yang pada zahirnya menafikan syafa'at. Sedangkan Hadis-hadis yang menjelaskan adanya syafa'at, secara keseluruhan mereka tolak.

Al-Qadhi 'Abdul Jabbar menta'wil ayat-ayat yang bertentangan dengan konsep mereka. Seperti firman-Nya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni selainnya, bagi orang yang dikehendaki-Nya.*[102] Dia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan selainnya adalah dosa-dosa kecil.[103]

'Amr bin 'Ubaid ditanya mengenai konsep tentang *al-wa'd wa al-wa'id,* bahwa Allah akan menghisabnya di Hari Kiamat dan ia tidak mempunyai kesempatan untuk membela pendapatnya. Ia berkata: "Maka dia dibangkitkan di hadapan Allah SWT, lalu Allah SWT berkata kepadanya, 'Bukankah kamu berpendapat bahwa

---

99 *Al-Mu'tazilah,* h. 51
100 *Ibid.,* h. 51
101 *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 191.
102 *QS. al-Nisa' ayat* 48.

orang yang membunuh masuk neraka?'". Lalu dia berkata: "Bukankah Engkau telah berfirman: *Barang siapa yang membunuh orang mukmin maka balasannya nereka Jahannam.*[104] Quraisy bin Anas berkata kepadanya ('Amr bin 'Ubaid) bahwa Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni selainnya, bagi orang yang dikehendaki-Nya.*" Lalu jika ditanyakan kepadamu: "Dari mana kamu mengetahui bahwa Aku tidak berkeinginan untuk mengampuni masalah ini?". Dengan pertanyaan tersebut ia telah membungkam 'Amr bin 'Ubaid[105]

5. Konsep *al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar*

Memerintah orang berbuat baik dan melarangnya berbuat buruk (*Al-'Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar*) merupakan inti dari akidah Islam. Al-Qur'an memerintahkan umat nabi Muhammad SAW untuk menjadikan akidah ini sebagai suatu dasar, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman: *Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang yang beruntung.*[106]

Permasalahannya adalah apakah yang dimaksud kebaikan (*ma'ruf*) dan keburukan (*mungkar*) itu?.

Menurut kaum Mu'tazilah yang dimaksud kebaikan (*ma'ruf*) adalah sesuatu yang disepakati kebaikannya oleh banyak orang. Sedangkan keburukan (*munkar*) adalah sesuatu yang bertentangan dengan kesepakatan mereka (orang banyak). Pemuka Mu'tazilah, kecuali al-Asham, telah sepakat bahwa memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran bagi orang yang berpeluang untuk melakukan dan mempunyai kemampuan merealisasikanya merupakan suatu kewajiban. Sama saja baik menggunakan lisan (kata-

---

103 *Fadhl al-I'tizal,* h. 154.
104 *QS. al-Nisa'* ayat 92.
105 *Mizan al-I'tidal:* 3/ 27.
106 *QS. Ali 'Imran* ayat 104.

kata), tangan, atau senjata, dengan cara apapun yang bisa mereka lakukan.[107]

Al-Qadhi 'Abdul Jabbar berkomentar: "Kewajiban kita adalah memberikan nasihat agama dengan memerintahkan orang melakukan perbuatan baik dan mencegah mereka agar tidak melakukan perbuatan buruk, sesuai dengan kemampuannya".

Kaum Mu'tazilah telah menggunakan semua kekuatan mereka untuk menyebarkan konsep mereka tentang kemakhlukan al-Qur'an. Sampai-sampai mereka membentuk suatu mahkamah untuk menghakimi orang yang menentang mereka, merampas kebebasan dan hak-hak mereka. Dengan suatu keyakinan bahwa mereka melindungi dan berpihak pada kebenaran.

Sebagaimana kaum Mu'tazilah memanfaatkan kemampuan mereka dalam bidang sastra untuk menentang lelucon dan kerusakan. Washil telah mengancam Basysyar bin Bard karena lelucon dan musiknya. Namun dia tidak menghiraukannya. Lalu dia diancam akan dibunuh. Untuk menghindari kekerasan dan dampaknya, dia pindah ke Hiran, dan kembali setelah Washil meninggal dunia.

'Amr 'Ubaid menentang 'Abd al-Karim bin Abu al-'Auja', dan menganggapnya sebagai seorang yang zindik, menyeleweng, menghancurkan kehidupan pemuda. Dia diancam akan dibunuh jika tidak meninggalkan daerahnya.[108]

Konsep tentang perintah melakukan perbuatan baik dan larangan melakukan perbuatan buruk sebenarnya tidak dirusak oleh Mu'tazilah, hanya saja kekeliruan dalam pemahaman dan penerapan.

---

107 *Maqalat al-Islamiyyin*, I/ 337.
108 *Al-Mu'tazilah*, h. 52-53.

Sikap Mu'tazilah Terhadap Sunnah

Kaum Mu'tazilah meyakini lima dasar (*Ushul al-Khamsah*) sebagaimana telah kami sebutkan, dan cabang-cabang pemikiran lainnya. Mereka menjadikannya sebagai kaidah dan asas yang dijadikan sebagai pijakan dalam perdebatan dan interaksi mereka terhadap teks-teks keagamaan baik al-Qur'an maupun Hadis. Jika mereka mendapatkan ayat-ayat al-Qur'an menyalahi dasar pemikiran mereka, maka mereka akan men*ta'wil*nya (memberikan interpretasi lain). Jika yang menyalahi itu Hadis-hadis Nabi, maka mereka akan mengingkarinya. Dengan demikian sikap mereka terhadap Hadis, seperti sikap orang yang meragukan otentisitasnya. Bahkan terkadang sikap mereka seperti orang yang tidak mempercayai Hadis, karena mereka menggunakan akal untuk menghukumi Hadis bukan Hadis untuk menghukumi akal.[1]

Penggunaan akal sebagaimana telah kami sebutkan, secara umum memang tidak bertentangan dengan syari'at. Bahkan Islam mengajak umatnya agar menggunakan akal. Perintah ini banyak tersebar di dalam ayat al-Qur'an maupun Hadis. Para ulama Ahli Hadis juga mempergunakan akal dalam menulis *al-Jarh wa al-Ta'dil* guna membersihkan Hadis dan mengkritik para rawinya. Dengan demikian, akal harus digunakan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan oleh syari'at, tidak seperti yang digunakan oleh orang-orang zindik, keras kepala, dan atheis. Mereka adalah orang-orang yang merusak peran akal yang merupakan suatu instrumen penting untuk memahami teks-teks Hadis dan lainnya, serta mengarahkannya dari tujuan yang benar.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai sikap Mu'tazilah terhadap Sunnah, baik kiranya kalau diberi pengantar terlebih

1 *Dhuha al-Islam*, 3/85.

dahulu tentang *Peranan dan Urgensi Akal Menurut Mu'tazilah.*

Secara umum para ulama salaf sepakat menempatkan akal dan ijtihad pada urutan ketiga setelah al-Qur'an dan Sunnah. Kaum Mu'tazilah menyalahi kesepakatan ini dan menempatkan akal pada peringkat pertama dalam hirarki dalil-dalil syar'i. Alasannya, karena dengan akal kita bisa memahami al-Qur'an dan dalil-dalil lainnya.

Al-Qadhi 'Abdul Jabbar dalam karyanya menjelaskan tentang hirarki dalil-dalil syar'i. Beliau berkata: "peringkat pertama adalah akal, karena akal dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan akal kita bisa mengetahui al-Qur'an sebagai *Hujjah*, demikian juga Sunnah dan Ijma'. Tidak diragukan lagi, beliau telah menyalahi kesepakatan umat. Selanjutnya beliau berkata: "Sebagian orang merasa heran dengan urutan ini, sehingga mereka mengira bahwa dalil-dalil syar'i adalah al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' saja. Mereka berpikiran kendati pun akal dapat menjelaskan berbagai masalah, namun ia tetap menempati urutan terakhir. Pikiran seperti ini jelas salah, karena Allah SWT hanya berinteraksi dengan orang-orang yang berakal".[2]

Berkenaan dengan pengagungan akal ini, beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia dapat mengenal Allah SWT dan memahami ilmu-Nya hanya dengan perantara akal. Dengan demikian, beliau adalah orang pertama yang menggunakan akal sebagai pisau analisa terhadap teks-teks keagamaan. Sejalan dengan pemikiran beliau, Ibrahim al-Nadzam berkata: "Tajamnya analisa akal dapat menghapus Hadis-Hadis Nabi.[3] Begitu juga dengan "Amr bin Ubaid, pernah suatu saat disebutkan kepadanya Hadis-Hadis Rasulullah SAW, maka beliau berkomentar: "Jika saya mendengar al-A'masy berkata begini dan begitu, maka saya akan mendustakannya. Jika saya mendengar bahwa Rasulullah SAW mengatakan ini dan itu, maka saya akan menolaknya. Dan jika saya mendengar bahwa Allah SWT berfirman ini dan itu, maka saya akan berkata bukan seperti itu apa yang saya pahami".[4]

2 *Fadhl al-I'tizall*, h. 139.

3 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 43.

4 *Mizan al-I'tidal*, 3/278.

Kaum Mu'tazilah mendekonstruksi sakralitas teks al-Qur'an yang orisinil dan teks Hadis yang bebas dari hawa nafsu. Sebaliknya mereka menegakkan akal yang masih belum jelas arahnya sebagai hukum. Dengan alasan pentingnya akal untuk membedakan antara baik dan buruk, mereka menjadikan akal sebagai instrumen untuk mengenal Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya sebelum datangnya hukum syar'i.[5] Al-Jahidz menegaskan lebih lanjut bahwa seseorang tidak boleh berceramah sebelum ia mengenal Allah.[6] Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang Allah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan dengan akallah pengetahuan itu bisa didapatkan, bahkan sebelum datangnya wahyu.[7]

Tsamamah bin Asyras sepakat dengan pendapat ini. Selanjutnya beliau menyatakan: "Orang yang tidak mengoptimalkan akalnya, maka ia akan menjadi bahan tertawaan orang lain dan kedudukannya sama seperti hewan, tidak terkena *taklif* (kewajiban agama).[8]

Lebih jauh lagi Tsamamah bin Asyras dan muridnya al-Jahidz menyatakan bahwa semua pengetahuan itu tabi'at yang keberadaannya memaksa perbuatan manusia. Pengetahuan-pengetahuan itu kembali kepada manusia tanpa ada bekas dan usaha, karena mereka mempunyai sifat *curriosity* (rasa ingin tahu). Al-Baghdadi menyatakan bahwa perbuatan manusia baik berkenaan dengan perintah atau pun larangan, seharusnya tidak menyebabkan adanya pahala atau siksa, karena perbuatan manusia adalah tabi'at bukan usaha. Walaupun demikian, cara berpikir mereka yang mengandalkan kinerja akal untuk menghakimi al-Qur'an dan Sunnah sebenarnya mengekor pada metodenya para peneliti Barat, sehingga mereka mendapatkan piagam dan penghargaan. Sebagai timbal baliknya, para peneliti Barat yang menganut agama Nasrani memberikan pujian terhadap semua peristiwa sejarah yang

5 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/70.
6 *Fadhl al-I'tizal*, h. 73.
7 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/45.
8 *Fadhl al-I'tizall*, h. 73.

dialami umat Islam, sehingga generasi sekarang merasa tidak mempunyai sesuatu yang dibanggakan. Di antara pujian tersebut adalah pernyataan Stainer bahwa Mu'tazilah adalah pemikir independen Islam. Julukan ini selanjutnya dijadikan sebagai tema sentral dalam bukunya.

Selanjutnya AdamMez dan Hamilton menyebut mereka sebagai pencetus kebebasan berfikir dan orang-orang yang tercerahkan fikirannya. Ignaz Goldziher menyanjung mereka dan menyebutnya sebagai orang-orang yang telah berusaha melakukan eksplorasi pengetahuan agama, karena mereka telah memasukkan unsur penting lainnya dalam agama yaitu akal di mana pada masa itu penggunaannya masih terlarang.[9]

Demikianlah keberanian Goldziher membalikkan fakta sehingga menjatuhkan realitas sebenarnya yang telah ditetapkan oleh ijtihad Rasul, Sahabat, dan Tabi'in. Sementara kitab-kitab Hadis, Syirah, sejarah, fiqih, politik, dan perbandingan fiqh mengusung apa yang ditetapkan oleh ijtihad mereka dan membongkar kelemahan penggunaan akal yang menurut Mu'tazilah diperbolehkan dan diberi pahala si penggunanya.

Sebelum kami menuntaskan pengantar singkat ini, kami akan memberikan ulasan singkat namun penting mengenai Mu'tazilah. Mereka adalah Kaum yang terlalu memaksakan penggunaan akal tanpa pertimbangan yang matang dan banyak melakukan penyimpangan terhadap Hadis-hadis. Mereka juga bodoh dalam memberikan *ta'wil* (interpretasi) terhadap banyak ayat al-Qur'an. Mereka tidak puas, ketika dituduh kitab-kitab mereka dan pembahasan-pembahasannya jauh dari ruh Sunnah Rasulullah SAW. Padahal mereka mendakwakan dirinya sebagai orang-orang yang berpegang teguh dengan Sunnah dan Jama'ah. Sebaliknya, sering sekali mereka menuduh rival mereka yaitu para Imam Ahli Sunnah dengan dakwaan tidak mengerti Hakikat Sunnah.[10]

Selanjutnya kami akan menjelaskan sikap Mu'tazilah yang

9 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 172.
10 *Fadhl al-I'tizal*, 158.

sesungguhnya terhadap Sunnah dengan mengkaji pandangan mereka terhadap beberapa tema sentral Hadis, yaitu:

1. Sikap mereka terhadap sahabat selaku pembawa ilmu Nabi.
2. Pandangan mereka terhadap Hadis Mutawatir.
3. Pandangan mereka terhadap Hadis Ahad.
4. Pandangan mereka tantang jumlah Hadis Nabi

1. Pandangan Terhadap Sahabat

Pandangan Mu'tazilah terhadap sahabat sangat jauh sekali dari ruh agama. Mereka mengkritik habis para sahabat. Dalam hal ini, kami tidak bermaksud membalas kritikan mereka. Tapi, bukan berarti kami sepakat dengan tuduhan mereka terhadap sahabat, karena tuduhan itu begitu keji dan menyedihkan. Niat hati yang jelek lebih mendominasi pikiran mereka daripada niat mengkaji tentang hakikat sahabat yang sebenarnya.

Di antara tuduhan Mu'tazilah yang perlu diwaspadai adalah sikap Mu'tazilah yang menjelek-jelekkan sahabat dengan dalih hasil ijtihad akal mereka yang merupakan karakteristik mereka. Mereka juga mengkritik al-Qur'an. Ketika para sahabat menerapkan ijtihad *ra'yi,* menurut mereka itu merupakan suatu aib yang tidak bisa dimaafkan dan pelakunya patut dihukum dan mereka harus menanggung akibatnya.

Berkenaan dengan hal ini, al-Nidzam berkata: "Orang-orang yang menghukumi dengan *ra'yi* nya sahabat, maka adakalanya mereka itu mengira bahwa hal itu diperbolehkan. Sebenarnya mereka tidak mengerti tentang haramnya menghukumi mereka dengan akal yang dinisbatkan kepada sahabat. Atau adakalanya mereka menginginkan adanya suatu pertentangan, sehingga mereka mengeluarkan pendapatnya sendiri kemudian menisbatkannya sebagai pendapatnya sahabat".[11] Al-Baghdadi menyatakan bahwa pengaruh hawa nafsu terhadap agama sangat besar sekali[12]. Lebih lanjut al-Nidzam kemudian memberikan contoh jelek mengenai

11 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 148-149.
12 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/58.

kejadian yang memalukkan terhadap semua sahabat,[13] bahkan mereka tidak puas dengan pandangan wajibnya sahabat senior kekal di dalam neraka.

Ketika para ulama secara ijma' menempatkan para *Khulafa al-Rasyidin* sebagai sahabat utama sesuai urutan mereka dalam Khilafah. Maka Abu Ali al-Jubbai berkomentar: "Saya tidak tahu mana sahabat yang paling utama".[14] Pandangannya ini jelas menyalahi kesepakatan umat.

Karena dipengaruhi oleh kekecewaan dan sakit hati yang dalam, mereka melontarkan pandangan mereka mengenai kasus terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Abu Hudzail yang menyatakan kami tidak tahu pasti apakah Utsman itu terbunuh karena memang orang dzalim atau didzalimi.[15] Sejalan dengan pemikirannya, Washil bin 'Atha berkata: "Saya tidak tahu apakah Utsman itu memang orang yang bersalah atau ia adalah korban pembunuhan dan penghianatan".[16]

Bahkan kalau kita lihat pemikiran mereka terhadap para sahabat yang terlibat perang Jamal dan Shiffin, maka kita akan menemukan mereka menuduh para sahabat yang agung itu sebagai orang fasiq. Washil bin 'Atha — misalnya — ia menuduh dua kaum yang terlibat dalam perang Jamal dan Shiffin sebagai orang yang bersalah. Ia memang tidak bermaksud menyalahkan semuanya, tetapi kasus tersebut seperti kasusnya orang yang saling melaknat. Maka bisa dipastikan salah satu di antara mereka adalah fasiq. Serendah-rendahnya derajat dua golongan yang berseteru adalah kesaksiannya tidak bisa diterima sebagaiman kesaksiannya orang yang saling melaknat.[17]

Atas dasar pemikiran inilah, maka Mu'tazilah tidak mau menerima kesaksian dari dua orang yang salah satunya berasal dari pengikut Ali dan lainnya dari pengikut 'Aisyah. Washil bin 'Atha

13 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 319.
14 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/147.
15 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/143.
16 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 147.
17 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/49.

berkata: "Seandainya 'Aisyah, Ali, dan Thalhah bersaksi kepadaku mengenai seikat sayuran, maka saya tidak akan menghukumi kasus tersebut dengan kesaksian mereka".[18] Adapun jika dua saksi tersebut berasal dari pengikut Ali dan dua saksi lainnya berasal dari pengikut Thalhah dan al-Zubair,[19] maka kesaksian mereka diterima. Karena mungkin saja, salah satu di antara dua golongan itu adil dan Ali berada dalam pihak yang benar. Kemudian pedapat ini diperkuat oleh Dharar bin 'Amr, Abu Hudzail, dan Ma'mar bin 'Abbad al-Sulami, secara serempak mereka berkata: "Kami tidak mempercayai terhadap setiap orang dari dua golongan tersebut secara personal".[20]

Tidak aneh kalau mereka meragukan *'adalah* (kredibilitas) Ali, Thalhah, dan al-Zubair. Padahal Rasulullah SAW telah menjamin mereka bertiga masuk sorga. Mereka juga termasuk orang yang masuk dalam *Baiy'ah al-Ridwan* dan mereka termasuk sebagian orang-orang yang disinyalir dalam firman Allah: *Sesungguhnya Allah telah meridhai orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*[21]

'Amr bin Ubaid menuduh lebih ganas lagi, yaitu dia menganggap fasiq semua sahabat yang terlibat dalam perang Jamal. Ia berkata: "Saya tidak akan menerima kesaksian jama'ah, baik yang berasal dari pengikut Ali maupun yang berafiliasi dengan 'Aisyah".[22] Lebih lanjut, ia meremehkan para sahabat, sampai-sampai ia berkata: "Jika Ali, Thalhah, dan Jubair bersaksi kepadaku bahwa mereka memutus hubungan kerja sama (*syuruk*),[23] maka dengan tegas

---

18 *Mizan al-I'tidal*, 4/329. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 120. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/49.

19 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 120 dan 320.

20 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/145.

21 QS. Al-Fath ayat 18.

22 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 121 dan 320.

23 Kata *syuruk* merupakan bentuk jamak dari kata *syirak*, seperti kata *Kitab* bentuk jamaknya adalah *kutub*. Kata *Syirak* bisa juga jamaknya berbentuk *Asyrak*. Jika

saya akan menolak persaksian mereka.[24] Pendapat ini sesuai dengan kebencian dan cacian mereka terhadap para sahabat.[25]

Adapun Ibrahim al-Nadzam dan Bisyr al-Mu'tamar dan sebagian kaum Mu'tazilah dalam peperangan tersebut cenderung membenarkan Ali dan menyalahkan orang-orang yang memeranginya. Oleh karena itu, mereka menganggap Thalhah, al-Zubair, 'Aisyah dan Mu'awiyah sebagai orang-orang yang bersalah[26] dan tidak memiliki '*adalah* (kredibilitas).

Pandangan seperti ini jelas merupakan tuduhan keji dan tidak bisa diterima, karena Allah SWT berfirman: *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang, maka damaikanlah di antara keduanya.*[27] Tetapi, kaum Mu'tazilah malah menuduh para sahabat bersaing dalam peperangan.[28]

Banyak sahabat yang dikritik dan dianggap rendah oleh kaum Mu'tazilah baik secara lisan maupun tulisan. Di antaranya adalah Abu Bakar al-Shiddiq. Beliau adalah orang yang menemani Rasulullah SAW ketika berada dalam gua Hira, orang pertama yang masuk Islam dari kalangan pria, sahabat karib Rasulullah SAW, dan kekasihnya. Al-Nidzam menuduh Abu Bakar sebagai orang yang plin plan dalam perkataannya, khususnya ketika beliau tidak bisa berkomentar terhadap masalah yang musykil yang *ta'wil*nya hanya diketahui oleh Allah semata. Maka ketika beliau ditanya, beliau menjawab: "Langit mana yang akan meneduhiku dan bumi mana yang akan menampungku...Jika saya berkata tentang satu ayat dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah".[29] Kemudian Abu Bakar ditanya tentang masalah waris *Kalalah*, beliau menjawab: "Saya menjawab masalah ini dengan

---

Anda mengatakan saya berserikat sandal, maka artinya hubungan kerja sama di antara mereka telah putus. Lihat, *Al-Qamus al-Muhith*, 3/38 dan 319.

24 *Mizan al-I'tidal*, 3/275.

25 *Mizan al-I'tidal*, 3/274.

26 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/145.

27 QS. Al-Hujurat ayat 9.

28 *Al-Ba'its al-Hatsits*, h. 182.

29 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 20 dan 24. Mengenai jawabannya Abu Bakar tentang *Kalalah*, lihat *Fadhl al-I'tizal*, h. 147. *Dhuha al-Islam*, 3/88-89.

pikiran saya. Jika benar, itu dari Allah dan jika salah, maka hal itu berasal dari saya sendiri. *Kalalah* adalah orang yang tidak punya anak dan ayah.[30]

Sahabat Umar juga menjadi sasaran kritik dan tuduhan al-Nidzam. Ia menuduh Umar ragu-ragu pada masalah agama pada *Yaum al-Hudaibah*. Saat itu, Umar bertanya kepada Rasulullah SAW: "Bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan? Rasulullah SAW menjawab: "Benar". Umar berkata: "Apakah kita menemukan kerendahan dalam agama kita?". Ghirah Umar dan ketulusan cintanya dalam menegakkan agama ini, dianggap al-Nidzam sebagai suatu keraguan dan ketidakyakinan.

Al-Nidzam malah mempercayai kedustaan Syi'ah tentang adanya wasiat agar tampuk kekuasaan jatuh ke tangan Ali. Pesan ini merupakan *bid'ah* yang dibuat oleh Abdullah bin Saba'. Dia adalah orang Yahudi yang masuk Islam dan menjadi biang kerok dalam setiap masalah. Dalam hal ini, al-Nidzam menuduh Umar menahan wasiat tersebut dan segera ia membai'at Abu Bakar agar Ahli Bait terhalang haknya. Bahkan Umar pun sebagaimana tuduhan al-Nidzam pernah menepuk perut Fathimah pada saat dilangsungkannya bai'at, sampai terasa oleh janin yang berada di dalam perutnya. Janin itu menjerit: "Bakarlah rumah mereka dan orang-orang yang ada di dalamnya kecuali Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain.

Bahkan Umar sampai tega mengasingkan seorang penyair tampan dari Madinah, Nasr bin Hajjaj,[31] karena khawatir tergoda

---

30 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 147. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/57.

31 Ia adalah seorang penyair tampan asal Madinah, sehingga banyak wanita yang merayunya. Salah seorang wanita Madinah bersenandung:

يَالَيْتَ شَعْرِيْ عَنْ نَفْسِي أُزَاعِقَةٌ مِنِّي، وَلَمْ أَقْضِ مَافِيْهَا مِنْ الْحَاجِ
هَلْ مِنْ سَبِيْلٍ إِلَى خَمْرٍ فَأَشْرَبُهَا أَمْ مِنْ سَبِيْلٍ إِلَى نَصْرِ بْنِ حَجَّاجِ

"*Wahai rambutku yang malang engkau telah membuatku menyimpang,*
sehingga aku tidak bisa menunaikan ibadah haji.
Adakah jalan untuk meneguk minuman keras
atau adakah jalah untuk mendapatkan Nasr bin Hajjaj".
Amirul Mukminin Umar bin Khaththab mendengar kedua bait ini, kemudian beliau

oleh wanita. Hal ini dijadikan sebagai salah satu celaan terhadap Umar, sebagaimana beliau pernah mencambuknya 80 kali karena meneguk minuman keras.[32] Al-Nidzam menganggap tindakan Umar yang melestarikan Sunnah shalat Tarawih sebagai suatu tindakan *bid'ah* yang patut dicela.[33]

Selanjutnya ia mengkritik Abu Bakar karena banyaknya pertentangan dalam ucapannya, ia pun menisbatkan suatu perkataan kepadanya, yaitu: Orang yang memberikan fatwa tentang adanya hak waris buat kakek adalah orang yang paling patut masuk neraka. Kemudian al-Nidzam menetapkan ratusan keputusan kontradiktif mengenai kasus tersebut.[34]

Hukum-hukum yang dicetuskan oleh al-Nidzam menunjukkan rendahnya *ghirah* Islam yang dimilikinya. Juga didasari oleh kecenderungannya untuk membuat-buat dan menghancurkan apa-apa yang telah digariskan oleh ulama-ulama Islam. Apa yang mereka lakukan itu merupakan suatu manifestasi dari frustasi dan hilangnya ruh agama yang sangat berharga sebagaimana dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW.

Abdullah bin Mas'ud (wafat 32 H.) pun tidak lepas dari kritikan al-Nidzam. Dia memaki Abdullah bin Mas'ud karena telah menggunakan akalnya dalam memberikan fatwa.[35] Dia juga telah menisbatkan kepadanya kebohongan dan menolak banyak Hadis Rasulullah SAW, seperti Hadis tentang orang yang berbahagia adalah orang yang bahagia semenjak ia masih berada dalam kandungan ibunya, Hadis tentang terbelahnya bulan,[36] dan sebagainya

---

berkata: "saya tidak mengerti, di Madinah ini kok ada lelaki yang sangat digandrungi oleh kaum Hawanya." Maka beliau mencarinya dan ia pun datang. Kemudian beliau menyuruhnya memotong rambutnya dan ia pun diasingkan ke Bashrah. Lihat, *al-A'lam*, 8/339.

32 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 319.

33 *Ibid., Al-Milal wa al-Nihal*, h. 20.

34 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 20.

35 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 21. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h.148. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/57.

36 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 148. *Al-Milal wa al-Nihal*,1/58. *Dhuha al-Islam*, 3/86-87.

Mengenai Hadis terbelahnya bulan, ia menyatakan bahwa itu adalah kebohongan yang sangat nyata. Karena Allah tidak akan membelah bulan hanya untuk seseorang atau orang lain. Kalau pun Allah membelah bulan, maka tujuannya agar menjadi tanda bagi umat manusia. Bagaimana mungkin bulan terbelah, sementara manusia secara umum tidak menyaksikannya, tidak dicatat dalam museum sejarah, tidak didendangkan oleh seorang penyair pun, tidak ada orang kafir yang masuk Islam karenanya, dan hal ini pun tidak bisa dijadikan sebagai bukti bagi orang muslim terhadap orang atheis.[37]

Mengenai kejadian yang pertama ini, ia berkata: "seandainya Ibnu Mas'ud mau meralat pendapatnya, dan memikirkan mengenai terbelahnya bulan. Dan si Sa'id bagaimana mungkin ia bisa berbahagia, sehingga pendapatnya tidak merusak firman Allah dan kesalahannya tidak terlalu bertumpuk. Maka hal itu, akan lebih baik baginya".

Al-Nidzam menolak beberapa tindakan Amirul Mukminin Utsman bin 'Affan dan menyebutnya sebagai aib, di antaranya adalah:

1. Tindakan beliau memberikan tempat perlindungan kepada al-Hakam bin Umayyah, sementara ia adalah orang yang diusir oleh Rasulullah SAW.
2. Pengasingkan Abu Dzar al-Ghifari ke al-Zabadah, sementara diketahui ia adalah sahabat Rasulullah SAW.
3. Pengangkatan al-Walid bin Uqbah sebagai Gubernur Kufah, sementara ia adalah orang yang paling rusak sampai-sampai ia pernah mengimami shalat dalam keadaan mabuk.
4. Pemberian uang sebesar 40.000 dirham kepada Sa'id bin al-'Ash untuk melakukan nikah kontrak.
5. Mengawinkan putrinya dengan Marwan bin al-Hakam.[38]

---

37 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 21.

38 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 148. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/57. Marwan bin al-Hakam adalah Khalifah keempat dari bani Umayah. Ia adalah ayahnya Abdul Malik bin

Al-Nidzam juga mengkritik Hudzaifah bin al-Yaman (wafat 36 H.) yang merupakan delegasi Rasulullah SAW yang dikirim kepada orang-orang munafik yang belum pernah diajarkan masalah agama oleh orang lain selain dirinya.[39] Ia mencaci maki dan menuduh Hudzaifah bin al-Yaman telah melakukan kedustaan. Ia menyangkanya telah menisbatkan dalam berbagai hal apa yang dikatakannya sebagai perkataan Utsman bin 'Affan. Padahal sahabat lainnya mendengar apa yang dikatakannya.[40]

Ketika Ali memberikan fatwa dengan pikirannya sendiri, al-Nidzam berkata: "Siapa dia, berani-beraninya memberikan fatwa dengan pikirannya sendiri".[41] Ia juga mencela Abu Hurairah dan menyebutnya sebagai pendusta nomor wahid.[42] Ia juga mengklaim bahwa Umar, Utsman, Ali, dan 'Aisyah pernah mendustakannya.[43]

Sebagian kaum Mu'tazilah juga menyalahkan Mu'awiyah (wafat 60 H.) dan tidak mengakui kepemimpinannya.[44] Beliau menjadi sasaran kritikannya Abdul Jabbar, dan menyebutnya sebagai orang yang menghiasi amalannya dengan kebatilan.[45]

Selanjutnya 'Amr bin Ubaid mengkritik Samurah bin Jundub (wafat 60 H.). Ia pernah ditanya oleh seseorang mengenai Hadisnya Samurah, maka berkata: "Apa yang diperbuat oleh Sa-

---

Marwan. Dulu, Marwan pernah memerang Ali bersama Thalhah dan al-Zubair dalam perang Jamal. Ia pun menyaksikan kasus perang Shiffin bersama Mu'awiyah. Dan ia juga turut terlibat dalam berbagai macam *fitnah* yang bergejolak di Madinah. Lihat, *al-A'lam*, 8/94.

39 Hudzaifah termasuk pejuang yang gagah saat melakukan penaklukan. Umar pun sangat mengagungkannya. Ia adalah orang yang sangat terpercaya, sampai-sampai jika ada orang yang meninggal Umar selalu bertanya apakah Hudzaifah menyalatinya? Jika ya, maka Umar pun akan ikut menyalatinya. Jika tidak, maka Umar pun tidak turut menyalatinya. Ihat, *al-A'lam*, 2/180.

40 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 22.

41 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 148 dan 319.

42 *Ibid.*, h. 147.

43 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 22.

44 *Maqalah al-Islamiyyin*, 2/145.

45 *Fadhl al-I'tizal*, 143.

murah? Semoga Allah menjelekkannya".[46]

Secara umum sikap Mu'tazilah terhadap sahabat Rasulullah SAW adalah silih berganti. Adakalanya mereka meragukan *'adalah* (kredibilitas) para sahabat sejak terjadinya *fitnah,* sebagaimana yang dituduhkan oleh Washil bin 'Atha. Adakalanya mereka menuduh semua sahabat sebagai orang yang *fasiq* sebagaimana dilontarkan oleh 'Amr bin Ubaid. Sementara al-Nidzam menuduh para sahabat sebagai para pendusta, bodoh, dan munafik..Maka konsekuensinya, Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka harus ditolak berdasarkan pendapat Washil bin 'Atha, 'Amr bin Ubaid, dan para pengikutnya.[47]

Apa yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah menurut Ibnu Katsir merupakan suatu kedustaan yang keji dan harus ditolak.[48] Pendapat mereka jelas bertentangan dengan Sunnah. Karena para sahabat yang dikafirkan mereka, telah dijamin oleh Rasulullah SAW dengan sorga seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan al-Zubair.[49] Begitu juga dengan para sahabat yang dianggap berdusta dan sesat, semuanya merupakan orang-orang yang mengikuti *Bai'at al-Ridwan* dan menyanjung mereka dengan menyebutnya di dalam firman-Nya.[50]

Bukti-bukti yang melemahkan tuduhan mereka terhadap para sahabat adalah adanya Hadis shahih yang mengunggulkan para sahabat. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari riwayat 'Imran bin Husain bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَيْرُ أُمَّتِى قَرْنِى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

46 *Mizan al-I'tidal,* 3/274.

47 *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami,* h. 208.

48 *Al-Ba'its al-Hatsits,* h. 182.

49 *Ibid.,* h. 184 catatan kaki nomor 1.

50 Lihat Surat al-Fath ayat 18.

"Sebaik-baik umatku adalah masaku, kemudian orang-orang yang sesudahnya, dan orang-orang yang berikutnya."[51]

Ibnu Hajar menjelaskan arti dari قرني adalah masa saat Nabi masih hidup dan itu adalah masa para sahabat.[52]

Rasulullah SAW bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِى, فَلَوْ أَنَّ اَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

"Jangan kalian maki sahabatku. Karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kamu menginfakkan emasnya sebesar gunung Uhud, maka tidak akan sampai satu mud pun dari bagian mereka, bahkan separuh pun tidak".[53]

Imam al-Ghazali berkata: :Penilaian kredibilitas manakah yang lebih baik dari penilaian Allah SWT dan Rasul-Nya? Bagaimana pun juga, seandainya tidak ada pujian dari Allah dan Rasul-Nya, maka cukup dengan informasi-informasi terkenal dan mutawatir mengenai keadaan para sahabat baik saat hijrah, jihad, mengorbankan jiwa dan raga, serta menentang nenek moyang dan keluarganya karena rasa cintanya kepada Rasulullah SAW dan keinginan untuk menolongnya. Maka semua itu cukup untuk meruntuhkan tuduhan mereka.[54]

Para ulama baik salaf maupun khalaf sepakat tentang *'adalah-*

---

51 *Shahih al-Bukhari* bab tentag keutamaan sahabat Nabi. Lihat juga *Fath al-Bari,* 8/5 dan 8. *Al-Kifayah,* h. 94.

52 *Fath al-Bari,* 8/6.

53 Maksud Hadis di atas adalah jika salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan mendapatkan keutamaan dan pahala seperti apa yang didapat oleh para sahabat karena menginfakkan satu mud makanannya atau separuhnya. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Jami' al-Shahih* dalam bab tentang keutamaan para sahabat. Lihat juga *Fath al-Bari,* 8/33 dan *Shahih Muslim,* 4/1962. *Sunan Abi Daud,* 2/512. *Al-Taqyid wa al-Idhah,* h. 301.

54 *Al-Mustashfa,* 1/164.

nya semua sahabat termasuk mereka yang terlibat dalam fitnah,[55] maka pelecehan terhadap mereka termasuk salah satu tanda terjangkitnya penyakit *zindik* dan murtad. Abu Zur'ah berkata: "Jika Anda melihat orang yang melecehkan salah seorang sahabat Rasulullah SAW, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah zindik (atheis).[56]

Hal ini dikarenakan celaan dan kritikan terhadap sahabat tidak bisa dikategorikan sebagai igauan semata. Tetapi merupakan suatu pikiran rusak yang datang dari hati yang beku dan nafsu yang diikuti. Pemikiran seperti ini lebih mementingkan pembahasan dan penolakan Sunnah daripada upaya pembahasan mengenai ketaatan para sahabat terhadap perintah Rasulullah SAW setelah beliau wafat. Para sahabat juga telah banyak melakukan upaya penaklukan wilayah dan daerah, menyampaikan al-Qur'an dan Sunnah, memberikan petunjuk kepada manusia jalan menuju sorga, membiasakan manusia untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan semua amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah di setiap saat dan kesempatan dengan keberanian, loyalitas yang tinggi dan akhlak yang mulia. Tidak ada satu umat pun dari umat-umat terdahulu yang menyamai akhlak mereka dan tidak ada seorang pun yang seperti mereka dalam berbagai halnya. Maka dari itu, wajar kalau Allah SWT meridhoi mereka semuanya.[57]

2. Menolak Hadis Mutawatir

Berdasarkan kesepakatan Ulama, Hadis Rasulullah SAW dinyatakan sebagai sumber kedua dalam syari'at Islam. Hadis kalau dilihat dari jumlah periwayatnya, terbagi menjadi dua bagian yaitu Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad.

Para ulama Ahli Hadis mendefinisikan Hadis Mutawatir sebagai Hadis yang diriwayatkan oleh sekumpulan orang banyak dari orang

55 *Al-Taqyid wa al-Idhah*, h. 301.
56 *Al-Kifayah*, h. 97.
57 *Al-Ba'its al-Hatsits*, h. 182-183.

banyak, yang secara adat mustahil mereka sepakat berbohong. Hadis mutawatir merupakan hasil tanggapan panca indera dan merupakan kepastian bagi orang yang mendengarnya.[58]

Abu Umar yakni Yusuf bin Abdul Barr mendefinisikan Hadis mutawatir sebagai Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang dari sejumlah orang tertentu. Hadis mutawatir termasuk salah satu hujjah yang pasti dan tidak ada perselisihan ulama dalam hal ini. Orang yang menolak kesepakatan ini, berarti telah menolak teks-teks keagamaan yang berasal dari Allah yang wajib ditetapkan. Jika tidak bertobat, maka darahnya boleh dialirkan (dibunuh). Karena ia telah menyalahi kesepakatan umat Islam dan merambah jalan yang tidak ditetapkan oleh mereka.[59] Tetapi, karena kesepakatan yang belum terbentuk mengenai Hadis mutawatir itu sendiri dan masih banyak terjadi perselisihan pendapat mengenai hal ini. Maka, orang yang mengingkarinya tergolong orang-orang yang fasiq.[60] termasuk orang yang menyalahi kesepakatan umat mengenai kepastian yang dihasilkan oleh Hadis mutawatir.

Al-Nidzam memperbolehkan mendustakan Hadis mutawatir karena adanya kemungkinan terbatasnya para periwayat dalam Hadis tersebut.[61] Berdasarkan pemikiran mereka tentang kelayakan dan kemampuan akal untuk menghapus Hadis,[62] maka mengingkari Hadis mutawatir tidak dianggap sesuatu yang aneh, meskipun merupakan ijma'. Menurut mereka mungkin juga umat bersepakat dalam kesesatan.[63]

Abu al-Hudzail berpendapat bahwa hujjah tidak bisa ditegakkan terhadap hal-hal yang luput dari panca indera baik itu berupa Hadis-hadis Nabi maupun lainnya, kecuali jika Hadis tersebut diriwayatkan oleh 20 orang dan satu atau lebih periwayatnya termasuk *ahlu jannah* (orang yang dijamin masuk sorga).

---

58 *Muhadharah fi 'Ulum al-Hadits*, 2/7 dan seterusnya.
59 *Jami' Bayan al-'Ilm mutawatir Fadhlihi*, 2/41-42.
60 *Muhadharah fi 'Ulum al-Hadits*, 2/25.
61 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 143.
62 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 43.
63 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 228.

Dan di dunia ini tidak sedikit wali Allah yaitu orang-orang yang terjaga dari dosa (*ma'shum*), tidak berdusta, dan tidak melakukan dosa-dosa besar. Merekalah yang bisa disebut hujjah, bukan jumlahnya saja yang banyak. Karena boleh jadi sekumpulan orang banyak yang jumlahnya tidak terhitung, melakukan kedustaan. Penyebabnya tak lain, karena di antara mereka tidak ada wali-wali Allah dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang *ma'shum*.[64]

Pengingkaran mereka terhadap Hadis mutawatir dan penetapan syarat agar Hadis bisa diterima yaitu adanya salah satu rawi yang termasuk *ahlu jannah*, merupakan suatu tindakan penolakan terhadap Hadis-hadis yang berkenaan dengan hukum syar'i. Dengan demikian mereka telah mencabut perintah-perintah dan larangan-larangan,dan telah lepas sama sekali dari koridor syari'at.

3. Menolak Hadis Ahad

Hadis Ahad adalah Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dua orang, tiga orang, atau lebih namun belum mencapai batas minimal Hadis mutawatir. Atau telah memenuhi kriteria Hadis mutawatir, tetapi masih ada satu syarat dari syarat-syarat Hadis mutawatir lagi yang belum terpenuhi. Menurut para ulama, syarat tersebut adalah rawinya bersifat *adil* dan *dhabith*.[65]

Jika syarat-syarat diterimanya Hadis telah terpenuhi, maka Hadis tersebut menjadi *hujjah* dan wajib diamalkan sesuai dengan pendapat mayoritas ulama. Baik Hadis Ahad itu kualitasnya *shahih lidzatihi* atau *shahih lligairihi,* maupun *hasan lidzatihi* atau *hasan lighairihi*.[66] Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa Hadis Ahad harus diketahui dan diamalkan.[67]

Kaum Mu'tazilah menyalahi apa yang dikemukakan oleh mayoritas ulama. Mereka menolak Hadis Ahad dan mensyaratkan adanya jumlah yang banyak. Di antara tokoh Mu'tazilah yang menolak Hadis Ahad adalah Abu Hasan. Ia mengingkari kehujjahan

64 *Ibid.*, h. 128. *Al-Milal mutawatir al-Nihal*, 1/53.

65 *Fath al-Bari*, 16/360.

66 *Taysir Mushthalah al-Hadits mutawatir al-Radd 'ala A'dai al-Sunnah*, h. 83.

67 *Jawami' al-'Ulum wa Fadhlihi*, 2/42.

Hadis Ahad.[68] Begitu juga Abu Hudzail Ali al-Jubba'i sebagaimana dikatakan al-Maziri dan lainnya,[69] disebut sebagai orang yang tidak mau menerima Hadis, jika hanya diriwayatkan oleh satu rawi adil. Hadis seperti ini bisa diterima dengan syarat:

a. Hadis tersebut diperkuat oleh Hadis yang diriwayatkan oleh rawi adil lainnya.
b. Teks Hadis tersebut dikuatkan oleh teks Hadis lainnya atau teksnya tidak bertentangan dengan teks al-Qur'an.
c. Hadis tersebut diamalkan oleh sebagian sahabat.

Sebagian orang menyatakan bahwa al-Jubba'i tidak menerima Hadis kecuali jika Hadis tersebut diriwayatkan oleh empat orang.[70] Dalam menolak kehujjahan Hadis Ahad kaum Mu'tazilah mengemukakan beberapa bukti, di antaranya:

1. Peristiwa yang dialami *Dzu al-Yadain*.[71] Ketika itu, Nabi menangguhkan berita yang disampaikannya sampai ada sahabat lain yang memperkuatnya.
2. Peristiwa yang dialami oleh Abu Bakar. Pada saat itu beliau tidak menerima berita yang diriwayatkan oleh al-Mughirah mengenai bagian waris nenek, sampai ada sahabat lain yang menguatkannya, yaitu Muhammad bin Maslamah.[72]
3. Kisah Umar, saat beliau menangguhkan berita yang diriwayatkan oleh Abu Musa mengenai permintaan izin. Beliau baru mau menerimanya setelah diperkuat oleh Abu Sa'id al-Khudri.[73]

---

68 *Al-Farq baiya al-Firaq*, h. 180.
69 *Fath al-Bariy*, 16/360.
70 *Ibid., Tadrib al-Rawi*, 1/73.
71 Namanya adalah al-Khurbaq bin 'Amr. Lihat, *Zuhar al-Rabbi 'ala al-Mujtaba*, 3/18. Mengenai kisahnya Dzu al-Yadain, lihat *Fath al-Bari*, 16/362.
72 Disebutkan dalam *Fath al-Bari*, 16/362. Abu Bakar dan Umar menangguhkan Hadis yang diriwayatkan oleh al-Mughirah mengenai bagian waris nenek dan janin. Mereka baru menerimanya setelah Hadis tersebut diperkuat oleh Muhammad bin Maslamah.
73 *Tadrib al-Rawi*, 1/73.

Para ulama Ahli Sunnah telah mengemukakan dalil-dalil mengenai kehujjahan Hadis Ahad. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Syafi'i menulis satu bab khusus membahas masalah ini dalam kitab *al-Risalah*.[74] Begitu juga Imam al-Bukhari, beliau menulis satu bab khusus dalam kitabnya *Jami' al-Shahih* untuk menolak pemikiran kaum Mu'tazilah. Bab tersebut adalah bab diperbolehkannya meriwayatkan Hadis Ahad. Bahkan hampir di semua kitab-kitab *Mushthlah al-Hadits* terdapat pembahasan mengenai kehujjahan Hadis Ahad dan bantahan terhadap orang-orang yang menolaknya. Imam Ibnu Hajar juga berusaha mementahkan bukti-bukti kaum Mu'tazilah mengenai Hadis Ahad. Beliau menjelaskan bahwa penangguhan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap informasi yang disampaikan oleh Dzu al-Yadain tidak bisa dijadikan sebagai bukti untuk menolak Hadis Ahad. Karena pertanyaan yang diajukan oleh Dzu al-Yadain menentang pengetahuan Rasulullah SAW. Dan setiap Hadis yang menentang ilmu Rasulullah SAW, maka Hadis itu tidak bisa diterima.[75]

Perintah Rasulullah SAW agar Dzu al-Yadain mengulangi shalat, sementara sahabat lainnya tidak, termasuk salah satu metode pengajaran Rasulullah SAW kepadanya dan isyarat bolehnya ia melakukan kekeliruan. Dalam kitab-kitab Hadis banyak disebutkan contoh-contoh yang menguatkan bahwa Rasulullah SAW menerima berita yang disampaikan oleh satu orang dan hal itu bisa dijadikan hujjah. Rasulullah SAW sendiri telah mengutus para juru bicaranya untuk menemui raja-raja pada saat itu. Beliau juga telah mengirimkan para delegasinya satu persatu yang diambil dari beberapa qabilah untuk dikirim ke qabilahnya masing-masing. Dengan demikian, kehujjahan Hadis Ahad bisa ditegakkan sebagaimana apa yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, tanpa disyaratkan adanya jumlah yang banyak.[76]

Adapun mengenai kisah penangguhan Abu Bakar terhadap

74 *Al-Risalah*, h. 159.
75 *Fath al-Bari*, 16/362.
76 *Tadrib al-Rawi*, 1/73.

berita yang disampaikan al-Mughurah bin Su'bah mengenai hak warisnya nenek, maka hal itu tidak bisa dijadikan sebagai penolakan. Beliau hanya mencari bukti-bukti untuk menguatkan apa yang disampaikan oleh al-Mughirah, bukannya menuduh al-Mughirah telah melakukan kedustaan, semata-mata karena ia menyampaikan berita itu sendirian. Abu Bakar sendiri banyak menerima Hadis-hadis Ahad.[77]

Adapun mengenai kisah Umar, maka sesungguhnya Abu Musa telah meriwayatkan Hadis tersebut sebanyak tiga kali. Beliau menolak kembalinya Abu Musa setelah ia minta izin sebanyak tiga kali, lalu beliau mengancamnya. Maka dalam hal ini, Umar ingin lebih memantapkan lagi bahwa apa yang disampaikannya itu benar-benar Hadis Nabi, bukan perkataan yang datang dari dirinya sendiri.[78]

Kesimpulan akhir yang bisa diambil dari kejadian-kejadian di atas –menurut batasan yang dikemukakan oleh Ibnu Bathal- adalah perlunya pengkajian mendalam terhadap Hadis Ahad, karena dikhawatirkan rawinya lupa atau ada kekeliruan lainnya. Lebih-lebih ada riwayat yang menjelaskan bahwa Umar pernah berkata kepada Abu Musa: "Sebenarnya saya tidak menuduhmu berdusta, hanya saja saya inginkan agar manusia tidak menggampangkan dalam meriwayatkan Hadis Rasulullah SAW".[79]

Umar sendiri banyak menerima Hadis Ahad yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, di antaranya:

1. Beliau menerima Hadis yang hanya diriwayatkan oleh Abdurrahman bin 'Auf mengenai pemungutan pajak dari kaum Majusi.[80]
2. Beliau juga menerima Hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin 'Auf mengenai bolehnya pulang kembali ke desa

77 Lihat *Fath al-Bari* dan *Tadrib al-Rawi*, 1/73.
78 *Ibid.*
79 *Fathu al-Bari*, 13/267. Lihat juga *al-Risalah*, h. 188.
80. *Sunan Abi Daud*, 2/150.

yang terkena wabah penyakit.[81]

3. Beliau menerima Hadis yang diriwayatkan oleh al-Dahhak bin Sufyan mengenai kewajiban istri Asyim membayar *diyat* (denda) suaminya dari harta warisannya.[82]
4. Beliau menerima Hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Waqqash mengenai *diyat* memotong jari.[83]
5. Beliau juga menerima Hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Waqqash tentang mengusap dua sepatu.[84]
6. Beliau menerima Hadis yang diriwayatkan oleh Haml bin Malik bin al-Nabighah mengenai *diyat*nya janin. Sebelumnya, hampir saja beliau memutuskan masalah ini dengan ijtihadnya sendiri. Beliau berkata: "Kalau saja saya tidak mendengar Hadis mengenai masalah ini, pasti masalah ini saya putuskan bukan dengan Hadis ini.[85] Dan begitu juga Hadis-hadis Ahad lainnya, beliau juga menerimanya.

Dari sini jelaslah bahwa bukti-bukti yang diajukan oleh kaum Mu'tazilah mengenai Hadis Ahad sangat lemah, bila dihadapkan dengan realitas kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya RA. Namun terkadang mereka juga menerima Hadis Ahad,[86] karena satu sebab tertentu atau pun sebab-sebab lainnya. Sayangnya saat mereka meriwayatkan Hadis Ahad, dalam periwayatannya mereka tidak menggunakan redaksi yang pasti (*Shiyagh al-Jazm*), tetapi menggunakan redaksi yang lemah (*Shiyagh al-Tamrid*).[87]

Penolakan mereka terhadap Hadis Ahad berarti mereka telah menolak banyak hukum-hukum syar'i, karena kebanyakan kewajiban-kewajiban agama dan masalah-masalah syari'at lainnya ditegakkan dengan Hadis Ahad.[88]

---

81 *Tadrib al-Rawi*, 1/74. *Al-Risalah*, h. 186. *Fath al-Bari*, 12/293-294.
82 *Tadrib al-Rawi*, 1/74. *Al-Risalah*, h. 148-185. *Fath al-Bari*, 13/267.
83 *Fath al-Bari*, 16/362.
84 *Fath al-Bari*, 1/317-318 dan 16/362.
85 *Al-Risalah*, h. 185.
86 *Fadhl al-I'tizal*, h. 71.
87 *Ibid.*, h. 186.
88 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 180.

4. Meragukan dan Menolak Hadis

Kaum Mu'tazilah meyakini lima dasar (*Ushul al-Khamsah*) sebagaimana telah kami sebutkan, dan cabang-cabang pemikiran lainnya. Mereka menjadikannya sebagai kaidah dan asas yang dijadikan sebagai pijakan dalam perdebatan dan interaksi mereka terhadap teks-teks keagamaan baik al-Qur'an maupun Hadis. Jika mereka mendapatkan ayat-ayat al-Qur'an menyalahi dasar pemikiran mereka, maka mereka akan men*ta'wil*nya (memberikan interpretasi lain). Jika yang menyalahi itu Hadis-hadis Nabi, maka mereka akan mengingkarinya. Dengan demikian sikap mereka terhadap Hadis, seperti sikapnya orang yang meragukan otentisitasnya. Bahkan terkadang sikap mereka seperti orang yang tidak mempercayai Hadis, karena mereka menggunakan akal untuk menghukumi Hadis bukan Hadis untuk menghukumi akal.[89]

Dari sini kita bisa melihat bagaimana sikap Mu'tazilah yang menganggap rendah dan menggampangkan terhadap Sunnah. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan 'Amr bin Ubaid ketika disampaikan kepadanya Hadis Rasulullah SAW. Dia berkomentar: ""Jika saya mendengar al-A'masy berkata begini dan begitu, maka saya akan mendustakannya. Jika saya mendengar bahwa Rasulullah SAW mengatakan ini dan itu, maka saya akan menolaknya. Dan jika saya mendengar bahwa Allah SWT berfirman ini dan itu, maka saya akan berkata bukan seperti itu apa yang saya pahami". [90] Keputusan hukum yang diambil berdasarkan akal dijadikannya sebagai cara untuk menentang Allah dan Rasulullah SAW. Kebanyakan dari kaum Mu'tazilah adalah orang-orang yang terlalu berani kepada Allah dan Rasulullah SAW, karena berpedoman dengan akal mereka yang terkontaminasi oleh pikiran setan. Kaum Mu'tazilah, Khawarij, dan orang-orang yang berpedoman dengan akal kebanyakan dari mereka telah melenceng dari ajaran agama yang sebenarnya. Fatwa-fatwa dan pemikiran-pemikiran cacat secara metodologis, karena mereka telah merambah jalan yang

89 *Dhuha al-Islam*, 3/85.
90 *Mizan al-I'tidal*, 3/278

salah, berpaling dari jalan yang lurus, dan pondasi yang rapuh.[91] Sebagaimana firman-Nya: *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhoan-Nya itu lebih baik. Ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.*[92]

Kaum Ahli Sunnah wa al-Jama'ah telah melakukan perlawanan terhadap penolakan kaum Mu'tazilah terhadap Hadis. Tak peduli setinggi apa pun pangkat dan jabatan yang diemban oleh kaum Mu'tazilah dalam strutural pemerintahan. Mereka tetap akan kena kritik dan tetap dianggap rendah. Khalifah dari Bani 'Abbas, Al-Mu'tashim — misalnya — pernah memalingkan pandangannya kepada Ahmad bin Hanbal dan berkata kepadanya: "Berrembuklah dengan Ibnu Abi Daud, [93] maka beliau memalingkan wajahnya dan berkata kepadanya: 'Bagaimana mungkin saya berrembuk dengan orang yang tidak memiliki *ilmu* sama sekali". Maksudnya adalah ilmu Hadis.

Permusuhan kaum Mu'tazilah terhadap Hadis telah sampai pada puncaknya, yakni mereka telah berani menolak Hadis-hadis shahih. Mereka menolak Hadis tentang *syafa'at* (pertolongan dari Rasulullah SAW kepada umatnya di Hari Kiamat),[94] Hadis tentang terbelahnya bulan,[95] sebagaimana akan kami jelaskan mengenai hal ini ketika membahas tentang penolakan mereka terhadap Hadis keringnya pena dengan apa yang kamu temui.[96] Begitu juga al-Nidzam, dia menolak Hadis Orang yang berbahagia adalah orang yang bahagia saat di perut ibunya. Dan orang yang celaka adalah orang yang celaka dalam perut ibunya.[97] Menurutnya, dua Hadis

---

91 *Al-Ilma'*, h. 7.
92 QS. Al-Taubah ayat 109.
93 *Al-Ilma'*, h. 28.
94 *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, h. 203.
95 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 21. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 319.
96 *Fath al-Bari*, 14/293. Lihat juga *Fadhl al-I'tizal*, h. 94-95.
97 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 21.

ini bertentangan dengan apa yang mereka yakini tentang tidak adanya takdir. Kedua Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *al-Jami' al-Shahih*.[98]

Al-Qadhi Abdul Jabbar menolak Hadis Rasulullah SAW yang bunyinya:

اذَا قَاتَلَ اَحَدُكُمْ أَخَاهُ, فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ, فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ , آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Jika salah seorang di antara kamu memukul saudaranya, maka jauhilah mukanya, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk-Nya".[99]

Hadis seperti ini menurutnya tidak boleh dibenarkan, jika bertentangan dengan dalil-dalil yang pasti.[100]

Anehnya dalam hal ini mereka cenderung mengingkari dan tidak mau memberikan interpretasi *(ta'wil)* terhdap Hadis-hadis seperti ini dan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang samar-samar yang perlu dipahami secara mendalam. Dengan demikian bisa dikompromikan pertentangan teks tersebut dengan akal mereka.

Golongan Ahlu Sunnah telah berusaha mengkaji Hadis yang ditolak oleh al-Qadhi Abdul Jabbar ini. Mereka berkata bahwa terjadi perbedaan pendapat mengenai kembalinya kata ganti bentuk ketiga (Nya) dalam teks Hadis di atas.

Pendapat pertama menyatakan bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Adam. Sehingga maksud dari Hadis tersebut adalah bahwa Allah telah menciptakan Adam dalam bentuknya sendiri (Adam). Bentuk tersebut tidak berubah sampai Adam diturunkan dari sorga dan sampai ia wafat. Pendapat ini dikemukakan oleh orang-orang yang menyangka bahwa bentuk Adam

98 *Fath al-Bari*, 14/282 dan 283.

99 Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat, *Fath al-Bari*, 13/238. *Shahih Muslim*, 4/2017 dan 2183.

100 *Fadhl al-I'tizal*, h. 151.

ketika di sorga berbeda dengan saat ia di bumi atau saat pertama kali tercipta. Dengan demikian Adam tidak mengalami masa perkembangan sebagaimana yang dialami oleh anak cucunya.

Pendapat tersebut dikemukakan sebagai bantahan terhadap pemikiran orang atheis yang menyatakan bahwa manusia itu tidak akan muncul kecuali dari air mani. Sementara air mani itu tidak akan ada jika tidak ada manusia, dan tidak diketahui mana yang awal dan mana yang akhir. Maka dijelaskan bahwa Allah menciptakan Adam sejak pertama kali dalam bentuknya sendiri (Adam). Pendapat ini dikemukakan juga untuk menolak pandangan para pengikut hukum alam *(kausatifis)* yang menyatakan bahwa manusia itu tercipta karena adanya hukum sebab dan akibat.

Pendapat kedua menyatakan bahwa kata ganti dalam teks Hadis di atas kembali kepada Allah. Sehingga makna Hadis tersebut adalah bahwa Allah menciptakan Adam dalam sifat-Nya, yaitu memiliki ilmu, rasa malu, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Sekalipun sifat-sifat Allah tersebut tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya.[101]

Ahlu Sunnah menggunakan *ta'wil* yang sesuai dalam memahami Hadis-hadis yang tampak bertentangan dan *musykil* (ganjil). Mereka tidak berani menolak Hadis-hadis tersebut, karena Hadis-hadis tersebut kualitasnya shahih. Berbeda dengan kaum Mu'tazilah yang tidak mau menggunakan akalnya dalam memahami Hadis-hadis seperti itu. Padahal mereka adalah kaum yang mendewakan akal. Bagi mereka akal tidak terikat oleh keragu-raguan dalam memahami syari'at, nash-nash agama, dan para periwayatnya.

5. Memalsukan Hadis

Kita telah mengetahui kalau kaum Mu'tazilah itu adalah kaum yang mensyaratkan adanya amal untuk menetapkan sahnya iman. Tetapi pada kenyataannya kebanyakan dari pembesar-pembesar

---

101 *Fath al-Bari*, 13/238-239.

mereka banyak menganggap enteng terhadap kewajiban-kewajiban agama, rendah rasa keberagamaannya, dan tidak berusaha menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Hal ini bisa kita lihat dari sikap kesehariannya al-Nidzam, Tsamamah bin Asyras, dan lainnya.

Begitu juga dalam hal pemalusan Hadis, sebagian pembesar-pembesar kaum Mu'tazilah tidak ragu melakukannya. Sebagaimana disebutkan di dalam pendahuluan kitab *Shahih Muslim* bahwasanya 'Amr bin Ubaid pernah memalsukan Hadis.[102] Di antara Hadis-hadis palsu yang dinisbatkan kepada al-Hasan al-Bashri adalah Hadis tentang orang yang mabuk karena meminum anggur tidak dicambuk. Abu Ayyub pernah ditanya mengenai keshahihan Hadis tersebut. Maka beliau berkata: "Bohong dia, saya mendengar al-Hasan al-Bashri berkata bahwa orang mabuk karena minum anggur tetap dicambuk".[103] Dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lainnya yang hukum-hukumnya disandarkan kepada al-Hasan al-Bashri, namun sebenarnya merupakan pendapatnya sendiri.[104]

Dalam rangka mengukuhkan pendapatnya tentang pentingnya meninggalkan dunia, maka 'Amr bin Ubaid berusaha mendatangkan Hadis-hadis yang mengukuhkan pandangannya tersebut tanpa memberikan interpretasi lain terhadap Hadis-hadis tersebut. Di antara Hadis-hadis tersebut adalah sabda Rasulullah SAW yang berunyi:

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Siapa yang mengangkat senjatanya kepada kita, maka ia tidak termasuk golongan kami".

'Auf bin Abi Hamilah pernah ditanya mengenai makna Hadis tersebut. Maka beliau berkata: "Demi Allah, 'Amr telah berdusta.

102 *Muqaddimah Shahih Muslim*, 1/22.
103 *Ibid.*, 1/23.
104 *Mizan al-I'tidal*, 3/273.

Dia meriwayatkan Hadis tersebut hanya untuk mencapai perkataan kejinya". Artinya bahwa 'Amr meriwayatkan Hadis tersebut hanya untuk menguatkan pendapat kaum Mu'tazilah dalam rangka memfasikkan para pelaku dosa besar dan mengekalkan mereka ke dalam neraka. Yakni ketika seseorang menghunuskan pedangnya ke saudaranya yang muslim, maka orang tersebut berarti telah melakukan dosa besar. Dengan demikian dia tidak termasuk ke dalam barisan umat Islam dan konsekuensinya ia kekal di dalam neraka.[105]

Karena sikap 'Amr yang seperti ini, maka para ulama menganggapnya sebagai orang yang *dha'if* (lemah) dan Hadis-hadis yang diriwayatkannya harus ditolak. Al-Fallas berkata: 'Amr itu *matruk* (ditinggalkan Hadisnya) dan pelaku *bid'ah*.[106] Bahkan orang-orang mengucilkan majelisnya karena dipenuhi oleh *bid'ah-bid'ah* sesat dan khawatir orang-orang shaleh ikut menyebarkannya.

Jika al-Nidzam membolehkan berdusta karena terpaksa, sekiranya ia berkata: "Apabila ia tidak mengetahui indikasi dan mengalihkan maksud dari sesuatu yang dipaksakan kepadanya, maka ia boleh berdusta. Adapun dosanya ditanggung oleh orang memaksanya.[107] Maka kebanyakan orang-orang Mu'tazilah termasuk al-Nidzam tidak segan-segan melakukan kedustaan. Bukan karena terpaksa, tetapi untuk memperkuat pendapat-pendapat mereka yang *nyeleneh* seperti yang dilakukan oleh 'Amr bin Ubaid. Begitu juga apa yang dilakukan oleh al-Qadhi Abdul Jabbar yang meriwayatkan Hadis dari Ibnu 'Abbas. Berikut arti Teks Hadis tersebut:

"Ada lima hal, yang tak seorang pun memaafkan kebodohannya, yaitu:

(1) mengenal Allah dengan pengetahuan yang sesungguhnya dan tidak menyerupakan-Nya dengan apa pun,

---

105 Lihat, *Shahih Muslim*, 1/22 dan lihat juga catatan kaki no. 3-4.

106 *Mizan al-I'tidal*, 3/275.

107 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/51.

(2) cinta kepada Allah,
(3) benci karena Allah,
(4) memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran,
(5) menjauhi kedzaliman.[108]

Hadis di atas diingkari validitasnya oleh para periwayat Hadis. Adapun kaum Mu'tazilah berpegang dengan Hadis ini, tujuannya untuk menjustifikasi pandangan mereka tentang wajibnya mengenal Allah dengan dalil Hadis tersebut.[109]

Hadis yang mulia tidak lepas dari celaan kaum Mu'tazilah. Mereka juga mengkritik para perawinya khususnya sahabat, mengingkari Hadis mutawatir, menolak Hadis Ahad, mengingkari dan meragukan terhadap banyak Hadis, dan terakhir mereka memalsukan Hadis untuk memperkuat pandangan *bid'ah* mereka. Mereka tidak memperhatikan Hadis hanya berlindung dengan Hadis. Jika terpaksa, mereka dapat saja memalsukan Hadis untuk memperkuat pemikiran mereka.

Jika demikian, sikap mereka terhadap Hadis, maka bagaimana sikap mereka terhadap Ijma' dan Qiyas?

Sikap Mu'tazilah Terhadap Ijma' dan Qiyas

Ijma' dan Qiyas dianggap sebagai rujukan utama dalam syari'at Islam[110] setelah al-Qur'an. Hal ini karena syari'at langit dibangun berdasarkan hukum-hukum Allah, adakalanya secara langsung seperti al-Qur'an. Atau secara tidak langsung seperti Sunnah Rasulullah SAW yang makbul baik shahih maupun Hasan. Adapun Ijma' dan Qiyas, maka keduanya disandarkan pada ruh al-Qur'an dan Sunnah.

Para ulama telah mendefinisikan Qiyas, yaitu menyamakan hukum sesuatu yang tidak terdapat dalam *nash*, dengan hukum

---

108 *Fadhl al-I'tizal*, h. 150.
109 *Fadhl al-I'tizal*, catatan kaki no. 55.
110 Lihat pembahasan menarik mengenai hal ini dalam majalah bulanan *al-Arabi*, edisi 150, h. 21.

sesuatu yang ada *nash* nya karena kesamaan *'illah* (sebab) hukum.[111] Atau memberikan suatu hukum yang sama terhadap suatu permasalahan yang serupa dalam essensinya. Kemudian memberikan hukum yang sama terhadap masalah cabang (*far'i*) dengan hukum yang ada pada masalah *ashl*, jika *'illah* hukumnya benar-benar sama.[112]

Hukum Qiyas diambil dari banyak ayat al-Qur'an, seperti firman-Nya: *Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Allah dan Ulil Amri).*[113] Dengan demikian *istinbath* adalah upaya pembentukan hukum, dan caranya bisa dilakukan dengan Qiyas sebagaimana tersebut secara jelas dalam teks ayat di atas.[114] Dan bisa juga diambil dari Qiyas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW saat beliau memecahkan berbagai hukum. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Bukhari menulis dalam kitab *al-Jami' al-Shahih* pada bab "tentang orang yang menyamakan hukum asal yang sudah jelas dengan hukum asal yang dijelaskan". Rasulullah SAW sendiri telah menjelaskan mengenai dua hukum tersebut agar bisa dimengerti oleh orang yang bertanya.[115] Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan banyak Hadis yang menerangkan secara jelas tentang Qiyasnya Rasulullah SAW.

Adapun Ijma' adalah kesepakatan ulama Islam terhadap suatu masalah, sehingga tersebut menjadi suatu keputusan hukum syar'i. Ijma' diambil dari firman Allah SWT, yang artinya: ...*Dan ia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min*...,[116] dan sabda Rasulullah SAW :

لاَ تَجْتَمِعُ أُمَّتِى عَلَى الضَّلاَلَةِ

---

111 *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, 2/154.

112 *Jami' al-'Ilm wa Fadhlihi*, 2/92.

113 QS. Al-Nisa' ayat 83.

114 *Fath al-Bari*, 17/62-63.

115 *Ibid.*, 17/59. Arti dari hukum asal yang dijelaskan adalah hukum yang masih samar kemudian diterangkan dengan hukum yang sudah jelas.

116 QS. Al-Nisa' ayat 115.

"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan".[117]

Penggunaan Qiyas merupakan sesuatu yang lumrah menurut para ulama. Hal ini sudah berlaku semenjak masa yang lama, sampai munculnya Ibrahim al-Nidzam dan kaum Mu'tazilah yang menempuh jalan lain yang meniadakan Qiyas.[118] Mereka telah menyalahi apa yang dilakukan oleh ulama *salaf* (klasik). Di antara ulama Ahlu Sunnah ada yang mengikuti kaum Mu'tazilah mengenai peniadaan Qiyas dalam penetapan hukum, beliau adalah Daud bin Ali bin Khalaf al-Ashbihani al-Dzahiri (wafat 270 H.).[119]

Dalam hal ini, al-Nidzam telah menolak kehujjahan Ijma' dan Qiyas secara bersamaan. Alasannya, karena hujjah menurutnya terbatas pada pernyataan pemimpin yang *ma'shum* (terjaga dari melakukan perbuatan dosa). Pendapatnya tersebut mengikuti pola pikir sebagian kaum Syi'ah menjadikan agama tunduk di bawah kendali satu orang, yaitu pemimpin mereka.[120]

Sebagian kaum Mu'tazilah ada yang menentang pendapat mereka sendiri yaitu pendapat al-Nidzam.Tokoh yang menentang itu adalah Bisyr bin al-Mu'tamar, Syeikh dan pembesar orang-orang Baghdad, dan Abu al-Hudzail al-Hallaf. Keduanya merupakan tokoh kaum Mu'tazilah dan ahli ilmu kalam. Keduanya termasuk orang yang membela penggunaan Qiyas dan ijtihad murni dalam menetapkan hukum Keduanya dapat mementahkan argumen al-Nidzam dan para pengikutnya.[121]

Bisyr bin Ghayats al-Marisi (wafat 218 H.) juga menentang pendapat al-Nidzam. Dia seorang ahli fiqih yang beraliran Mu'-

---

117 *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*, 2/32.

118 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 122. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, h. 206.

119 Disebutkan dalam *al-Syajarah al-Nur al-Zakiyah* karya Makhluf bahwa Daud al-Ashbihani menolak Qiyas, 1/27.

120 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/147, 145, dan 180.

121 *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*, 2/77. Hal serupa juga disebutkan dalam *Fath al-Bari*, 17/59.

tazilah dan ahli filsafat. Dia dijuluki atheis[122] dan memunculkan pandangan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Dia belajar ilmu fiqih dari Hakim Agung, Abu Yusuf. Dia seorang yang benar-benar mendukung dan menggunakan Qiyas,[123] sekalipun tidak menggunakan Ijma' sebagaimana hal ini akan kami jelaskan.

Pandangan kaum Mu'tazilah terpecah mengenai masalah Qiyas. Tetapi mereka hampir sepakat menolak Ijma'. Ada juga yang menerimanya seperti al-Qadhi Abdul Jabbar misalnya. Beliau menerima kehujjahan Ijma' berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang artinya "umatku tidak akan sepakat dalam kesesatan, dan berpegang teguhlah kamu dengan Jama'ah".[124] Tetapi ia menafsirkan kata Jama'ah dengan penafsiran lain. Menurutnya Jama'ah adalah apa yang disepakati oleh umat dan hal itu menjadi kepastian karena kesepakatan tersebut. Ijma' menurutnya, tidak berkaitan dengan jumlah, tetapi berkaitan dengan kadar ketaatan kepada Allah dan konsistensinya dengan jalan yang lurus. Dengan demikian, Ijma' itu bisa terwujud walaupun hanya ditetapkan oleh satu orang. Dia berusaha menjustifikasikan pendapatnya ini dengan sebuah Hadis yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud.

اَلْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ طَاعَةَ اللهِ وَإِنْ كَانَ رَجُلاً وَاحِدًا

"Jama'ah adalah apa yang sesuai dengan taat kepada Allah, meskipun hanya satu orang".[125]

Atas dasar pemikiran seperti ini, al-Qadhi Abdul Jabbar menjuluki orang-orang yang mengumpat kaum Mu'tazilah dengan pernyataan bahwa sebenarnya orang tersebut tidak bisa membedakan apa yang diucapkannya[126]. Dia juga menjuluki para

122 *Al-A'lam* karya al-Zurkali, 2/28.
123 *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*, 2/78.
124 *Fadhl al-I'tizal*, h. 138.
125 *Ibid.*, h. 186.
126 *Ibid.*

pengikutnya dengan julukan orang-orang yang berpegang teguh dengan Sunnah dan Jama'ah, bukan orang-orang yang mengumpat mereka.[127]

Pada kenyataannya satu orang itu tidak bisa disebut Ijma', jika dipaksakan maka pemahamannya menjadi terbalik dan rancu. Mungkin pengakuan al-Qadhi Abdul Jabbar (wafat 415 H.) terhadap Ijma' adalah Ijma'nya orang-orang abad keempat dan awal abad kelima. Mereka adalah orang-orang yang menyaksikan klimaksnya penyimpangan-penyimpangan dan pertentangan-pertentangan kaum Mu'tazilah dari apa yang diyakini oleh kaum muslimin saat itu dan terhadap apa-apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Semoga pengakuan al-Qadhi Abdul Jabbar tentang kehujjahan Ijma' dapat meringankan sebagian dosa-dosa kaum Mu'tazilah. Hanya taufik Allahlah yang akan membuat mereka sadar bahwa definisi Ijma' yang dikemukakannya adalah melenceng. Secara etimologi saja definisi mereka terhadap Ijma' tidak bisa dibenarkan apalagi secara terminologi.

Adapun al-Nidzam, secara terang-terangan menolak kehujjahan Ijma'. Kemudian berpendapat bahwa umat dalam setiap masanya mungkin saja melakukan kesepakatan yang salah bila ditinjau dari segi pemikiran dan *istidlal* nya.[128] Dalam upaya menguatkan pendapatnya ini, ia berdalil bahwa umat Islam sepakat menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk semua umat manusia, tetapi para Nabi lainnya tidak demikian. permasalahannya tidak seperti itu. Semua para Nabi yang diutus Allah ke bumi, sebenarnya untuk semua makhluk karena ciri-ciri para Nabi — sebagaimana telah terkenal— telah sampai ke ufuk bumi. Oleh karena itu, orang yang mendapat informasi mengenai seorang Nabi, maka ia wajib membenarkannya dan mengikutinya.[129]

Pemikiran seperti ini jelas bertentangan dengan sabda

---

127 *Ibid.*

128 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 143, 319, dan 328. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 18. *Al-Sunnah wa Makanattuha fi al-Tasyri' al-Islami*, h. 203.

129 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 18.

Rasulullah SAW:

بُعِثْتُ اِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَبُعِثْتُ اِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ, وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ اِلَى قَوْمِهِ

"Aku diutus untuk semua manusia dan saya diutus kepada bangsa kulit merah dan hitam. Sementara para Nabi diutus kepada kaumnya sendiri".

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Tayammum*[130] dan *al-Shalat*.[131] Al-Nasa'i meriwayatkan dalam kitab *al-Ghasl*,[132] dan al-Darimi meriwayatkannya dalam kitab *al-Shalat*.[133]

Al-Nidzam juga telah menyalahi kesepakatan umat mengenai wajibnya wudhu setelah tidur. Kemudian dia memunculkan pendapatnya sendiri bahwa tidur tidak membatalkan wudhu. Ia mencari alasan penentangannya terhadap Ijma' ini dengan menyatakan bahwa orang-orang sepakat mengenai wajibnya wudhu setelah tidur terlentang, karena mereka melihat aktifitas awal di waktu subuh ketika mereka bangun dari tidur malamnya. Mereka bersuci (wudhu), namun sebelumnya manusia biasanya buang air besar dan air kecil terlebih dahulu di waktu subuh itu. Dan pada umumnya orang bangun tidur itu matanya belekan, mulutnya bau, dan mukanya kusut, karena itulah mereka bersuci yaitu menghilangkan hadats dan bau tidak sedap (*al-Nasyrah*)[134], dan bukan karena tidurnya itu.[135]

Tidur, berbeda dengan pendapatnya al-Nidzam, membatalkan

---

130 *Fath al-Bari*, 1/453-455.

131 *Ibid.*, 2/79.

132 *Al-Nasa'i*, 1/172.

133 *Al-Darimi*, 1/263.

134 *Al-Nasyrah* adalah bau tidak sedap atau lebih umum dari itu, atau bau mulut perempuan. Bau tersebut biasanya muncul setelah bangun tidur. Lihat *al-Qamus*, 2/147.

135 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 19.

wudhu, apalagi kalau tidurnya mendengkur. Berkaitan dengan hal ini Imam al-Bukhari menyusun bab khusus dalam kitab *al-Jami' al-Shahih* yang dinamai dengan bab wudhu setelah tidur.[136] Dalam bab ini, beliau menyebutkan banyak Hadis yang mengutamakan kewajiban wudhu tersebut.

Al-Nidzam juga menyalahi kesepakatan umat dan menyatakan bahwa *thalak* (perceraian) tidak bisa jatuh karena mengucapkan kata-kata kiasan, seperti perkataan seorang suami kepada istrinya 'Kamu itu wanita yang tak bersuami, kamu itu bebas, Ikatan kita berada di tangan kamu, pergilah kamu ke keluargamu, mulailah kamu menghitung, dan kata-kata kiasan lainnya', yang menurut para ahli fiqh sama saja hukumnya apakah ia niat menceraikan istrinya dengan kata-kata tersebut atau tidak meniatkannya.[137]

Namun demikian, apa yang disampaikan oleh kaum muslimin itu tergantung niatnya. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Bukhari menyusun bab khusus mengenai hal ini yaitu bab "Jika suami berkata kepada istrinya saya berpisah denganmu, saya melepaskanmu, Kamu itu wanita yang tak bersuami, kamu itu bebas, atau kata-kata lainnya yang dimaksudkan untuk mencerai. Maka hal ini tergantung niatnya."[138]

Ada sesuatu yang menarik mengenai apa yang diriwayatkan dari seorang Mu'tazilah, Bisyr bin Ghiyats al-Marisi, ketika ia ingin menolak Ijma'. Ia bertanya kepada al-Syafi'i di hadapan Harun al-Rasyid (Amirul Mukminin): "Anda mengakui Ijma', apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang disepakati oleh manusia?" al-Syafi'i menjawab: "tentu, manusia sepakat bahwa orang yang ada di samping kita ini adalah Amirul Mukminin. Siapa yang menentangnya akan dibunuh".[139]

Dengan demikian, Ijma' itu pada hakikatnya disandarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, yang eksistensinya tidak bisa dipungkiri

---

136 *Fath al-Bari*, I/325.

137 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 19. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 145-146.

138 Lihat *Shahih al-Bukhari* kitab *al-Thalaq*. Lihat juga *Fath al-Bari*, II/286.

139 *Manaqib al-Syafi'i*, I/401.

lagi. Dan Ijma' tidak bisa dipahami, kecuali dengan menggunakan persepsi yang sama, sebagaimana Ijma' itu dipahami oleh generasi klasik yang shalih.

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Mu'tazilah Terhadap Sunnah

Sikap kaum Mu'tazilah terhadap sahabat Rasulullah SAW sangat jauh dari apa yang digariskan oleh Sunnah dan dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim, yang mewajibkan kepada kita agar memuliakan dan menghormati mereka. Tuduhan para sahabat telah memalsukan Hadis sangat bertentangan dengan Hadis Rasulullah SAW, yang berisi ancaman Rasulullah SAW kepada para pemalsu Hadis. Beliau bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang mendustakanku, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".

Menurut Ibnu al-Jauzi, Hadis ini mutawatir dan diriwayatkan oleh sembilan puluh sahabat. Pegingkaran kaum Mu'tazilah dan keraguannya terhadap sebagian Hadis, dan keengganan mereka menerima Hadis Mutawatir dan Ahad, semuanya termasuk ke dalam sikap mereka yang menyimpang terhadap Sunnah dan menyalahi jalan yang telah dtempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dan kami telah mengemukakan dalil-dalil dari petunjuk Nabi yang membantah penyimpangan-penyimpangan mereka.

Dalam pembahasan kali ini, kami akan mengetengahkan penyimpangan-penyimpangan lainnya dan pandangan-pandangan yang dianut oleh kaum Mu'tazilah. Mereka hampir saja mengelak dan memperkuat pandangan-pandangan mereka dengan dalil-dalil rasional mereka.

A. Wajib Mengetahui Allah Dengan Rasio

Iman kepada Allah pada zaman Rasulullah SAW dan sahabat sangat mudah dan tidak terikat, sampai datangnya kaum Mu'tazilah yang memasukkan pembahasan-pembahasan aneh yang terkontaminasi oleh metode dan corak pemikiran-pemikiran filsafat ke dalam ajaran Islam. Intinya adalah pembahasan mengenai pengetahuan kepada Allah dengan rasio, penentuan sahnya iman hanya dengan rasio, dan tema-tema baru lainnya yang dicetuskan oleh kaum Mu'tazilah. Mereka mengharuskan kepada golongan-golongan lainnya untuk menggunakan metode mereka. Kaum Asy'ari termasuk salah satu golongan yang terpengaruh oleh pemikiran mereka karena khawatir terpisah dari kaum Mu'tazilah. Diriwayatkan bahwa Abu Ja'far al-Sam'ani, salah seorang pemuka kaum Asy'ari, pernah berkata: "Masalah ini termasuk masalah-masalah kaum Mu'tazilah yang berpengaruh terhadap madzhab Asy'ari".[1]

Untuk memperkuat keterkaitan kaum Mu'tazilah dengan pembahasan ini, maka mereka menjadikan pembahasan tersebut sebagai suatu keharusan dalam memahami iman secara benar. Abu Syamr berpendapat: "Mengetahui Allah dan apa-apa yang datang dari-Nya...konsep Tauhid dan Keadilan, Keadilan Allah SWT, Tidak mempersonofikasikan Allah, semuanya itu termasuk unsur-unsur keimanan. Siapa yang meragukannya, maka ia kafir"[2]

Pembahasan masalah keimanan sempat merepotkan al-Qadhi Abdul Jabbar, sehingga ia harus meriwayatkan Hadis yang validitasnya diragukan oleh para rawi, sebagaimana dituturkan oleh Fuad al-Sayyid.[3] Hal ini dilakukan agar apa yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah tentang wajibnya mengetahui Allah ada dalilnya. Hadis tersebut dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ada lima hal yang kebodohannya tidak bisa dimaafkan, mengetahui Allah dengan pengetahuan yang

---

1 *Fath al-Bari*, 1/77.

2 *Maqalah al-Islamiyyin*, 2/171.

3 Lihat *Fadhl al-I'tizal*, h. 150 footnote no. 55.

sebenarnya, dan tidak menyerupakan-Nya dengan apa pun.

Jika pengetahuan terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya benar-benar telah ditetapkan oleh Islam, maka keyakinan terhadap pengetahuan ini dan wajibnya menggunakan rasio adalah *bid'ah* yang bertentangan dengan Sunnah yang shahih.[4]

Abu Hasyim (nama lengkapnya adalah Abd al-Salam bin Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i bin Abi 'Ali al-Jubba'i), salah seorang tokoh Mu'tazilah berpendapat bahwa siapa yang tidak mengetahui Allah dengan rasio, maka ia kafir. Karena lawan dari *al-ma'rifah* (tertentu) adalah *al-Nakirah* (yang tak tentu), dan *al-Nakirah* itu adalah kekufuran.[5]

Sejalan dengan pemikirannya adalah apa yang dikemukakan oleh Ibrahim bin Sayyar al-Nidzam, ia berpendapat bahwa orang yang berakal wajib mengetahui Allah dengan pemikiran dan konklusi.[6]

Memang benar *taklid* itu tercela. Oleh karena itu, sebagian ulama Ahli Sunnah mewajibkan *istidlal* (penarikan kesimpulan). Hanya saja mereka tidak menolak sama sekali eksistensi *taklid,* kemudian memperdalam metode pemikiran Ahli Kalam. Tetapi, *istidlal* tersebut bisa dilakukan dengan contoh-contoh sederhana yang ada di sekitar kaum muslimin sendiri, seperti ber*istidlal* dari adanya makhluk dan khalik.

Dari sini akhirnya, dapat diambil premis-premis penting yang bisa dirangkai menjadi suatu statement yang benar konklusi yang tepat. Tetapi kalau ditanyakan: "bagaimana bisa menarik kesimpulan seperti itu? Maka kalau pun dijelaskan hal ini tidak menjamin bisa memberikan petunjuk".[7]

Menurut Ibnu Hajar, tidak ada dasarnya keimanan itu harus dengan rasio. Orang yang tidak mensyaratkannya pun tidak bisa disebut mengingkarinya. Orang tersebut tidak mengingkari

---

4 *Ibid.*
5 *Fath al-Bari,* 18/118.
6 *Al-Milal wa al-Nihal,* 1/58.
7 *Fath al-Bari,* 18/118

eksisitensi rasio itu sendiri. Namun mereka mengingkari kalau syarat sahnya iman itu harus dengan rasio, yaitu dengan menggunakan metode-metode Ahli Kalam. Karena sesuatu yang bersifat *targhib* (anjuran dalam menggunakan rasio), tidak bisa dijadikan sebagai syarat.[8]

Mengetahui Allah dengan rasio bagi orang awam terasa berat, sehingga tidak diwajibkan oleh syari'at. Tapi bagi para ulama dan cendekiawan hal itu sangat penting. Karena akan terdengar aneh, jika para pembela Sunnah tidak menguasai dalil-dalil rasional yang dapat memperkuat keyakinan mereka.[9]

Di antara Hadis yang menyangkal pendapat kaum Mu'tazilah tentang wajibnya mengetahui Allah dengan rasio adalah Hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar. Rasulullah SAW bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىَ يَشْهَدُوْا أَنْ لاَإِلَهَ الاّ اللــهَ وَأَنَّ مَحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ , وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ, فَاذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّى دِمَائَهُمْ وَامْوَالَهُمْ الاّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengikrarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan semua itu, maka darah dan harta mereka terjaga dari kami. Dan perhitungan mereka ada di tangan Allah".[10]

Hadis di atas menurut Ibnu Hajar merupakan dalil bahwa iman itu cukup dengan keyakinan yang mantap dalam hati, berbeda

---

8 *Ibid.*, 17/122.

9 *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 838.

10 Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Kitab al-Iman* bab tentang *jika mereka tobat...*Lihat, *Fath al-Bari*, 1/82 dan 83. *Shahih Muslim*, 1/53.

dengan orang-orang yang mewajibkan belajar dalil-dalil logika.[11]

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin al-Hakim, ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ الله صَلّى الله عَـلَيْه وَسَلّمَ بجَارِيَة فَقُلْتُ : يَارَسُوْلَ الله, عَلَيَّ رَقَبَةٌ, أَفَأَعْتقُهَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ: اَيْنَ اللهُ ؟ فَقَالَتْ فِى السَّمَاءِ, فَقَالَ : وَمَنْ أَنَا ؟ قَالَتْ : أَنْتَ رَسُوْلُ الله. قَالَ : فَأَعْتقْهَا

"Saya mendatangi Rasulullah SAW dengan seorang budak perempuan. Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai seorang budak perempuan, bolehkah saya merdekakan? Maka beliau betanya kepadanya, di manakan Allah? Ia menjawab, di langit. Rasulullah SAW bertanya lagi kepadanya, siapakah saya? Ia menjawab, engkau adalah utusan Allah. Maka Rasulullah SAW berkata kepada Mu'awiyah, merdekakanlah dia!"[12]

Dengan pengetahuan dasar tentang Allah dan Rasul-Nya, maka status Islam telah melekat kepadanya. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan Mu'awiyah agar memerdekakan budak perempuan tersebut.

Rasulullah SAW mengirim surat kepada Hercules, Kisra, dan raja-raja lainnya untuk memeluk Islam. Dalam surat-surat tersebut ditulis bahwa Rasulullah SAW hanya mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang dibawanya dari-Nya. Siapa yang mau melakukannya, maka Islamnya telah diterima, baik kepasrahannya tersebut muncul setelah berfikir terlebih dahulu atau pun tidak.[13]

B. Pengingkaran Melihat Allah di Hari Kiamat

Kami telah membahas mengenai sesatnya paham tauhid kaum

11 *Fath al-Bari*, 1/83.
12 *Al-Risalah*, h. 43-44.
13 *Fath al-Bari*, 17/121.

Mu'tazilah dan cabang-cabangnya, yaitu: keyakinan mereka tentang peniadaan sifat-sifat Allah, tidak mungkin melihat Allah, dan pandangan mereka tentang al-Qur'an itu makhluk. Dalam hal menafikan sifat-sifat Allah, mereka berkata bahwa al-Qur'an itu makhluk. Karena mereka meyakini bahwa menetapkan sifat *qidam* (terdahulu) terhadap apa pun termasuk firman-Nya, berarti telah menetapkan adanya yang *qidam* selain Allah. Dan hal itu adalah kemusyrikan yang nyata, menurut pandangan mereka. Adapun mungkinnya melihat Allah, maka hal itu akan menimbulkan personifikasi terhadap Allah, dan Allah harus terbebas dari sifat-sifat seperti itu.

Kaum Mu'tazilah sepakat bahwa Allah SWT itu tidak ber*jisim* dan ber*dzat*, dan indera apa pun tidak bisa menangkap-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Klimaksnya mereka mengkafirkan orang yang berpandangan mungkinnya melihat Allah seperti Anda melihat pemandangan yang ada di hadapanmu atau berlawanan arah denganmu, atau Ia menempat di tempat tertentu bukan di tempat lainnya.[14]

Mengenai kemungkinan dapat melihat Allah dengan mata hati, kaum Mu'tazilah berbeda pendapat. Menurut Abu al-Hudzail dan mayoritas kaum Mu'tazilah lainnya menyatakan bahwa kita bisa melihat Allah dengan mata hati kita. Atau dengan kata lain kita bisa mengetahui-Nya dengan mata hati kita. Pendapat ini ditentang oleh Hisyam al-Fauthi dan 'Ubad bin Sulaiman.[15]

Adapun kaum Khabathiyah (pengikut-pengikut Ahmad bin Khabath, wafat 332 H.) dan Haditsiyah (pengikut-pengikut al-Fadhl al-Hadatsi, wafat 257 H.), mereka sebenarnya meyakini bahwa Allah itu bisa dilihat. Tetapi bukan dengan mata kepala, tetapi dengan pandangan akal yang pertama yaitu akal potensial.[16] Konsep penglihatan akal merupakan pemikiran Yunani yang diyakini

---

14 *Fadhl al-I'tizal*, h. 63. *Maqalah al-Islamiyyin*, 1/238-239. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/81.

15 *Maqalah al-Islamiyyin*, 1/238

16 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/63.

oleh sebagian filosof muslim dan merembes dalam pemikiran kaum Mu'tazilah.

Kaum Mu'tazilah ketika menafikan mungkinnya melihat Allah dengan mata kepala (*ru'yah*), maka mereka menyangka bahwa segala sesuatu yang dapat dilihat dengan mata, maka bendanya harus tampak di depan mata dan menempati ruang. Atas dasar pemikiran seperti ini, Abu Ishak al-Nushaibani mengkritik pemuka Mu'tazilah Bashrah yaitu Abu Bakar Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani (wafat 403 H.).17 Alasan tentang membendakan Allah hampir digunakan oleh semua orang-orang yang menafikan melihat Allah dengan mata kepala (*ru'yah*).

Menurut al-Qurthubi, orang-orang yang menafikan dapat dilihatnya Allah dengan mata kepala menetapkan adanya syarat-syarat logis sebagai pijakan dan penilaian mereka, seperti bangunan tertentu, berhadap-hadapan, sampainya penyinaran, dan hilangnya pembatas seperti jauh dan tertutup.[18]

Selanjutnya untuk mendukung pemikiran mereka, kaum Mu'tazilah berani menolak Hadis-hadis shahih yang menetapkan kemungkinan melihat Allah dengan mata kepala. Alasannnya karena Hadis-hadis tersebut bersifat Ahad. Hadis Ahad bisa diterima jika diperkuat dengan pengamalan sahabat.[19] Bersamaan dengan itu, mereka juga memalsukan Hadis-hadis yang sesuai dengan pemikiran mereka.

Al-Qadhi Abdul Jabbar meriwayatkan Hadis dengan redaksi lemah (*shiygah al-tamrid*) yang disandarkan kepada Ibnu 'Abbas. Ia berkata bahwa Najdah al-Haruriy[20] bertanya kepada Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Bagaimana kamu mengenal Tuhanmu?". Maka Ibnu 'Abbas menjawab: "Saya mengenal-Nya dengan apa yang Ia kenalkan sendiri kepadaku tentang diri-Nya tanpa melihat dengan mata kepala. Saya mensifati-Nya dengan apa yang Ia sifati

17 *I'zaz al-Qur'an* dalam kata pengantar editor, h. 23.

18 *Fath al-Bari*, 17/195.

19 *Fadhl al-I'tizal*, h. 158.

20 *Dia adalah pemimpin suku Haruriyah al-Najdat. Ia dibunuh oleh pengikut-pengikutnya dan wafat pada tahun 69 H.*

terhadap diri-Nya sendiri tanpa adanya bentuk apa pun dan tidak bisa ditangkap dengan indera. Tidak bisa dianalogkan dengan analogi apa pun, Ia diketahui tanpa penyerupaan".[21]

Ia juga menyandarkan Hadis kepada 'Aisyah, ia berkata: "'Aisyah mendengar orang-orang berkata bahwa Allah bisa dilihat. Maka ia berkata, Sungguh bulu kudukku merinding mendengar apa yang kalian ucapkan". Kemudian 'Aisyah menyangkal orang-orang tersebut dengan firman-Nya dalam surat al-An'am ayat 103: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*[22]

Terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menetapkan bahwa Allah itu bisa dilihat, maka mereka mensikapinya dengan *ta'wil* dan penafsiran yang rancu. Al-Zamakhsyari misalnya, ia menafsirkan firman Allah: *Kepada Tuhannyalah, mereka melihat*".[23] Maksud kata ناظرة (melihat) adalah منتظرة (menunggu). Yakni orang-orang beriman yaitu orang-orang yang tidak merasa takut dan sedih, sedang menunggu hari tersebut. Ia menjelaskan didahulukannya objek dalam ayat di atas memberikan arti pengkhususan. Dengan kata lain, wajah-wajah orang beriman tersebut sedang menunggu Tuhannya secara khusus, bukan menunggu yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa di padang *mahsyar*, yaitu tempat berkumpulnya semua makhluk, mereka menunggu banyak hal yang tak terprediksikan dan tak terhitung jumlahnya. Dengan demikian, kekhususan Allah tentang penungguan mereka kepada-Nya karena melihat-Nya adalah mustahil. Maka pengertian ayat ini harus diarahkan pada makna yang benar mengenai pengkhususan tersebut.[24]

Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, ia mengemukakan contoh kalimat dalam bahasa Arab. Berikut kalimat tersebut :

---

21 *Fadhl al-I'tizal*, h. 150.
22 *Ibad.*, h. 159.
23 QS. Al-Qiyamah ayat 23.
24 *A;-Kasysyaf*, 4/192.

أَنَا اِلَى فُلاَنٍ نَاظِرَةٌ مَا يَصْنَعَ بِي

Saya sedang menunggu seseorang terhadap apa yang akan ia lakukan kepadaku. Bukankah maksud kalimat tersebut adalah suatu penantian dan harapan. Begitu juga perkataan seseorang:

وَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيْكَ مِنْ مَالِكَ...وَالْبَحْرُ دُوْنَكَ زَدْتَنِي نِعْمًا

"Jika saya menantimu terhadap hartamu...Dan laut berada di bawahmu, maka nikmatku bertambah".[25]

Dan terdengar kegembiraan seorang wanita pengemis di Makkah di waktu dhuhur, yaitu saat manusia menutup pintu rumah mereka dan beristirahat di kediamannya masing-masing. Ia berkata: "Hatiku berbunga-bunga karena menanti pemberian Allah dan kalian".

Dengan demikian, orang-orang yang beriman itu tidak menanti kenikmatan dan pemberian kecuali dari Tuhannya sebagaimana mereka di dunia tidak takut dan tidak mengharapkan kecuali kepada-Nya.[26]

Setiap ayat mungkin saja dibuat sya'ir sehingga mengandung arti melihat Allah. Al-Zamahsyari menginterpretasikan ayat tersebut dengan bentuk penafsiran yang menolak kemugkinan Allah bisa dilihat dengan mata kepala. Ia mengartikan kata *al-fauz* (kegembiraan) dalam firman-Nya: *Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam sorga, maka sungguh ia telah beruntung,*[27]

---

25 Maksudnya, jika saya mengharapkan pemberianmu dan engkau adalah seorang raja. Maka sedalam apa pun lautan, tetap engkau lebih dermawan. Adapun maksud dari kalimat *'Saya sedang menunggu seseorang terhadap apa yang akan ia lakukan kepadaku'* adalah penantian dan harapan, lihat *Syarh Syawahid al-Kasysyaf*, 4/544.

26 *Al-Kasysyaf*, 4/192.

27 QS. 'Ali Imran ayat 185.

dengan pernyataannya 'Kegembiraan apakah yang lebih besar dibandingkan masuk sorga'. Sirajuddin al-Bulqini memperkuat penafsiran tersebut dengan ungkapannya yang mengarah pada tidak mungkinnya melihat Allah dengan mata kepala.[28]

Demikianlah *ta'wil* yang dinukil oleh al-Qadhi Abdul Jabbar dari Abu 'Ali al-Jubba'i yang menggambarkan adanya evolusi makna, yang merupakan hal baru bagi orang-orang yang meyakini adanya *ru'yah*. Awalnya mereka mangatakan *ru'yah* itu *tasybih* (penyerupaan). Kemudian setelah mereka mengetahui cacatnya pendapat *tasybih* karena unsur tradisi dan kebiasaan. Maka mereka berdalih dengan firman-Nya: *wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*[29] Bagi mereka ayat ini tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* karena kata *al-nadzr* (melihat) dalam ayat tersebut tidak bisa diartikan dengan melihat dengan mata kepala. Kemudian mereka membelokkan arti *al-nadzar* dengan pahala dan penantian, sebagaimana diriwyatkan oleh banyak para sahabat.[30]

Ia menyandarkan keyakinan mereka pada tradisi dan kebiasaan bukan dengan pemikiran dan pemahaman. Kemudian mereka men*ta'wil* ayat-ayat tersebut dengan *ta'wil*nya al-Zamahsyari. Ahmad bin al-Munir telah berusaha mengkoreksi interpretasinya al-Zamahsyari dalam kitabnya yang berjudul *al-Intishaf fima Tadhammanahu al-Kasysyaf min al-I'tizal*. Ia berkata: "Saya tidak ingin memotong lidahnya saat ia menafsirkan ayat ini, karena sering sekali ia mendengkur dan terus menyatakan tertutupnya *ru'yah*. Ketika ia sadar akan kesalahannya, ia hanya diam tanpa mau melakukan *istidlal*. Yang pasti, orang mu'min yang menikmati melihat indahnya wajah Allah SWT, maka mereka tidak bisa dipalingkan pandangannya dari-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mempengaruhi-Nya.[31] Ibnu Bathal berkata interperetasi mereka

---

28 *Al-Itqan*, 2/190.

29 QS. Al-Qiyamah ayat 22.

30 *Fadhl al-I'tizal*, h. 158.

31 Dicetak bersama footnote pada kitab *al-Kasysyaf*, 4/192.

terhadap kata "melihat "dengan "menunggu" adalah keliru, karena kata tersebut tidak bisa memiliki objek dengan huruf *jar ila* (yang berarti kepada).[32] Ibnu Katsir juga ikut berkomentar mengenai orang-orang yang men*ta'wil*kan huruf *ila* dalam firman Allah *kepada Tuhannya mereka melihat*. Orang tersebut menafsirkan kata *ila* sebagai bentuk tunggal dari *al-Alai* yang berarti nikmat. Pendapat ini jauh dari kebenaran dan beliau telah mementahkan pendapatnya ini. Kalau begitu bagaimana ia menafsirkan firman Allah dalam surat al-Muthaffifin ayat 15: *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka*".[33]

Imam al-Syafi'i berkata ketika beliau ditanya mengenai ayat di atas. Beliau berkata: "Ketika Allah menutup suatu kaum dengan kemarahannya, maka di sisi lain Allah akan membuka bagi kaum lain untuk melihat-Nya dalam keridhaan". Al-Rabi' bin al-Sulaiman berkata kepadanya: "Apakah Anda beragama dengan cara seperti ini, wahai yang mulia?". Al-Syafi'i menjawab: "Demi Allah, seandainya Muhammad bin Idris tidak yakin bahwa ia bisa melihat Tuhannya di Hari Kiamat, maka ia tidak akan menyembah-Nya di dunia".[34]

Berdasarkan dalil-dalil *naqli* shahih yang telah dikemukakan oleh golongan Ahli Sunnah. Maka sebenarnya mereka telah berusaha mendobrak teori rasional kaum Mu'tazilah baik secara logika maupun etimologi. Di antaranya adalah Ibnu Hajar, beliau mengemukakan apa yang disampaikan oleh Imam al-Baihaqi dari segi-segi etimologi kata *nadzirah* dalam bahasa Arab. Kesimpulannya bahwa kata tersebut bisa diartikan dengan mungkinnya melihat Allah dengan mata kepala.[35]

Abu Bakar al-Baqillani menolak pandangan Abu Ishak al-Nushaiybani. Kemudian ia menjelaskan bahwa *ru'yah* (melihat) objek yang ada di suatu tempat tidak harus dengan mata kepala.

---

32 *Fath al-Bari*, 17/195.
33 *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/305-306.
34 *Manaqib al-Syafi'i*, 1/419.
35 *Fath al-Bari*, 17/194.

Tetapi, objek tersebut terlihat karena adanya indera penangkap objek yang ada di mata. Seandainya mata itu dapat menangkap objek, setiap mata yang melek dapat melihat objek tersebut. Sementara kita sering melihat bahwa orang yang matanya melek (dengan pandangan kosong), tidak dapat melihat apa pun. Kemudian ia menjelaskan bahwa mungkinnya Allah dilihat dengan mata kepala tidak merubah suatu hakikat dan tidak menyalahi konsep mensucikan Allah. Bahkan jika Allah itu merupakan wujud yang paling sempurna, maka wajib bagi-Nya untuk bisa dilihat. Karena suatu benda bisa dilihat, karena benda tersebut merupakan wujud.[36]

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Abu Bakar al-Baqillani adalah pendapat Ibnu Taymiyyah. Beliau berkata: "Setiap benda yang wujudnya sempurna, maka benda tersebut bisa dilihat...Wujud Yang Wajib Wujudnya merupakan Wujud Yang Paling Sempurna dan mustahil ketiadaannya, maka Wujud tersebut lebih berhak untuk dilihat. Kita tidak bisa melihat-Nya, karena keterbatasan pandangan mata kita dari melihat-Nya, bukan karena Ia tidak bisa dilihat.[37]

Adapun Hadis-hadis shahih yang membongkar penyimpangan-penyimpangan kaum Mu'tazilah, jumlahnya banyak sekali. Imam al-Bukhari telah menyusun bab khusus dalam kitab al-Tauhid, yang diberi judul *bab tentang firman Allah wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat'*.[38] Dalam bab ini, beliau menuliskan banyak sekali Hadis-hadis yang menetapkan mungkinnya Allah bisa dilihat dengan mata kepala.

Imam Muslim juga menyusun bab khusus dalam *kitab al-Iman* untuk tujuan serupa, yang diterjemahkan Imam al-Nawawi dengan *bab tentang mengetahui jalan melihat Allah dengan mata kepala*.[39]

---

36 *I'jaz al-Qur'an* dalam kata pengantar oleh al-Sayyid Shaqr, h. 23.

37 *Minhaj al-Sunnah*, 2/255.

38 *Al-Bukhari*, lihat *Fath al-Bari*, 17/193.

39 *Shahih Muslim* dalam *kitab al-Iman*, 1/167.

Beliau menyebutkan banyak Hadis yang menetapkan adanya *ru'yah*. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdillah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا

"Sesungguhnya kalaian akan melihat Tuhan kalian dengan mata telanjang".

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dari Jarir dalam kitab *Mawaqit al-Shalat*[40] dan kitab *al-Tauhid*.[41] Beliau juga meriwayatkan Hadis serupa dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kitab *al-Tafsir*.[42]

Hadis yang diriwayatkan melalui jalur Abu Sa'id al-Khudri, diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab *al-Iman*.[43] Sementara riwayat dari Abu Hurairah beliau tulis dalam kitab *al-Zuhd* dan *al-Raqaiq*.[44]

Hadis riwayat Jarir di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *muqaddimah* nya.[45] Adapun Hadis riwayat Abu Hurairah disebutkannya di dalam kitab *al-Zuhd*.[46] Hadis riwayat Abu Hurairah ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam kitab al-*Sunnah* dan al-Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *Shifat al-Jannah*.[47]

Dengan demikian kemungkinan orang mu'min melihat Allah di Hari Akhirat tidak mungkin ditolak. Dan segala upaya yang berusaha menolaknya merupakan usaha penggusuran secara

---

40 *Al-Bukhari*, lihat *Fath al-Bari*, 2/172 dan 2/192.
41 *Al-Bukhari*, lihat *Fath al-Bari*, 17/196, Hadis no. 21-25.
42 *Al-Bukhari*, lihat *Fath al-Bari*, 9/318,
43 *Shahih Muslim*, 1/163 dan 167.
44 *Shahih Muslim*, 4/2279.
45 *Sunan Ibnu Majah*, 1/63.
46 *Ibid.*, 2/1451.
47 *Sunan al-Tirmidzi*, 4/687-689. Ibnu Khalad al-Ramahurmuzi meriwayatkan Hadis tersebut dalam kitabnya *al-Muhaddits al-Fashil*, h. 522 no. Hadis 658. Ibnu Katsir meriwayatkan Hadis-Hadis tentang *ru'yah* dalam kitab tafsirnya, 8/304-305.

sengaja terhadap Hadis shahih dan interpretasi rancu terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang jelas.

C. Pengingkaran Terhadap Syafa'at Rasulullah SAW

Ada empat macam syafa'at (pertolongan di Hari Kiamat) yang ditetapkan oleh golongan Ahli Sunnah, yaitu:

1. Terbebas dari kengerian di Hari Kiamat. Syafa'at ini hanya khusus untuk Rasulullah SAW.
2. Syafa'at untuk manusia yang masuk sorga tanpa *hisab* (perhitungan).
3. Syafa'at untuk menaikkan derajat sorga.
4. Syafa'at dalam hal mengeluarkan manusia pendosa dari neraka, mereka masuk neraka karena dosa-dosanya.

Meskipun kaum Mu'tazilah mensyaratkan pada syafa'at jenis kedua, yakni syafa'at tersebut dikhususkan untuk orang-orang yang tidak dimintai pertanggungjawabannya. Namun pada prinsipnya mereka menerima jenis syafa'at pertama dan ketiga. Mereka menolak jenis syafa'at yang keempat,[48] karena mereka tidak mempercayai adanya syafa'at Rasulullah SAW kepada para pelaku dosa besar dari umatnya.[49] Mereka menyandarkan pemikiran tersebut terhadap ayat-ayat *mutasyabih* sebagaimana firman-Nya: *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at*.[50] Dan sebenarnya pandangan mereka seperti ini bertentangan dengan konsep mereka tentang *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman).

Abu Hisyam al-Jubba'i termasuk orang yang menyalahi konsep mereka tentang syafa'at. Dia menetapkan adanya syafa'at, sementara eksistensi orang yang diberi syafa'at dibenci oleh mereka. Dia berkata: "syafa'at bisa diberikan kepada orang-orang yang tidak

48 *Fath al-Bari*, 17/237.
49 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/166.
50 QS. Al-Mudatstsir ayat 48.

bertaubat".[51]

Al-Qadhi Abdul Jabbar termasuk salah seorang yang menetapkan adanya syafa'at Rasulullah SAW. Tetapi, dia mengkhususkan syafa'at tersebut kepada para pelaku kebaikan, tidak kepada pelaku kejahatan; kepada wali-wali Allah bukan kepada musuh-musuh-Nya. Ia mencontohkan syafa'at Rasulullah SAW tersebut dalam bentuk penambahan keutamaan dan kemuliaan tingkat seseorang di dalam sorga. Demikianlah pemahaman syafa'at yang harus ditetapkan dan dianggap kekeliruan yang besar bagi orang yang mengingkarinya.[52] Mereka menguatkan pendapat mereka dengan firman Allah: *Orang-orang yang dzalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya*".[53] Menurutnya, ahli neraka adalah orang-orang yang berhak untuk mendapatkan laknat, kemarahan, dan kebencian. Lalu bagaimana mungkin Rasulullah SAW mau memberikan syafa'at kepada mereka. Idealnya orang yang memberikan syafa'at itu harus mencintai dan meridhoi terhadap orang yang disyafa'atinya. Dengan demikian kalau Rasulullah SAW masih memberikan syafa'at kepada ahli neraka, berarti beliau telah meridhoi terhadap orang yang dibenci dan dilaknat oleh Allah, dan hal ini tidak mungkin terjadi.[54]

Dalam mengingkari eksistensi syafa'at, mereka menyodorkan konsep keimanan mereka yaitu *al-wa'd wa al-wa'id.* Ancaman Allah akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Sedangkan janji-Nya akan diberikan kepada orang-orang yang taqwa dan taat. Hal ini benar-benar merupakan ketentuan Allah, dan tak seorang pun yang mampu merubah ketetapan-Nya. Jika orang mu'min meninggal dunia dengan membawa ketaatan dan taubat, maka ia berhak mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika ia meninggal dunia

---

51 *Fadhl al-I'tizal,* h. 208-209.
52 *Ibid.,* h. 207.
53 QS. Ghafir ayat 18.
54 *Fadhl al-I'tizal,* h. 208.

tanpa bertaubat, maka ia akan kekal di neraka.[55] Mereka tidak bisa dikeluarkan dari neraka, karena mereka adalah para pelaku dosa. Begitu juga orang-orang yang bertaqwa, mereka tidak bisa bersanding dengan para pelaku dosa di neraka, karena hal itu termasuk sesuatu yang berlawanan.[56]

Bagi orang-orang yang beriman, meskipun mereka dikekalkan di dalam neraka, tetapi siksaan mereka lebih ringan dibanding siksaan orang-orang kafir.

Sikap kaum Mu'tazilah seperti ini berarti telah mengingkari sesuatu yang telah ditetapkan Hadis Shahih. Di antaranya Hadis yang disebutkan dalam *Sunan Abu Daud*. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw: bersabda:

شَفَاعَتِى لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِى

"Syafa'atku untuk para pelaku dosa besar dari umatku".[57]

Berdasarkan Hadis ini, kaum Ahli Sunnah mempercayai bahwa Allah akan mengeluarkan orang-orang yang masuk dalam neraka, setelah mereka mendapatkan syafa'at dari Rasulullah SAW. [58]

Sebagian kaum Mu'tazilah menolak syafa'at, karena tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Alasan seperti ini tidak bisa dipertanggungjawabkan, karena banyak sekali permasalahan-permasalahan dan hukum-hukum yang hanya disebutkan oleh Sunnah. Suatu saat, ketika 'Imran bin Husain sedang duduk di masjid, ada seseorang bertanya kepadanya: "Wahai Abu al-Najiyd, Kenapa kalian menceritakan kepada kami masalah-masalah yang tidak kami

---

55 *Al-Mu'tazilah* karya Zuhdi Jarullah, h. 51-52.

56 *Fadhl al-I'tizal*, h. 208.

57 Hadis serupa juga diriwayatkan oleh 'Imran bin Hushain, lihat *Sunan Abu Daud*, 3/537. *Sunan Al-Tirmidzi*, 4/622. *Sunan Ibnu Majah*, 2/1441. *Shahih Muslim*, 1/195. *Shahih al-Bukhari*, lihat *Fath al-Bari*, 8/195. *Sunan al-Nasa'i*, 1/172. *Sunan al-Darimiy*, 2/234.

58 *Mau'idzah al-Mu'minin*, 1/10.

temukan sumbernya dalam al-Qur'an?". Mendengar hal itu, 'Imran bin Husain marah. Lalu ia berkata kepada si penanya: "Apakah Anda membaca al-Qur'an?". Ia menjawab: "ya". Ia bertanya kembali: "Apakah Anda menemukan di dalam al-Qur'an kalau bilangan shalat 'Isya itu empat raka'at, Maghrib tiga raka'at, dan seterusnya sampai pada masalah syafa'at.[59] Hal ini mengingatkan kepada mereka firman Allah: *Apa yang diberikan Rasulullah SAW kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*[60]

Banyak para sahabat Rasulullah SAW yang mencoba ber-*istinbath* langsung dari al-Qur'an saja mengenai syafa'at Rasulullah SAW di Hari Kiamat. Di antaranya adalah 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Wahai penduduk Irak! Kalian semua mengatakan kalau saya menangguhkan makna ayat *Katakanlah: hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya*'. Tetapi Ahli Bait berkata bahwa saya menangguhkan ayat *'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas'*. Yakni syafa'at.[61]

D. Pengingkaran Terhadap Mu'jizat Rasulullah SAW

Pengingkaran sebagian kaum Mu'tazilah terhadap mu'jizat-mu'jizat Rasulullah Muhammad SAW dan mu'jizat-mu'jizat rasul-rasul sebelumnya, sangat erat kaitannya dengan pemikiran mereka tentang konsep *nubuwwah* (kenabian). Kaum Mu'tazilah berbeda pendapat mengenai kenabian. Apakah kenabian itu merupakan balasan atau pahala? Atau bukan keduanya. Sebagian kaum Mu'-tazilah berpendapat kenabian merupakan pahala dan balasan atas amal shalih yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga Allah berhak membalas amal kebaikan beliau dengan kenabian.

---

59 *Dalail al-Nubuwwah*, 1/35-37.
60 QS. Al-Hasyr ayat 7.
61 *Al-Itqan*, 2/161.

Sebagian yang lainnya menyatakan bahwa kenabian bukanlah balasan dan pahala.[62] Di antara orang yang berpendapat bahwa kenabian merupakan balasan dari amal kebaikan adalah 'Abbad bin Sulaiman. Dan orang yang berpendapat bahwa kenabian itu merupakan pemberian Allah sejak dini adalah Abu 'Ali al-Jubba'i.[63]

Sebagian filosof berpendapat bahwa dalam kenabian tidak ada pilah pilih. Sehingga mereka menjadikan kenabian itu sebagai salah satu tingkatan *ma'rifah* dan tingginya derajat spiritual. Kenabian bisa dicapai oleh orang-orang yang tekun berolah pikir dan spiritual.

Pemikiran seperti ini telah menghilangkan unsur keagungan dan kesakralan dari kenabian. Bagi para filosof dan orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran mereka, memasukkan kenabian sebagai salah satu bahan diskusi dan kurang mendapat penghargaan yang seharusnya. Washil bin 'Atha pernah khutbah dengan panjang lebar, kemudian 'Amr bin 'Atha yang menyaksikan semua isi khutbah tersebut berkata: "Bagaimana pendapat Anda, seandainya ada malaikat dari para malaikat atau Nabi dari para Nabi menambahkan khutbah ini?".[64]

Bahkan dengan sembrono mereka menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diperbolehkan melakukan maksiat, khususnya dosa-dosa kecil.[65]

Atas dasar pemikiran seperti ini, maka mayoritas kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa *hujjah* itu ditegakkan dengan akal bukan dengan kenabian. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak terjangkau dakwah Rasulullah SAW tetap dituntut (*taklif*),[66] karena ia dianggap sembrono dalam menggunakan akalnya, sehingga tidak bisa mencapai *Hakikah* (Kebenaran).

Sebagian kaum Mu'tazilah ada yang menafikan eksisitensi mu'jizat-mu'jizat sebagai bukti-bukti kebenaran Rasulullah SAW

---

62 *Maqalat al-Islamiyyin,* 1/297 dan 2/326.
63 *Ibid.,* 2/137.
64 *Mizan al-I'tidal,* 3/277.
65 *Ibid.,* 1/297.
66 *Ibid.,* 1/296.

dalam menyampaikan risalahnya. Mu'jizat para rasul seperti membelah lautan menjadi daratan, merubah tongkat menjadi ular, menyembuhkan sihir, membelah bulan, berjalan di atas air, dan sebagainya, semuanya itu tidak bisa dijadikan bukti kebenaran risalah dari orang yang mempunyai mu'jizat tersebut.[67]

Padahal al-Qur'an sendiri menyatakan sebagaimana disampaikan oleh Hisyam al-Fauthi dan Ubbad bin Sulaiman bahwa Allah tidak memberikan ilmu kepada Rasulullah SAW. Ilmu itu merupakan suatu essensi. Karena itu mu'jizat tidak bisa membuktikan kebenaran Allah dan kebenaran kenabian Muhammad SAW.[68]

Dengan demikian tidak aneh kalau al-Nidzam mengingkari Hadis-hadis yang meriwayatkan tentang mu'jizat-mu'jizat Nabi Muhammad SAW, seperti terbelahnya bulan, kerikil-kerikil bertasbih di tangan beliau, dan memancarnya air dari jari-jari beliau.[69] Maka ketika berbicara mengenai riwayat Ibnu Mas'ud tentang Hadis terbelahnya bulan, dia mencerca sahabat tersebut tanpa menghiraukan kemuliaan para sahabat. Mereka adalah orang-orang yang sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah SAW agar kita tidak mencelanya.

Selanjutnya ia berkata, terbelahnya bulan merupakan suatu kebohongan nyata, karena Allah tidak mungkin membelah bulan hanya untuk kepentingan satu orang atau dua orang. Allah mungkin saja membelah bulan, tetapi hal itu dilakukan untuk membuktikan salah satu tanda kebesaran-Nya kepada manusia sedunia. Kalau benar bulan terbelah, mengapa manusia pada umumnya tidak mengetahuinya. Mereka juga tidak mencatat hal tersebut sebagai salah satu peristiwa bersejarah. Tak seorang penyair pun mendendangkannya. Tak ada seorang kafir pun masuk Islam karenanya. Dan hal ini tidak bisa dijadikan sebagai argumen untuk menentang orang atheis.[70]

---

67 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 162.

68 *I'jaz al-Qur'an* karya al-Baqillani dalam kata pengantar yang ditulis oleh Sayyid Shaqr, h. 8.

69 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 132. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islami*, h. 206.

70 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 21. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 319.

Sebenarnya pengingkaran al-Nidzam terhadap mu'jizat-mu'jizat Rasulullah SAW adalah upaya untuk mengingkari kenabian Muhammad SAW.[71] Lebih-lebih dia pengagum pemikiran Brahmanisme yang menyatakan tidak adanya kenabian. Namun, ia tidak berani mengungkapkan pandangan seperti ini secara terang-terangan karena takut ditebas lehernya.[72]

Keraguan terhadap mu'jizat menimpa juga terhadap agama Nasrani di Britani. Isu tersebut sengaja mereka angkat untuk menolak *risalah* yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Amperatur Basilius II73 misalnya, dia pernah bertanya kepada Abu Bakar al-Baqillani dalam satu perjalanannya menuju Britania. Ia berkata: "Inikah yang diagung-agungkan oleh umat Islam mengenai mu'jizat-mu'jizat Nabi Anda, yakni terbelahnya bulan. Bagaimana pendapatmu menganai hal ini?".

Al-Baqillani memberanikan diri menjawab pertanyan tersebut. Ia berkata: "ya betul. Pada zaman Rasulullah SAW bulan pernah terbelah. Manusia pada masa itu menyaksikan kejadian tersebut. Namun tidak semuanya, hanya orang-orang yang hadir saat itu dan pandangan matanya normal yang mampu menyaksikan kejadian tersebut. Sang Raja bertanya lagi: "Kenapa tidak semua orang bisa menyaksikannya?".

Al-Baqillani menjawab, karena tidak semua manusia pada saat itu siap dan diberitahukan bahwa bulan akan terbelah, lalu kembali ke bentuk asalnya dan berotasi pada porosnya. Sehingga tidak semua penduduk bumi menyaksikan kejadian tersebut. Hanya manusia yang berada sejajar dengan posisi bulan saat itulah yang mampu menyaksikannya. Kemudian ia menutup pembicaraannya dengan mengatakan bahwa saya tidak mengingkari kejadian terbelahnya bulan. Karena kejadian tersebut terjadi dalam satu sisi, sehingga manusia yang berada dalam sisi lain tidak bisa menyaksikannya. Orang yang telah bersiap melihatnya, maka ia bisa me-

---

71 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 132.
72 *Ibid.*, h. 131.

nyaksikan kejadian tersebut. Sementara orang yang berpaling darinya atau berada dalam posisi di mana ia tidak bisa melihat bulan, maka orang tersebut tidak mungkin menyaksikan kejadian tersebut.

Metode pengungkapan digunakan untuk mendebat orang-orang kafir yang tidak mempercayai Hadis Rasulullah SAW. Hadis mengenai terbelahnya bulan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Anas, dan Ibnu 'Abbas:

انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللـــه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِشَقَيْنِ فَقَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِشْهَدُوْا.

"Bulan terbelah pada masa Rasulullah SAW ke dalam dua bagian. Maka Rasulullah SAW berkata: "Saksikalah!".[74]

Muhammad Fuad Abdul Baqi menulis apa yang disampaikan oleh al-Qadhi 'Iyadh dalam editingnya terhadap bab *tentang terbelahnya bulan* dalam kitab *Shahih Muslim*. Dinyatakan bahwa terbelahnya bulan termasuk mu'jizat besar Rasulullah SAW. Hal ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat RA. Di samping itu, ayat al-Qur'an dan konteksnya juga secara jelas menyebutkan kejadian ini. Al-Zujjaj berkata: "Sebagian pembuat *bid'ah* yang menyalahi jalan yang benar telah mengingkari hal ini, karena Allah telah membutakan hati mereka. Kejadian terbelahnya bulan bukan termasuk hal yang irrasional. Karena bulan merupakan makhluk Allah, maka Allah bebas melakuan apa saja terhadapnya. Allah bisa memusnahkan bulan dan pada akhirnya bisa pula Allah memudarkan cahayanya.[75]

Pengingkaran sebagian kaum Mu'tazilah terhadap kemu'jizatan

73 *Hukm min Sunnah*, h. 365-416 pada catatan kaki. Ia adalah Raja Rum yang berada di Konstantinopel.

74 *Shahih Muslim*, 4/2158. Hadis diatas diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dan al-Tirmidzi.

75 *Ibid.*, pada catatan kaki no 3.

al-Qur'an merupakan salah satu bukti penentangan mereka terhadap Islam dan Rasulullah SAW. Mengenai hal ini al-Nidzam berkata: "susunan al-Qur'an dan indahnya rangkaian kata-katanya bukan merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga tidak berkaitan dengan kebenaran dakwah kenabian Muhammad SAW. Karena al-Qur'an sama seperti kitab-kitab Allah lainnya yang diturunkan untuk menjelaskan masalah hukum-hukum mana yang halal maupun yang haram. Adapun sisi *dilalah*nya al-Qur'an yang berkaitan dengan kebenaran Rasulullah SAW adalah informasi yang dikandung oleh al-Qur'an mengenai hal-hal metafisik.

Adapun mengenai susunan al-Qur'an dan keindahan rangkaian ayat-ayatnya, maka orang-orang yang ahli dalam bidang sastra dapat saja membikin kita yang lebih bagus susunan dan rangkaian katanya dibandingkan al-Qur'an. Lalu kenapa orang-orang Arab tidak melakukannya, karena Allah SWT telah memalingkan pengetahuan mereka dan menutup ilmu-ilmu mereka. Hal inilah yang disebut sebagai *al-Suhurfah* (pemalingan dan penutupan ilmu).[76]

'Isa bin Subaih yang tenar dengan sebutan al-Mirdar (wafat 226 H.) menyatakan bahwa manusia sebenarnya mampu membuat kitab seperti al-Qur'an baik dari segi kefasihannya, keteraturan susunannya, dan balaghahnya.[77]

Hisyam al-Fauthi dan Ubad bin Sulaiman meniadakan dzat yang menunjukkan eksistensi Allah dan kebenaran *nubuwwah* Rasulullah SAW. Ketika keduanya menyangka bahwa al-Qur'an merupakan dzat, maka al-Qur'an bukan ilmu bagi Nabi Muhammad SAW.[78]

Ibnu al-Rawandi, seorang atheis dalam kitabnya *al-Dami'* mencela susunan al-Qur'an dan makna-maknanya. Ia juga tak henti-hentinya mengungkapkan kata-kata keji bahwa di dalam al-

---

76 *Fadhl al-I'tizal*, h. 70. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 143. *al-Milal wa al-Nihal*, 1/56. *Shahih Muslim*, h. 57. *I'jaz al-Qur'an* dalam kata pengantar yang ditulis oleh Sayyid Shaqr, h. 7-8.

77 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/54.

Qur'an ada penipuan dan kedustaan.[79] Namun para pemuka kaum Mu'tazilah telah berusaha membantai, mengkritik dan menolak pendapat *nyleneh* ini.

Abu al-Husain al-Khayyath dan Abu 'Ali al-Jubba'i telah berusaha menolak pendapat Ibnu al-Rawandi.Keduanya mengkritik penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam kitab *al-Dami'* sampai akhirnya ia berada dalam posisi sulit. Selanjutnya al-Jahizh dalam kitab *Nadzm al-Qur'an* telah berusaha menolak pandangannya al-Nidzam mengenai *al-Shurfah*.[80]

Abu Sulaiman al-Khaththabi juga mengkritik pandangan al-Nidzam tentang *al-Shurfah* dalam kitab *I'jaz al-Qur'an*. Menurutnya ayat al-Qur'an menunjukkan secara jelas adanya kemukjizatan al-Quran, sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah! Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*

Ayat ini secara jelas memerintahkan manusia[81] untuk bekerja keras dan berijtihad. Kemudian agar mempersiapkan dan mengumpulkan segala sesuatunya. Dengan kata lain pandangan *al-shurfah* yang dikemukakan olehnya, sangat tidak sesuai dengan sifat-sifat yang diberitakan al-Qur'an. Dengan demikian maksud ayat al-Qur-'an di atas tidak seperti yang ditafsirkan oleh al-Nidzam.[82]

E. Sikap Mu'tazilah Terhadap Hukuman Bagi Peminum Khamr dan Anggur

Sebagian kaum Mu'tazilah berpegang teguh dengan pendapat aneh mengenai hukuman pemabuk. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak mewajibkan adanya hukuman (*hadd*) bagi orang yang meneguk minuman keras. Padahal Rasulullah SAW dan para sahabatnya pernah memukul

79 *Ijaz al-Qur'an* dalam kata pengantar yang ditulis oleh Sayyid Shaqr, h. 8.
80 *Ibid.*
81 QS. Al-Isra' ayat 88.
82 *I'jaz al-Qur'an* dalam kata pengantar yang ditulis oleh Sayyid Shaqr, h. 8.

pemabuk dengan pelepah korma, sandal, dan sorban. Selanjutnya kaum Mu'tazilah menjauhkan diri dari apa yang telah disepakati oleh para sahabat tentang wajibnya menerapkan hukum cambuk bagi pemabuk.[83] Bahkan mereka berusaha menghilangkan hukum cambuk tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Ja'far bin Mubasysyir menyangka bahwa Ijma' para sahabat mengenai *hadd* bagi pemabuk adalah keliru. Karena yang patut dipertimbangkan dalam menerapkan hukuman adalah *nash* dan praktek.[84]

Bagi peneliti yang cermat akan tahu bahwa *nash* dan praktek telah jelas. Sebagaimana telah diketahui dengan pasti bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah mencambuk orang yang meneguk minuman keras. Tetapi, kemudian muncul perbedaan pendapat mengenai banyaknya cambukan tersebut.[85]

Para Ahli Fiqh dan Ahli Hadis telah melakukan kajian untuk membahas masalah ini. Mereka mengumpulkan berbagai macam pendapat baik yang pro maupun kontra. Ibnu Hajar telah menuliskan kesimpulan mengenai masalah ini. Beliau berkata: "Telah ditetapkan berdasarkan Ijma' para ulama mengenai ketetapan hukuman cambuk bagi pemabuk, sekalipun tidak sampai dihukum mati. Namun masih terjadi perselisihan pendapat mengenai jumlah cambukan tersebut, 40 kah atau 80 kali".[86]

Demikian juga hukuman bagi orang yang minum angur. Ia wajib dicambuk sebanyak 80 kali.[87] Yakni disamakan dengan hukuman orang yang meneguk minuman keras. Mayoritas Ahli Fiqh menetapkan wajibnya mencambuk orang yang meminum minuman keras atau anggur sebanyak 80 kali. Tidak peduli minuman tersebut memabukkan atau tidak.[88]

'Amr bin Ubaid mengemukakan pendapat lain yang disan-

---

83 *Nail al-Awthar*, 7/169.
84 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/59. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 168.
85 *Fath al-Bari*, 7/161.
86 *Ibid.*, 15/80.
87 *Ibid.*, 15/75.
88 *Risalah Abi Zaid al-Qoyrowani*, h. 440.

darkan kepada al-Hasan al-Bashri. Beliau berkata: "Sesungguhnya orang yang mabuk karena minum anggur, tidak terkena hukuman cambuk". Pendapat ini ditentang oleh Ayyub al-Sikhtiyani, ia berkata: "Saya dengar al-Hasan al-Bashri berkata dicambuk".[89]

F. Sikap Mu'tazilah Terhadap Hukuman Bagi Pencuri

Di antara permasalahan-permasalahan yang mana mayoritas kaum Mu'tazilah telah menyalahi Sunnah Rasulullah SAW adalah pandangan mereka terhadap masalah hukuman bagi pencuri. Sementara al-Qur'an secara jelas menetapkan hukuman potong tangan sebagai balasan yang setimpal bagi pencuri. Sebagaiamana firman-Nya: *Lelaki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.*[90]

Selanjutnya Sunnah menjelaskan tentang batasan barang yang dicuri, yang mengharuskan dijatuhkannya hukum potong tangan. Sunnah juga telah menjelaskan mengenai kondisi barang curian tersebut, barang apa yang mengharuskan dilaksanakannya potong tangan, dan di mana pemotongan tangan tersebut dilakukan.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah SAW pernah menjatuhkan hukuman potong tangan pada orang yang mencuri mentega seharga tiga Dirham.[91] Dalam Hadis riwayat 'Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

تُقْطَعُ الْيَدُ فِى رُبْعِ دِيْنَارٍ فَصَاعَدًا

Hukum potong tangan diterapkan kepada pencuri yang mengambil uang sebesar sepermpat dinar ke atas.[92]

Dengan catatan barang yang dicuri tersebut tersimpan rapi

89 *Muqaddimah Shahih Muslim*, 1/23. *Mizan al-I'tidal*, 3/276.
90 QS. Al-Ma'idah ayat 38.
91 *Al-Muwaththa'*, h. 519.
92 *Shahih al-Bukhari*, lihat *Fath al-Bari*, 15/107.

dan si pencuri tidak membutuhkan barang curian tersebut. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa hukum potong tangan tidak dijatuhkan pada kasus pencurian kurma atau tangkai kurma.[93] Pemotongan tangan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dikenakan pada tangan kanan dan yang dipotong adalah pergelangannya.

Mayoritas kaum Mu'tazilah telah menyalahi ketentuan yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW ini. Di antara mereka adalah Abu al-Hudzail al-'Allaf dan al-Jubba'i, keduanya menilai fasik terhadap orang yang hanya mencuri uang sebesar satu dirham dari tempat penyimpanannya.[94]

Ja'far bin Mubasysyir menduga bahwa orang yang mencuri biji atau yang lebih dari itu, sebagai orang yang fasik, yang imannya telah tercerabut dari hatinya dan ia berhak untuk kekal di neraka.[95]

Al-Nidzam berpendapat bahwa orang yang mengambil barang orang lain tanpa izin (*ghashab*) atau mencuri uang sebanyak 199 Dirham, maka ia tidak bisa disebut *fasik*, sampai barang yang ia *ghashab* atau curi tersebut mencapai 200 Dirham ke atas.[96]

Dengan pemikiran seperti ini, berarti mereka telah menghancurkan sendi-sendi syariat, menyelewengkan hukum-hukum, dan menggunakan hawa nafsu mereka untuk menilai terhadap apa-apa yang mereka sampaikan dan dakwahkan.

G. Mengekalkan Pelaku Dosa Besar Dalam Neraka

Dalam pembicaraan mengenai ajaran dasar kaum Mu'tazilah khususnya dasar yang keempat yaitu konsep *Janji dan Ancaman.* Dari situ kita telah mengetahui bagaimana mereka menetapkan bahwa pelaku dosa besar itu, di dunia ia berada dalam satu tempat di antara dua tempat (tidak mukmin dan tidak kafir). Sementara

---

93 *Al-Risalah*, h. 41. *Al-Muwaththa'*, h. 524. lihat juga *takhrij* Hadisnya .

94 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/333-334.

95 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 168. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/59.

96 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 144. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/58. *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/334.

di akhirat ia kekal dalam neraka selama belum taubat. Kita juga telah mengetahui konsep keimanan mereka yaitu konsep *Keadilan Allah*. Konsep keadilan inilah yang menjadikan kesesatan mereka memuncak, sehingga mereka berani meniadakan syafa'at. Alasannya karena adanya syafa'at berarti telah merusak kesinambungan *Janji dan Ancaman-Nya*. Sedangkan tak ada seorang pun yang mampu merubah ketetapan-Nya.

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai pemikiran mereka yang bertentangan dengan Sunnah yang shahih, maka baik kiranya kita bahas terlebih dahulu pandangan mereka mengenai definisi dosa besar dan kecil. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa dosa yang disertai dengan adanya ancaman, maka disebut dosa besar. Sedangkan jika dosa tersebut tidak ada ancamannya, maka disebut dosa kecil.[97] Ja;far bin Mubasysyir lebih jauh lagi menyatakan bahwa perbuatan dosa apa pun dan maksiat sekecil apa pun dapat disebut sebagai dosa besar jika dilakukan secara sengaja.[98]

Beberapa kaum Mu'tazilah terlalu berlebihan dalam menilai orang yang melakukan perbuatan dosa, sehingga mereka tidak bisa membedakan antara dosa kecil dan dosa besar. Para pengikut Washil misalnya menyangka bahwa pelaku dosa baik kecil maupun besar adalah musyrik. Mungkin hukum yang kaku ini dikaitkan dengan kesamaan takdir pada umumnya.[99] Yakni dosa syirik dan dosa-dosa besar lainnya tidak bisa diampuni tanpa taubat. Dan Allah tidak berkehendak mengampuni dosa tersebut kecuali bagi orang-orang yang benar-benar taubat.[100]

Washil sendiri masih menyebut orang yang berbuat dosa tersebut sebagai orang yang mengesakan Tuhan, ia bukan orang musyrik dan tidak juga kafir.[101]

---

97 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/332.
98 *Ibid.*
99 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 117.
100 *Al-Inshaf fima Tadhammanahu al-Kasysyaf min al-I'tizal*, 1/532.
101 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 119.

Lebih jauh lagi, al-Jubba'i menyatakan bahwa kebanyakan negeri Islam dan kaum muslimin adalah kafir. Bagimana tidak seperti itu, sedangkan mereka menyatakan bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk. Dan Allah SWT menghendaki maksiat dan telah menciptakan maksiat itu sendiri. Itu semua menurut al-Jubba'i adalah kekufuran. Oleh karena itu, jika dia menyatakan bahwa Baghdad, Mesir, dan lainnya menurut analoginya adalah negeri kafir.[102]

Selanjutnya menurut kaum Mu'tazilah dosa-dosa dan maksiat-maksiat apa pun, tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat. Oleh karena itu, penegakkan hukum fisik kepada pelaku dosa tidak memberikan manfaat apa-apa baginya.[103] Pemikiran seperti itu, mereka dasarkan dengan firman Allah: *Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[104]

Ketika disampaikan kepada mereka firman Allah: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu*".[105] Ayat ini secara jelas menyebutkan bahwa Allah akan mengampuni siapa saja dari pelaku dosa dan maksiat. Maka mereka segera melakukan *ta'wil* dan seringnya *ta'wil* tersebut dilakukan secara serampangan.

Dalam rangka menyelaraskan makna ayat di atas dengan madzhab mereka, al-Zamahsyari berkata: "Adanya dua redaksi kata kerja, yaitu kata kerja negatif لايغفر dan kata kerja positif يغفر , maka hal itu menunjukkan bahwa adanya dua kemungkinan dari maksud firman Allah *bagi siapa yang dikehendaki-Nya*. Dalam hal ini, seakan-akan disebutkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirk kepada siapa pun. Dan Allah akan mengampuni kepada siapa

---

102 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/155.
103 *Fath al-Bari*, 1/75.
104 QS. Al-Ma'idah ayat 34.
105 QS. Al-Nisa'i ayat 48.

pun dosa selain syirik. Kemungkinan yang pertama yaitu bagi orang yang tidak mau bertaubat. Sedangkan kemungkinan yang kedua diperuntukkan bagi orang yang bertaubat".

Hampir sama dengan kasus di atas adalah ucapan Anda bahwa Raja tidak mendermakan dinarnya. Dan dia mendermakan harta yang banyak kepada orang yang dikehendakinya. Maksudnya adalah ia tidak mendermakan dinar kepada orang yang tidak pantas menerimanya, dan dia mendermakan harta yang banyak untuk orang yang patut menerimanya.[106]

Berdasarkan ayat di atas penulis kitab *al-Inshaf* menyamakan adanya kewajiban taubat dari dosa syirik bagi orang muslim maupun musyrik.[107] Karena syirik merupakan dosa yang tidak bisa diampuni sama sekali. Berbeda dengan dosa-dosa besar lainnya, Allah bisa saja mengampuni dosa-dosa tersebut kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya sekalipun tanpa taubat. Adapun jika bertaubat, maka kedua dosa tersebut (syirik dan dosa-dosa besar), maka keduanya bisa diampuni.[108] Demikianlah akidahnya Ahli Sunnah. Mengenai ayat di atas, maka sebenarnya ditujukan kepada orang yang berbuat dosa dan tidak bertaubat. Dalam ayat di atas tidak disebut adanya taubat, sehingga seakan-akan Allah tidak akan pernah mengampuni dosa syirik. Adapun dosa-dosa besar lainnya, maka tergantung pada kehendak Allah. Demikianlah cara menerapkan maksud ayat menurut akidahnya golongan Ahli Sunnah.[109]

Selanjutnya kaum Mu'tazilah menetapkan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang meninggal dalam keadaan maksiat, tanpa bertaubat terlebih dahulu. Jika Allah mengampuninya, maka hal ini bertentangan dengan konsep mereka tentang keadilan-Nya dan konsep mereka tentang Janji dan Ancama-Nya. Bahkan bertentangan juga dengan konsep mereka tentang Baik dan Terbaik.

---

106 *Al-Zamahsyari*, 1/532.
107 *Al-Inshaf fima Tadammanahu al-Kasysyaf min al-I'tizal*, 1/532.
108 *Ibid.*
109 *Ibid.*

Oleh karena itu, kaum Mu'tazilah menempatkan pelaku dosa besar dalam satu tempat di antara dua tempat dalam kehidupan dunia ini. Sementara untuk kehidupan di akhirat, maka mereka mengekalkan para pelaku dosa besar dalam neraka. Namun siksa yang diterimanya lebih ringan dibandingkan dengan siksanya orang kafir. [110]

Itulah keputusan hukum yang dikemukakan oleh Ja'far bin Mubasysyir. Ia menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan keputusan akal. Pendapatnya ini bertentangan dengan pendapat para pendahulunya. Mereka menyatakan bahwa hal itu telah diketahui secara syar'i bukan melalui akal.[111]

Dengan demikian penduduk neraka, jika telah dimasuk ke dalam neraka dia tidak boleh dikeluarkan. Karena pengeluaran mereka dari neraka merupakan satu pahala. Maka jadilah salah seorang di antara mereka sebagai penduduk sorga dan sekaligus sebagai penduduk neraka. Berarti dalam hal ini seperti adanya dua hal yang bertentangan dalam satu keadaan.[112]

Kaum Mu'tazilah mengemukakan dalil-dalil yang dapat memperkuat pandangan mereka tentang kekalnya pelaku dosa besar di dalam neraka. Di antara dalil-dalil tersebut yaitu:

a. Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ, فَحَدِيْدَتُهُ يُجَأُ نَفْسَهُ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا

"Siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan sebatang besi, maka besi yang ada di tangannya tersebut akan dikalungkan kepadanya di neraka Jahannam secara kekal dan dikekalkan selama-lamanya".[113]

---

110 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/45, 48, 70, dan 80.

111 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 168.

112 *Fadhl al-I'tizal*, h. 209.

113 *Ibid.*, h. 145. Hadis di atas diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari, lihat *Fath al-Bari*, 3/469 dan 14/345, Imam Muslim, alTirmidzi, al-Nasa'i, dan al-Darimi.

Hadis di atas bisa disangkal dengan enam bantahan, yaitu:

1. Bahwa Muhammad bin 'Ajlan yang meriwayatkan Hadis tersebut dari Sa'id al-Muqbiri dari Abu Hurairah, sebenarnya tidak menyebutkan kata kekal dan dikekalkan selama-lamanya.
2. Kekekalan di dalam neraka bisa saja diterapkan kepada orang-orang yang menganggap halal bunuh diri. Dengan begitu dia telah menjadi kafir dan tanpa ada keraguan kalau orang kafir itu dikekalkan di dalam neraka.
3. Pengekalan itu tergantung pada dosa dan beratnya. Dan hakikat yang dimaksud dalam Hadis di atas bukan seperti itu.[114] Dan seterusnya.

b. Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah SAW :

إِيَّاكُمْ وَالزِّنَا فَإِنَّ فِيْهِ سُوْءُ الْحِسَابِ وَسُخْطُ الرَّحْمَنِ وَخُلُوْدُ النَّارِ

"Berhati-hatilah kalian dari perbuatan zina, karena perbuatan tersebut bisa menyebabkan jeleknya hisab (perhitungan di hari Kiamat), kemarahan Allah, dan kekekalan di neraka".[115]

Begitu juga sabda Rasulullah SAW:

مَنِ انْتَسَبَ اِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Siapa yang menasabkan anaknya bukan kepada bapaknya, maka sorga haram baginya".

Juga sabda Rasulullah SAW :

مَنِ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَأَدْخَلَهُ النَّارَ

114 *Fath al-Bari*, 3/470.
115 *Fadhl al-I'tizal*, h. 155.

"Siapa yang mengambil hartanya orang muslim, maka Allah mengharamkan sorga kepadanya dan memasukkannya ke dalam neraka".

c. Mereka juga berdalil dengan Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan kekalnya penduduk sorga di sorga dan penduduk neraka di neraka.

اذَا صَارَ اَهْلُ الْجَنَّة اَلَى الْجَنَّة وَاَهْلُ النَّار اَلَى الـــنَّار نَادَى مُنَاد بَيْنَهُمَا : يَااَهْلَ الْجَنَّة خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ وَيَااَهْلَ النَّار خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ

"Jika penduduk sorga telah masuk ke dalam sorga dan penduduk neraka telah masuk ke dalam neraka, maka berserulah seorang yang berseru di antara keduanya; Wahai penduduk sorga engkau kekal di sana dan tidak akan mati. Wahai penduduk neraka engkau kekal di sana dan tidak akan mati".[116]

Sebagaimana al-Qadhi Abdul Jabbar menyatakan kekalnya orang kafir di neraka, ia menyatakan bahwa orang yang bunuh diri, orang yang keluar dari barisan perang, orang yang makan harta anak yatim, dan sebagainya,[117] mereka semua kekal di dalam neraka. Karena Allah itu pemberi nikmat terbesar kepada manusia, maka manusia yang mendurhakai-Nya patut mendapatkan siksa yang berat sesuai dengan besarnya maksiat yang dilakukannya. Ia juga menjelaskan bahwa mereka semua patut mendapatkan siksa yang kekal.[118]

Abu Hudzail al-'Allaf berpendapat bahwa kekekalan itu tidak ada. Lalu ia menyatakan hancurnya kenikmatan penduduk sorga dan hilangnya siksaan bagi penduduk neraka[119]. Pendapatnya inilah yang membuat geram para pemuka Mu'tazilah lainnya seperti al-Jubba'i dan Abu Musa (nama lengkapnya adalah 'Isa bin Shubaih yang tenar dengan panggilan al-Mirdar). Kedua orang ini telah

116 *Ibid.* Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, lihat *Fath al-Bari*, 17/ 207-209.

117 *Fadhl al-I'tizal*, h. 209.

118 *Ibid.*

berusaha menolak dan mencela pandangan tersebut. Masing-masing di antara keduanya telah menulis kitab yang berisi tentang kejelekan-celaan-celaan terhadap Abu Hudzail. Ja'far bin Harb, salah seorang pemuka Mu'tazilah menulis kitab yang berjudul *Taubikh Abu Hudzail* (Celaan terhadap Abu Hudzail).[120]

Para ulama Ahli Hadis telah memberanikan diri menolak kesesatan-kesesatan kaum Mu'tazilah dengan berdalih kepada Hadis-hadis shahih. Mereka sepakat bahwa kemakisatan tidak menyebabkan seseorang kekal dalam neraka. Telah diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

يُدْخِلُ اَهْلُ الْجَنَّةِ اَلْجَنَّةَ وَاَهْلُ النَّارِ اَلنَّارَ ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : أَخْرِجُوْا مَنْ كَانَ فِى قَلْبِه مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُوْنَ مِنْهَا قَدِاسْوَدُّوْا فَيُلْقَوْنَ فِى نَهْرِ الْحَيَا أَوِ الْحَيَاةِ شَكَّ مَالِكٌ, فَيُنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحُبَّةُ فِى جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَأَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

"Ketika penduduk sorga telah dimasukkan ke dalam sorga dan penduduk neraka ke dalam neraka. Maka Allah SWT berseru: Keluarkanlah orang-orang yang ada di hatinya keimanan seberat biji sawi. Maka dikeluarkanlah mereka dalam keadaan gosong. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai kehidupan, (Malik ragu apakah redaksinya menggunakan kata haya atau hayat), maka mereka ditumbuhkan seperti tumbuhnya biji-bijian yang berada di dekat lokasi banjir. Apakah kamu tidak melihat kalau biji tersebut keluar dalam keadaan kuning langsat".[121]

Ibnu Hajar berkata setelah beliau mengomentari Hadis: "Maksud Imam al-Bukhari menuliskan Hadis di atas adalah menolak pandangan kaum Murji'ah yang menjelaskan rusaknya iman akibat

---

119 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 44. *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 122.

120 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 122.

121 *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *al-Iman* bab tentang keutamaannya orang beriman, lihat *Fath al-Bari*, 1/79.

perbuatan maksiat. Beliau juga berusaha menolak pandangan kaum Mu'tazilah yang mengekalkan pelaku maksiat ke dalam neraka.[122] Dari Hadis di atas jelas kalau orang-orang mukmin tidak kekal di dalam neraka.[123]

Jika diperhatikan penegakan hukum *hadd* (cambuk atau rajam) yang merupakan balasan bagi pelakunya dan merupakan cara mengumumkan pertaubatan. Maka pengampunan dosa bagi orang yang tidak ditegakkan hukuman *hadd* kepadanya dan dia tidak bertaubat, maka ketetapan Allah tetap berlaku padanya. Hal itu bisa dibenarkan dengan sabda Rasulullah SAW kepada sekumpulan sahabatnya. Beliau bersabda:

بَايِعُوْنِى عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِالله شَيْئًا, وَلاَ تَسْرِقُوْا وَلاَ تَزْنُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا اَوْلاَدَكُمْ, وَلاَتَأْتُوْا بِبُهْتَان تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ, وَلاَ تَعْصُوْا فِى مَعْرُوْف, فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى الله وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ فِى الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ, وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ اِلَى الله اِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَاِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

"Mereka melakukan sumpah setia kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak mendatangkan sumpah palsu yang dibuat-buat di depan atau dibelakang mereka, dan tidak menodai kebaikan dengan maksiat. Siapa yang memenuhi janji tersebut, maka pahalanya ada di tangan Allah. Dan siapa yang melakukan dosa, kemudian dia dihukum di dunia, maka hukuman itu merupakan balasan baginya. Dan siapa yang melakukan dosa kemudian Allah menutupinya, maka tergantung Allah. Jika Allah ingin mengampuninya, maka Dia dapat mengampuninya. Dan Jika Allah menghendaki menghukumnya,

122 *Fath al-Bari*, 1/80.
123 *Ibid.*, 14/291.

maka Dia bisa menyiksanya. Maka dengan itu semua kami melakukan sumpah setia kepadanya".[124]

Kaum Mu'tazilah yang besikeras dengan kekalnya pelaku dosa di dalam neraka selama belum bertaubat, maka cocok sekali diterapkan perumpamaan kepada mereka. Yaitu seperti seorang majikan yang memberikan sesuatu kepada hambanya, tetapi hambanya menolaknya. Karena Allah SWT telah membentangkan kemuliaan-Nya dengan memberikan ampunan kepada pelaku dosa besar, jika Allah menghendakinya. Mereka menolak keterangan yang jelas ini dan memustahilkan adanya ampunan, karena didasarkan pada konsep mereka tentang Terbaik dan Baik. Konsep ini lebih patut disebut sebagai konsep yang salah.[125]

H. Pengingkaran Terhadap Siksa Kubur

Di antara masalah-masalah yang telah ditetapkan kebenarannya oleh Sunnah dan diingkari oleh kaum Mu'tazilah adalah tentang keberadaan siksa kubur. Al-Asy'ari berkata: "kaum Mu'tazilah dan Khawarij adalah orang-orang yang meniadakan siksa kubur".[126]

Selajutnya al-Qadhi Abdul Jabbar mulai memilah kaum Mu'tazilah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang mengingkari keberadaan siksa kubur. Kelompok kedua adalah orang-orang yang meyakini adanya siksa kubur. Di antara orang yang masuk ke dalam kelompok pertama adalah Dharar bin 'Amr. Ia adalah pengikut Washil bin 'Atha. Kemudian ia mengemukakan bukti-bukti orang-orang yang mengingkari siksa kubur. Ia berkata: "Sesungguhnya orang yang meninggal ketika dikebumikan, maka ia sudah tidak bisa mendengar, tidak melihat, tidak merasakan, dan tidak merasa enak. Lalu bagaimana mungkin ia disiksa setelah mati". Selanjutnya ia berkata: "orang-orang tua

124 *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *al-Iman* bab tentang Hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Yaman, lihat *Fath al-Bari*, 1/71.

125 *Al-Inshaf fima Tadammanahu al-Kasysyaf min al-I'tizal*, 1/533.

126 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/116.

kami telah mengingkari keberadaan siksa kubur dalam setiap keadaan".[127]

Pendapat ini jelas bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Imam al-Bukhari telah menyusun bab khusus dalam kitab *al-Janaiz* yang beliau sebut dengan bab tentang *Hadis-hadis yang menerangkan keberadaan siksa kubur.*[128] Dalam bab ini, beliau menuliskan banyak sekali Hadis yang berkaitan dengan masalah ini. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ اِذَا وُضِعَ فِى قَبْرِه وَتَوَلّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ, وَأَنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ, أَتَاهُ مَلَكَان فَيَقْعُدَانِه فَيَقُوْلاَنِ : مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِى هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

"Sesungguhnya ketika seorang hamba diletakkan ke dalam kuburnya dan para sahabatnya telah meninggalkannya. Maka sebenarnya ia mendengar derap langkah sandal-sandal mereka. Pada saat itulah, dua malaikat mendatanginya dan mendudukkannya. Kemudian kedua malaikat itu bertanya kepadanya: Apa yang kamu katakan kepada orang ini, yakni Muhammad SAW?" [129]

Sebagaimana Abu Daud dan al-Nasa'i, al-Tirmidzi pun menyusun bab khusus mengenai masalah ini seperti yang telah dilakukan oleh Imam al-Bukhari. Mereka menyebutkan banyak sekali Hadis yang menetapkan keberadaan siksa kubur.

127 *Fadhl al-I'tizal*, h. 202.

128 Lihat *Fath al-Bari*, 3/473.

129 *Ibid.*, 3/480. Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim, lihat *Shahih Muslim*, 4/2200-2201. *Sunan al-Tirmidzi*, 3/374.

Pemikiran Mu'tazilah yang Tidak Logis dan Menyalahi Sunnah

Ketika disebut nama Mu'tazilah, maka pikiran kita segera terkonsentrasi kepada suatu golongan yang mengagungkan akal Mereka banyak memikirkan masalah-masalah yang sebenarnya tidak bisa dipecahkan oleh akal. Karena pembahasan-pembahasan mereka yang seringkalai menyalahi kesepakatan umat, maka sejarah telah mencatat kaum Mu'tazilah sebagai golongan yang bodoh. Hal ini bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran mereka terhadap beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Pembahasan tentang orang mu'min yang kafir setelah tangannya dipotong atau orang kafir yang mu'min setelah tangannya dipotong.[1]
2. Pembahasan mengenai penggantian wujud binatang, dalam hal ini ada 5 pendapat, di antaranya yaitu:

    i. Sebagian menyatakan bahwa Allah akan mengganti wujud binatang dalam bentuk lain, di Hari Pembalasan. Kemudian Allah memberinya kenikmatan di dalam sorga dan menggantinya dalam bentuk yang indah. Nikmat yang diperolehnya pun tidak akan terputus.

    ii. Menurut Ja'far bin Harb dan al-Iskafi binatang-binatang seperti ular, kalajengking, singa, dan binatang-binatang buas lainnya kemungkinan besar bentuk mereka tidak berubah di Hari Pembalasan. Binatang-binatang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam neraka Jahannam untuk menyiksa orang-orang kafir. Tetapi mereka tidak merasakan panasnya api Jahannam sebagaimana penjaga neraka Jahannam juga tidak merasakannya.

1 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/317.

3. Sebagaimana mereka membahas mengenai wujud binatang, apakah Allah akan menyempurnakan bentuknya atau Allah membiarkannya saja seperti bentuknya di dunia? Mereka juga membahas mengenai penerapan hukum *qishahsh* antar binatang. [2]
4. Golongan al-Khabithiyah yaitu para pengikut Ahmad bin Khabith (wafat 333 H.) dan golongan al-Haditsiyah yaitu para pengikut al-Fadhl al-Haditsi (wafat 257 H.) menyatakan bahwa beberapa jenis binatang tertentu merupakan umat dan mempunyai rasulnya masing-masing.[3]
5. Mereka juga membahas mengenai siksaan bagi anak-anak kecil. Mayoritas kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa Allah akan menyiksa mereka khususnya bagi yang telah menginjak masa dewasa. Kemudian Allah mengembalikan mereka ke dalam bentuk semulanya. Jika saja Allah tidak mengembalikan bentuk mereka, maka siksaan tersebut sangat pedih sekali dan merupakan suatu kedzaliman. Namun, sebagian di antara mereka ada yang berpedapat bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka di Akhirat.[4]
6. Pendapat paling aneh yang pernah dicetuskan adalah pendapatnya sebagian kaum Mu'tazilah. Mereka adalah golongan al-Khabitiyah dan al-Haditsiyah yang menyatakan bahwa 'Isa adalah Tuhan.[5] Pendapat ini jelas sesat. Pendapat ini berbeda dengan pendapatnya mayoritas kaum Mú'tazilah yang meniadakan sifat-sifat Allah, sehingga mereka berpendapat al-Qur'an itu makhluk. Tujuannya agar terputusnya jalan mensekutukan Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Nasrani dengan paham trinitasnya. Untuk memperkuat pendapatnya ini mereka mengemukakan firman Allah: *Sesungguhya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran*

---

2 *Ibid.*, 1/319-320.
3 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/63.
4 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/319.
5 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/60.

seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masih 'Isa putra Maryam.[6]

Sebagaimana masalah al-Masih 'Isa dan ibunya Maryam disebut di dalam al-Qur'an. Maka di dalam Hadis pun masalah ini tidak luput. Melalui Sunnahnya, Nabi Muhammad SAW menyebut orang yang mengatakan bahwa Allah menjadikan 'Isa sebagai anak-Nya, sebagai suatu perbuatan dosa besar. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Qudsi, yang artinya: "Manusia telah mencela-Ku, padahal mereka tidak patut mencela-Ku, Adapun celaannya kepada-Ku adalah perkataan mereka yang menyatakan bahwa Allah telah mengambil anak. Aku adalah Allah yang Maha Esa Tempat bergantung, Tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tidak ada seorang pun yang menyamai-Ku".[7]

7. Pemikiran mereka tentang keharusan Allah berbuat baik dan terbaik. Berdasarkan teori ini, al-Nidzam telah membatasi kekuasaan Allah. Ia berkata bahwa Allah tidak akan mampu menambahi siksanya penduduk neraka sekecil apa pun dan Allah tidak mampu mengurangi kenikmatan penduduk sorga walaupun sedikit.[8] Pendapat ini jelas bertentangan dengan syari'at bahkan dengan akal sehat sekalipun. Apalagi Allah telah menetapkan bahwa kekuasaannya itu tidak terbatas.

Adapun 'Isa bin Shibaih yang tenar dengan sebutan Abu Musa al-Mirdar (wafat 226 H.) menyatakan bahwa pendapat tersebut di atas telah menurunkan derajat Allah dan berarti Allah telah bersifat dzalim. Dengan mengqiyaskan terhadap kehidupan manusia, maka Allah mampu melakukan hal itu. Tetapi jika Allah tetap melaku-

---

6 QS. 'Ali Imran ayat 45. Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 171 yang artinya: "*Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya*".

7 *Sunan al-Nasa'i* dalam kitab al-Jannain, 4/91.

8 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 133. *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/54.

kannya (menambah siksa penduduk neraka atau mengurangi kenikmatan penduduk sorga), maka Dia adalah Tuhan palsu dan dzalim.[9] Senada dengan pendapatnya adalah apa yang disampaikan oleh Abu Hudzail al-'Allaf. Dia meniadakan kekuasaan Allah untuk memberikan pahala yang seharusnya tidak diberikan-Nya.[10]

Sebagian kaum Mu'tazilah menetapkan bahwa tidak boleh memberikan nama terhadap sesuatu yang belum ada dan tercipta. Hisyam bin 'Amr al-Fauthi menilai bahwa segala sesuatu berawal dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), dan ketiadaan itu bukanlah apa-apa. Oleh karena itu, menurutnya tidak mungkin ketiadaan itu diketahui oleh Allah SWT.[11]

Pada hakikatnya, pengetahuan Allah itu sangat luas, mencakup segala sesuatu yang telah tercipta maupun yang belum tercipta. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam *Shahih al-Bukhari*.:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا, ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ يَبْعَثُ اللهَ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعَةٍ : بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ

"Sesungguhnya kamu diciptakan di dalam perut ibumu selama empat puluh hari, kemudian dijadikan segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian empat puluh hari selanjutnya diciptakan menjadi segumpal daging. Kemduian Allah mengutus seorang malaikat yang diperintahkan mencatat empat perkara, yaitu: rizkinya, ajalnya, dan nasibnya celaka atau beruntung".[12]

Dari Hadis ini jelaslah, seperti yang disampaikan Ibnu Hajar bahwa Allah itu mengetahui hal-hal yang bersifat parsial (*juziyyat*)

---

9 *Al-Milal wa al-Nihal*, 1/69.

10 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 130.

11 *Fadhl al-I'tizal*, h. 72.

12 *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *al-Qadar*, lihat *Fath al-Bari*, 14/277-282.

dan hal-hal yang bersifat global *(kulliyat)*. Sebagaimana dijelaskan Hadis di atas bahwa Allah telah memerintahkan untuk mencatat segala perbuatan manusia secara terperinci.[13]

8. Mereka melarang penggunaan akal dalam berfatwa. Pemikiran seperti ini jelas aneh. Kita mengetahui sebagian kaum Mu'tazilah[14] adalah orang-orang yang menjunjung tinggi penggunaan akal, tetapi mereka malah mengharamkan memberi fatwa hukum dengan akal, sebagaimana dicetuskan oleh para pengikut al-Nidzam. Mengenai kesesatan pemikiran seperti ini telah kami jelaskan dengan dalil-dalil ijtihadnya Rasulullah SAW.

A. Sebab-sebab Hilangnya Kaum Mu'tazilah

Sebab-sebab yang mendorong kaum Mu'tazilah melakukan penyimpangan-penyimpangan sangat banyak dan beragam. Sebagian di antaranya berkaitan dengan karakteristik madzhab mereka, metode penerapannya, dan penyebaran madzhab tersebut. Sebagian lainnya berkaitan dengan upaya mencari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh kaum Ahli Sunnah.

1. Menerapkan Keyakinan mereka Tentang Iman

Meskipun kaum Mu'tazilah adalah kaum yang menyerukan agar memperbanyak amal, dan menjadikan amal sebagai sahnya keimanan. Mereka juga tergolong kaum yang terlalu berlebihan dalam menerapkan konsep mereka tentang ancama-Nya. Tetapi, kebanyakan pemuka-pemukanya pada masa awal cenderung merusak akidah mereka sendiri dan sering kali mereka meninggalkan beramal. Bahkan mereka berani memperolok sebagian *syi'ar-syi'ar* Islam. Mereka juga tega melancarkan tuduhuan-tuduhan yang tidak patut kepada Rasulullah SAW. Tidak diragukan lagi, kalau mereka adalah kaum yang membangun akidahnya dengan pemikiran-pemikiran non-Islam yang bertentangan dengan syari'at

13 *Ibid.*, 13/291.

14 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 149.

Islam.

Al-Nidzam, salah seorang pemuka kaum Mu'tazilah termasuk orang yang sering melakukan dosa. Ia dianggap sebagai makhluk Allah yang paling *fasiq*. Ia juga sering melakukan dosa-dosa besar dan pecandu minuman keras. Ibnu Qutaiybah mengatakan bahwa saya sering mengambil *al-zuqq* (minuman keras) dari tangannya, dan saya juga menghalalkan darahnya dialirkan. Sampai-sampai kesabaranku telah habis untuk menasehatinya. *Al-Zuqq* adalah perasan anggur tanpa ampas.[15]

Abu Hasyim bin 'Abu Ali al-Jubba'i termasuk orang yang sembrono dalam menerapkan konsep *al-wa'id* (ancaman Allah kepada orang yang berbuat dosa). Ia menyatakan bahwa Allah tidak menerima tobatnya orang bodoh yang berbuat dosa, yang melakukan dosa karena ketidaktahuannya. Dia adalah orang yang paling *fasiq* di masanya. Dia juga termasuk pecandu berat minuman keras, samapai-sampai ada yang menyatakan bahwa ia mati dalam keadaan mabuk.[16]

Di antara pemikirannya yang cukup berpengaruh adalah pandangannya bahwa bersuci (wudlu untuk shalat) itu tidak wajib.[17] Ia beralasan bahwa jika orang lain mensucikannya, sementara ia sendiri adalah orang yang sehat, maka hal itu telah dianggap cukup. Pendapat ini merupakan upaya yang jelas untuk menghacurkan tataran syari'at dan membelokkan maksud-maksudnya sudah yang jelas. Pendapat ini menyalahi sabda Rasulullah SAW:

لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِلاَ طُهُوْرٍ وَلاَ صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ

"Shalat tidak diterima tanpa bersuci, dan shadakah dari penipuan tidak diterima".

---

15 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 18.
16 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 191.
17 *Ibid.*, h. 197.

Al-Jahidz menceritakan dalam kitab *al-Mudhahak* bahwa pada suatu hari al-Ma'mun melihat Tsumamah bin Asyras (salah seorang pemuka kaum Mu'tazilah) sedang mabuk, sampai ia tersungkur ke tanah. Ia berkata kepadanya: "Hai Tsumamah!". Tsumamah menjawab: "Ya ada apa?". "Apakah kamu tidak malu?", cetusnya. Tsumamah menjawab: "Tidak, demi Allah". Ia berkata: "Laknat Allah pantas kaudapatkan". Tsumamah berkata: "Santai sajalah kamu!".[18]

Tsumamah termasuk orang yang sering melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini bisa dilihat dari teguran yang disampaikan oleh pembantunya. Suatu hari pembantunya berkata: "bangun dan shalatlah, nanti kamu lupa". Ia mengingatkannya lagi: "Bangun dan salatlah, waktu telah sempit. Habis itu baru kamu istirahat". Tsumamah berkata: "Saya mau istirahat dulu, bisakah kamu meninggalkanku?".[19]

Seseorang berkata, ada pancaran spiritual dalam diri kaum Mu'tazilah. Maka dikatakan kepadanya, mungkin saja, tetapi kaum Mu'tazilah salah kaprah dalam menerapkannya. Hal ini bisa dilihat dari sikap Tsumamah yang menggampangkan terhadap kewajiban-kewajiban agama, merendahkan kaum muslimin dan tidak menghormati Rasulullah SAW. Suatu saat ia pernah melihat kaum muslimin terburu-buru ke masjid agar tidak ketinggalan. Maka ia berkata: "Lihatlah sapi-sapi dan keledai itu sedang berlari-lari". Kemudian ia berkata kepada teman-temannya: "Apa maksudnya yang dilakukan oleh orang-orang itu?"[20]

Dan masih banyak lagi contoh-contoh seperti di atas, jika kita ingin membahasnya. Kami hanya ingin membentangkan sejarah kaum Mu'tazilah dan para pemukanya. Pada suatu hari 'Amr bin Ubaid marah karena wafatnya Abu Ja'far al-Manshur, dia adalah orang yang dianggap paling zuhud terhadap kehidupan dunia. Kematiannya banyak ditangisi orang. Ia berkata: "Seandainya

18 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 173.
19 *Ibid.*, h. 174.
20 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 49.

kebinasaan Abu Lahab telah ditentukan di *al-Lauh al-Mahfudz*, maka tidak ada lagi protes hamba kepada Tuhannya". Pernyataan ini jelas menafikan adanya takdir Allah. Ia telah meniadakan ketetapan Allah yang *azali*. Kita pun bisa mendapatkan bermacam-macam penentangan dan pengingkaran mereka, khususnya ketika kita membahas mengenai sikap mereka terhadap Hadis.

Banyak pemuka kaum Mu'tazilah yang dijuluki *fasiq* dan *fajur* (orang yang hanyut dalam kemaksiatan). Abu al-Fath al-Azdi menilai Washil bin 'Atha sebagai orang yang jelek sifatnya dan kafir.[21] Al-Baghdadi menyebut beberapa golongan pecahan dari kaum Mu'tazilah secara keseluruhan sebagai orang–orang yang berlebih-lebihan dalam kekufuran, seperti golongan al-Khabatiyah dan al-Jamariyah.[22]

2. Banyak Terjadi Perselisihan Pendapat

Nampaknya terlalu terburu-buru kalau kita menyebutkan berbagai macam perselisihan pendapat mereka. Namun, kalau kita melihat beragamnya pendapat dan pemikiran mereka yang mengagungkan kemampuan akal. Sehingga menomorduakan keberadaan al-Qur'an dan Sunnah. Juga sikap mereka yang menjadikan akal sebagai pembimbing dan imam mereka. Maka kita bisa melihat bahwa pada kenyataannya hasil pemikiran akal dan pemahaman itu, sering terjadi pertentangan. Mungkin saja hasil pemikiran sekarang merupakan hal yang terpuji, tetapi di lain waktu mugkin saja pemikiran tersebut banyak yang mencelanya. Tetapi yang paling menghawatirkan adalah pertentangan-pertentangan tersebut terjadi pada masalah-masalah akidah.

Karena banyak terjadi perbedaan pendapat, maka Ibnu Qutaiybah berkata: "bagaimana kondisi orang-orang yang berselisih pendapat, sehingga kesepakatan dalam masalah agama, dari dua orang pun tidak bisa diwujudkan".

Abu Hudzail al-'Allaf pendapatnya berbeda dengan al-Nidzam,

---

21 *Mizan al-I'tidal*, 4/329.

22 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 114.

al-Najjar berbeda dengan keduanya. Kemudian Hisyam bin al-Hakam menyalahi pendapat mereka, begitu juga Tsumamah, Musa, Hasyim al-Awqas, dan lainnya. Masing-masing mempunyai madzhab sendiri-sendiri dalam beragama. Ia mengikuti pendapatnya sendiri dalam beragama, dan masing-masing mempunyai pengikut sendiri-sendiri.[23]

Jarang sekali ditemukan suatu masalah yang disepakati di antara mereka. Oleh karena itu dalam setiap pembahasan masalah akan selalu muncul kata-kata *Kaum Mu'tazilah Berbeda pendapat.*

Perbedaan pendapat dan pertentangan yang terjadi di antara mereka memuncak sampai pada tingkatan saling mengkafirkan. Mayoritas pemuka Mu'tazilah sering mengkafirkan para pengikut setianya.[24]

Perbedaan pendapat dan pertentangan itu tidak hanya terjadi antara satu golongan dengan individu tertentu. Tetapi terjadi dalam satu individu. Suatu kali ia berpendapat A, tetapi setelah dianalisa kembali, ia berubah pikiran dan menyatakan B. Hal ini pernah terjadi pada diri Abu Sahl Bisyr bin al-Mu'tamar, ia pernah meyakini pendapatnya yang melenceng dari agama dan keluar dari barisan sahabatnya. Tetapi kemudian ia bertobat dan kembali mengikuti pendapat sahabat-sahabatnya.[25]

Bentuk-bentuk pertentangan dan perselisihan itu tampak sekali dalam karya-karya mereka. Ketika satu pendapat terungkap boroknya, maka pendapat-pendapat lain pun akan segera ketahuan cacatnya. Bisyr bin al-Mu'tamar menyusun buku *al-Radd 'ala al-Dharar* (Penolakan terhadap al-Dharar) untuk menolak pendapat Dharar bin 'Amr al-Mu'tazili,.[26]

Bisyr juga pernah mengkafirkan muridnya al-Mirdar ('Isa bin Shubaih), yang dijuluki sebagai pendetanya kaum Mu'tazilah. Abu Hudzail al-'Allaf, al-Nidzam, dan para pemuka kaum Mu'tazilah

---

23 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 14-15. *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/232.

24 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 197.

25 *Fadhl al-I'tizal*, h. 72.

26 *Maqalat al-Islamiyyin*, 1/246, catatan kaki no. 2 dan 1/339 pada catatan kaki no. 1.

lainnya secara silih berganti, mereka mengkafirkannya.[27]

'Ubbad bin Sulaiman al-Dhamari (salah satu pengikut Hisyam al-Fauthi) menulis kitab yang berjudul *al-Abwab.* Kitab ini dikritik oleh Abu Hasyim al-Jubba'i. Mengenai kitab tersebut, Abu al-Husain al-Mulaththa berkata bahwa kitab tersebut dipenuhi perselisihan pendapat dan penulisnya telah keluar dari barisan kaum Mu'tazilah, bahkan telah kafir dan ateheis.[28]

Ibnu al-Rawandi (wafat 298 H.) juga menulis sebuah kitab *Fadhihah al-Mu'tazilah* (kejelekan Mu'tazilah). Sebelumnya dia adalah pengikut kaum Mu'tazilah dan termasuk ahli kalamnya kaum Mu'tazilah. Dia juga hampir terjerumus ke lembah atheis dan zindik. Selanjutnya kitabnya tersebut dikritik oleh Abu al-Husain al-Khayyath (wafat 300 H.) dalam kitab *al-Intishar.*[29]

Demikianlah, apalagi kalau kita melihat karangan-karangan Ahli Sunnah yang membongkar kesesatan kaum Mu'tazilah dan kerancuan madzhabnya. Maka, akan jelaslah kesesatan mereka.

3. Pemikiran-pemikiran Kaum Mu'tazilah Yang Bertentangan Dengan Islam

Pengaruh pemikiran filsafat dan agama-agama terdahulu membuat para pemuka kaum Mu'tazilah berani mengeluarkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam dan Akidahnya yang sangat jelas dan gamblang. Mereka meniadakan takdir, karena itu mereka disebut kaum Qadariyah. Mereka meniadakan sifat-sifat Allah, maka mereka disebut sebagai golongan *al-Nufat* (Orang-orang yang tidak mempercayai adanya sifat-sifat Allah). Mereka menyatakan al-Qur'an makhluk dan meniadakan *ru'yah* (melihat Allah dengan mata kepala) di Hari Kiamat. Bahkan sebagian dari mereka pun meragukan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh panca indera.[30] Semua itu merupakan pemikiran-

---

27 *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 166.

28 *Ibid.,* h. 161 pada catatan kaki no 1.

29 *Maqalat al-Islamiyyin,* 1/240 pada catatan kaki no. 2. *Al-Farq baiyna al-Firaq,* h. 112 pada catatan kaki ni. 1.

pemikiran sesat yang dipengaruhi oleh filsafat *skripturalisme* Yunani. Sebagian di antara mereka ada yang mengagungkan keyakinan kaum Majusi mengenai superioritas api dengan segala karakteristiknya yang mengalahkan segala sesuatu.[31] Mereka juga meyakini teori loncatan. Yaitu suatu teori yang menyatakan mungkinnya sesuatu berpindah dari urutan pertama ke urutan ketiga atau kesepuluh, tanpa melewati terlebih dahulu nomor-nomor sebelumnya, yang ada di antara nomor pertama sampai nomor sepuluh.[32]

Pengaruh filsafat dan pemikiran-pemikiran atheis menjadikan mereka berani mendahulukan akal atas syari'at. Hal ini sangat kontradiktif dengan pemikiran sebagian di antara mereka yang mengingkari ijtihad dengan akal dalam masalah hukum.

Lebih gila lagi sikap mereka terhadap sumber-sumber syari'at Islam, khususnya terhadap Hadis. Mereka menghukumi dengan hawa nafsu mereka, sehingga mereka berani menolak Hadis-hadis yang bertentangan dengan pemikiran-pemikiran mereka. Kita tidak boleh meneladani sifat ini (menolak Hadis), tanpa rekomendasi dari orang-orang yang berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Sunnah, yang terhindar dari pengaruh pemikiran luar.

Yang membuat suasana menjadi tambah keruh adalah adanya upaya kaum Mu'tazilah untuk memaksakan pendapat mereka. Sebagian pemuka kaum Mu'tazilah ada yang sibuk mengambil hati Khalifah-khalifah dari Bani 'Abbas. Di antaranya adalah Ahmad bin Abi Daud. Dia termasuk pemuka Mu'tazilah yang hidup sezaman dengan tiga khalifah dari Bani 'Abbas yaitu al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq. Dalam setiap perubahan tampuk kekuasaan, ia selalu mendapatkan kedudukan. Bahkan Khalifah al-Ma'mun sendiri berwasiat kepada saudaranya al-Mu'tashim agar tetap mempertahankan kedudukan Ibnu Abi Daud. Dia terus mempertahankannya, sampai al-Watsiq mengutusnya untuk men-

30 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 135.
31 *Ibid.*, h. 137.
32 *Ibid.*, h. 140.

datangi semua hakim agama yang ada di seluruh tanah kekuasaannya. Tujuannya untuk menguji manusia mengenai al-Qur'an. Sang Khalifah memeritahkannya agar tidak menerima kesaksian orang yang tauhidnya tidak benar.[33]

Mereka tidak puas dengan pembantaian terhadap orang-orang yang menyalahi pemikirannya. 'Ubbad bin Sulaiman memperbolehkan membantai dengan tipu daya terhadap orang-orang yang menyalahi pemikiran mereka, jika tidak ditemukan alasan-alasan yang memberatkannya.[34] Mereka juga memperbolehkan melakukan gerakan revolusi dan perebutan kekuasaan guna menegakkan pemikiran mereka. Mereka mengatakan: "Jika kami membentuk suatu kumpulan, maka boleh saja bagi kami membunuh orang-orang yang menyalahi pemikiran kami. Kemudian kami akan mengangkat seorang pemimpin. Lalu membunuh Sang Raja dan menurunkannya dari singgasananya. Selanjutnya kami akan menangkapi rakyatnya agar mengikuti pendapat kami. Jika mereka menerima konsep tauhid dan peniadaan takdir yang kami tawarkan, maka mereka kami bebaskan. Tetapi jika tidak, maka kami akan membunuhnya".[35]

Pendapat mereka ini jelas bertentangan dengan syari'at yang mengharamkan mengalirkan darah kaum muslimin. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasanya darah-darah mereka, harta-harta mereka, dan kehormatan mereka haram dirampas.[36]

4. Perlawanan Terhadap Kaum Mu'tazilah Secara Teoritis

Kaum Ahli Sunnah telah berusaha mengadakan perlawanan secara teoritis terhadap pemikiran-pemikiran kaum Mu'tazilah. Hal ini dilakukan dengan cara menulis buku-buku yang mengungkap pemikiran-pemikiran mereka yang dianggap telah keluar dari jalur

---

33 Lihat *al-Adab al-Mu'tazilah*, h. 155-157.

34 *Maqalat al-Islamiyyin*, 2/157.

35 *Ibid.*

36 Al-Bukhari meriwayatkan Hadis di atas dalam kitab *al-'Ilm*, lihat *Fath al-Bari*, 1/168. *Shahih Muslim*, 1/1307. *Sunan al-Tirmidzi*, 4/461. *Sunan Ibnu Majah*, 2/1015. *Sunan al-Darimi*, 1/393.

syari'at dan Ijma' kaum muslimin. Dalam karangan-karangan tersebut diungkapkan juga tentang pertentangan-pertentangan dan kebodohan mereka. Sehingga diharapkan kaum muslimin dapat mengetahui hakikat mereka dan menjauhinya.

Namun kobaran api dendam yang membara di hati kaum Ahli Sunnah menjadikan mereka terlalu berlebihan dalam mencela kaum Mu'tazilah dan mengkafirkannya. Ibnu Qutaiybah misalnya, dia menulis kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* untuk membantah *syubhat-syubhat* dan kesesatan kaum Mu'tazilah. Meskipun dalam pengantar kitabnya beliau berharap agar para pembaca tidak menuduhnya bahwa ia sengaja menyampaikan berita yang salah, terpengaruh oleh hawa nafsu, dan rasa permusuhan.[37] Tetapi kenyataannya, beliau juga sempat mencaci maki dalam menggambarkan penyimpangan dan kesesatan kaum Mu'tazilah.

Begitu juga Abdul Qadhir al-Baghdadi dalam kitab *al-Farq baiyna al-Firaq*. Beliau terlalu berlebihan dalam mengkafirkan kaum Mu'tazilah dan menghalalkan darah dan harta mereka.[38] Bersamaan dengan kitab tersebut, Dia juga menulis kitab yang bernama *al-Harb 'ala Ibnu Harb*. Kitab ini berisi kritikan terhadap dasar-dasar dan bab-bab yang ada pada kitabnya Ja'far al-Harb, yang dipenuhi dengan kesesatan-kesesatan.[39]

Abu Hasan al-Asy'ari yang lama hidup sebagai pengikut kaum Mu'tazilah, sampai ia mencapai level Imam bagi kaum Mu'tazilah, juga menulis kitab yang membongkar kejelekan-kejelekan kaum Mu'tazilah. Kitab tersebut dinamakan *al-Ibanah fi Ushul al-Diyanah*. Ia menulis kitab tersebut karena merasa Allah telah membukakan mata hatinya dan memberinya petunjuk mengenai hakikat kaum Mu'tazilah yang sebenarnya. Dia juga menulis kitab *Maqalat al-Islamiyyin*. Kedua kitab di atas dipenuhi dengan kritikan dan celaan terhadap *ushul* (dasar-dasar) kaum Mu'tazilah. Sampai wafat, beliau melaknat Mu'tazilah karena merasa sangat kesal dan kecewa

37 *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, h. 13.
38 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 161.
39 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 169.

terhadap Mu'tazilah.[40]

Ibnu Hazm menulis kitab *al-Fashl*, al-Syahrastani menulis kitab *al-Milal wa al-Nihal*, dan Abu al-Farj bin al-Jauzi menulis kitab *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh golongan Ahli Sunnah yang berpegang teguh dengan nilai-nilai syari'at dan terhindar dari pengaruh hawa nafsu. Tetapi dibahas juga mengenai penyimpangan kaum Mu'tazilah dari jalan yang lurus dan terjerembabnya mereka ke dalam larangan-larangan Allah, sebagai akibat dari terpengaruhnya mereka oleh trend pemikiran saat itu dan penentangan mereka terhadap dasar-dasar syari'at.

Perhatian yang besar juga telah dicurahkan oleh para Imam masa awal untuk menyelamatkan kaum muslimin pada umumnya dari pengaruh Mu'tazilah dan pemikiran-pemikirannya. Akibatnya nama Mu'tazilah dianggap sebagai sinonim dari kata *bid'ah* dan mereka dianggap telah keluar dari aturan syari'at, sehingga wajib ditinggalkan dan dijauhi.

Muhammad al-Baqir mencela dengan terang-terangan saudaranya sendiri, yaitu Zaid bin 'Ali bin al-Husain al-Sabthi yang mengambil madzhab Mu'tazilah dari Washil bin 'Atha.[41]

Hakim Agung Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, kawannya Imam Abu Hanifah, ketika ditanya tentang kaum Mu'tazilah. Maka beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang zindik".

Imam al-Syafi'i tidak mau menerima kesaksian kaum Mu'tazilah dan para pengikut hawa nafsu, karena mengikuti pendapat Imam Malik dan para Ahli Fiqh Madinah.[42] Ibnu 'Abd al-Barr menyebut kaum Mu'tazilah sebagai orang-orang pembuat *bid'ah*. Mengenai kitab-kitab mereka beliau menyebutnya sebagai kitab-kitabnya para penurut hawa nafsu dan pembuat *bid'ah*. [43]

Ketika disebut nama al-Qadhi Abdul Jabbar di sisi para kritikus, maka mereka menyebutnya sebagai orang *tsiqqah* (terpercaya). Hanya saja ada sebutan selanjutnya, yakni bahwa ia adalah

---

40 *Adab al-Mu'tazilah*, h. 158.

41 *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 350.

42 *Al-Farq baiyna al-Firaq*, h. 171.

penyeru *bid'ah*. [44]

Menurut al-Suyuthi dia adalah *faqih* (Ahli Fiqh), namun pendapatnya ditinggalkan menurut para Imam karena kecenderungannya terhadap paham Mu'tazilah.[45]

Demikianlah, sampai saat ini kaum Mu'tazilah mendapat julukan kaum yang menyimpang dari agama dan jauh dari syari'at. Namun hal ini terkadang terbalik, bahkan oleh kalangan ulama dan orang-orang shalih sekalipun. Pernah Suatu saat Tsabit al-Bannani dan 'Ashim al-Ahwal mimpi bertemu 'Amr bin Ubaid. Ia memeriksa satu ayat dalam al-Qur'an dan menegaskan bahwa ia akan menggantinya dengan yang lebih baik, namun ia tidak mampu.[46]

Kasus mimpi di atas merupakan isyarat seringnya kaum Mu'tazilah melakukan penyimpangan terhadap apa yang datang secara jelas dalam al-Qur'an, hanya karena berdasarkan mimpi atau yang lainnya. Hammad berkata: "Saya bermimpi seakan-akan manusia shalat jum'at tidak menghadap kiblat. Dari situ saya mengetahui bahwa hal itu adalah *bid'ah*, maka saya tidak lagi meriwayatkan Hadis darinya (Abu Salamah)".[47]

Begitu juga Isma'il bin Maslamah al-Qa'nabi, yang pernah bermimpi melihatnya (Abu Maslamah) di neraka selama tiga malam berturut-turut. Sementara Muhammad bin al-Anshari bermimpi melihatnya telah berubah wujud menjad seekor kera.[48]

---

44 *Fadhl al-I'tizal*, h. 126.
45 *Tadrib al-Rawi*, 1/72.
46 *Mizan al-I'tidal*, 3/273.
47 *Ibid.*, 3/276.
48 *Ibid.*, 3/279.

Keutamaan-Keutamaan Kaum Mu'tazilah

Meskipun kaum Mu'tazilah dicap sebagai kaum yang telah keluar dari jalan Islam dan banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Tetapi mereka juga banyak mempunyai keutamaan-keutamaan. Hal ini tercermin dari sikapnya para pemuka Mu'tazilah yang konsisten menerapkan konsep *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (memerintahkan yang baik dan melarang kejahatan) kepada sebagian besar orang-orang yang amoral.

Washil bin 'Atha' pernah mengasingkan Basysyar bin Bard dari Bashrah ke Kharan. Ia tidak berani kembali ke Bashrah, kecuali setelah Washil wafat. Sebenarnya ia telah diancam hukuman mati, tetapi Washil tidak mau membunuhnya. Sikap Washil yang seperti ini sangat kontras dengan pandangan kaum Mu'tazilah pada umumnya yang cenderung membolehkan menerapkan hukuman mati.

'Amr bin Ubaid (menurut al-Hasan al-Bashri, adalah pemuda Bashrah yang mempunyai banyak kelebihan. Jika ditulis kelebihan-kelebihannya, maka bisa menghasilkan satu buku. Disebutkan bahwa dia pernah menunaikan ibadah haji selama 40 tahun dengan berjalan kaki. Keledai yang dibawanya dinaiki oleh orang fakir dan orang yang tersesat jalan. Dia juga selalu menghabiskan malam-malamnya untuk menunaikan shalat di Masjid al-Haram.)[1] dituduh oleh Abdul Karim bin Abi al-'Auja sebagai orang zindik, atheis, dan pemuda yang tak bermoral. Ia menyuruhnya agar pergi ke Bashrah. Kemudian ia berkata kepadanya: "Saya dengar kamu melalaikan Hadis-hadis Rasulullah SAW, merusak, dan merendahkannya. Kalau begitu silakan kamu meninggalkan Mesir. Jika tidak, maka saya akan datang kepadamu seperti orang yang akan

1 *Fadhl al-I'tizal*, h. 68.

mengambil nafasmu".[2]

Konsep mereka tentang *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* efektif untuk melengserkan penguasa yang dzalim. Berdasarkan konsep inilah, maka 'Amr bin Ubaid menyerukan kepada para pengikutnya agar mendukung Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik bin al-Marwan dalam rangka melakukan *clean government* dan membebaskan kerajaan dari intervensi yang dilakukan oleh pamannya, yaitu al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan. Karena dia termasuk orang yang atheis dan tak bermoral.[3] Dia juga sangat suka dengan musik, sehingga mencampakkan al-Qur'an dan merasa jengkel dengannya. Akhirnya muncullah tipu daya, yang membuatnya dihukum mati.[4]

Pada tahun 145 H. Basyir pernah melakukan suatu lawatan bersama rombongan kaum Mu'tazilah seperti Ibrahim bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka menunjukkan rasa sabar yang luar biasa, mereka tahan disiksa, bahkan sampai dibunuh sekalipun.[5]

Etos kerja kaum Mu'tazilah dalam rangka menyebarkan dakwah mereka ke segala penjuru dunia sangat tinggi sekali. Mereka telah mengirimkan *da'i-da'i* nya ke dunia Timur maupun Barat untuk menyebarkan ajarannya.[6]

Para pemuka mereka juga turut serta dalam penjelajahan ke suluruh dunia dan dalam rangka menegakkan forum-forum diskusi mereka. Dalam forum tersebut diadakan perdebatan-perdebatan terhadap orang-orang yang menentangnya. Juga digunakan sebagai ajang untuk mendebat orang-orang atheis, para oposan, dan menolak paham-paham Khawarij dan Murji'ah.[7] Mereka juga sering

---

2 *Ibid.*, h. 115.
3 *Ibid.*, h. 117.
4 *Ibid.*, h. 110/117.
5 *Ibid.*, h. 66-67.
6 *Adab al-Mu'tazilah*, 150.
7 *Fadhl al-I'tizal*, h. 165. *Mizan al-I'tidal*, 4/339. *Syadzarat al-Dahab*, 3/202. *al-A'lam*, 9/122.

melakukan perlawanan terhadap orang-orang Nasrani, Yahudi, dan Majusi beserta golongan-golongannya yang beragam, yang sempat mewarnai pemikiran Islam. Tujuannya agar mampu meminimalisir pengaruh dari pemikiran-pemikiran mereka. Dalam perdebatan tersebut, mereka menggunakan metode filsafat agar keserupaan-keserupaan dan keraguan terhadap Islam dapat terpecahkan. Kaum Mu'tazilah sangat ahli menggunakan metode-metode tersebut, karena mereka sering berkecimpung dengan pemikiran filsafat dan pemikiran-pemikiran keagamaan lainnya. Mereka juga membekali dirinya dengan ilmu dialektika. Dengan metode tersebut, akhirnya mereka dapat menentramkan hati kaum muslimin yang imannya masih lemah, dan dapat menangkis serangan-serangan dari musuh Islam.

Mereka juga menggunakan tulis menulis sebagai wahana untuk menopang dan melestarikan madzhab mereka. Karena itu wajar kalau kita bisa menyaksikan karya-karya mereka dalam bidang keilmuan secara totalitas.[8] Sayangnya, ada kejadian yang menimpa mereka, sehingga menyebabkan banyak karya-karya tersebut terbakar dan musnah. Hal ini berkaitan dengan upaya pemerintah pada saat itu untuk menumpas habis kaum Mu'tazilah.

Namun demikian, mereka banyak merusak hukum-hukum syari'at dengan melandaskan dan mendasarkan pemikiran mereka pada hawa nafsu (akal).

Yang paling disesali adalah adanya upaya untuk menghapuskan pengaruh-pengaruh kaum Mu'tazilah. Mereka dianggap sebagai kaum yang berbahaya, karena keterlibatan mereka dengan para pemikir asing, kaum atheis, dan telah melakukan banyak penyimpangan. Sehingga mereka dianggap kaum sesat, telah keluar dari jalan yang benar, dan patut menyandang gelar *pembuat bid'ah*. Dalam berpikir, mereka berlepas diri dengan dalil-dalil syar'i. Karena mereka menganggap akal sebagai dalil yang utama. Dengan akal, mereka berusaha menginterpretasikan ayat-ayat yang sulit

---

8 *Al-Taubikh liman Dzamma al-Tarikh*, h. 300.

ditangkap maksudnya. Mereka juga berani menolak Hadis-hadis yang tidak sejalur dengan alur pemikiran mereka. Tidak peduli, bagaimana pun banyaknya indikasi-indikasi yang menunjukkan keshahihan dan diterimanya Hadis tersebut.

Dengan demikian, benar kiranya apa yang disampaikan oleh DR. Mushtafa al-Shawi al-Jauni. Dia menyatakan, meskipun awal munculnya kaum Mu'tazilah merupakan upaya untuk membela Islam dari serangan musuh-musuhnya. Namun pada akhirnya mereka juga terjebak pada sikap fanatisme madzhab yang berlebihan.[9]

9 *Majalah al-'Arabi* edisi 122, h. 143.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, T.tp., t.th.

Al-Suyuthi, *al-Itqan*, Mesir, Musthafa al-Halbi, 1370 H., cet. ke-3.

_____, *Tadrib al-Rawi*, T.tp., Dar al-Kutub al-Haditsah, 1385, cet. ke-2.

_____, *Zuhr al-Rabbi 'ala al-Mujtaba Syarh Sunan al-Nasa'i*, T.tp., t.th.

Abdul Halim Baligh, DR.., *Adab al-Mu'tazilah*, Mesir, Mathba' al-Risalah, 1969, cet. ke-2.

Al-Baqillani, *I'jaz al-Qur'an*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1972, cet. ke-3.

Al-Zurkali, *al-A'lam*, Beirut, t.th., cet. ke-3.

Al-Sakhawi, *al-I'lan bi al-Taubikh liman Dzamma al-Tarikh*, Baghdad, 1382 H.

'Iyadh, *al-Ilma'*, Kairo al-Maktabah al-'Atiyqah Tunis, Dar al-Turats, 1389 H.

Ibnu al-Munir, *al-Inshaf fima Tadhammanahu al-Kasysyaf min al-I'tizal*, dicetak bersama kitab *al-Kasysyaf*.

Harian Umum *al-Ihram*, kolom Pemikiran Keagamaan, terbit 12 Maret 1976.

Ibnu Katsir, *Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, T.tp., 1377 H.

_____, *Tafsir Ibnu Katsir*, T.tp., t.th.

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, T.tp., t.th.

Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, T.tp., Dar al-Firkr al-'Arabi, t.th.

Ibnu Qutaiybah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, Beirut, Dar al-Jaiyl, 1393 H.

Al-'Iraqi, *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibnu Shalah*, T.tp., al-Natsir al-Maktabah al-Salafiyyah, 1389, cet. ke-1.

Kitab Suci Taurat, Kairo, Dar al-Kitab al-Muqaddas, t.th.

Muhammad al-Sayyid Nida, DR., *Taysir 'Ulum al-Hadits wa al-Radd 'ala A'dai al-Sunnah*, Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyyah, 1391 H., cet. ke-1.

Ibnu 'Abdul Kabir, *Jami' Baya al-'Ilm wa Fadhlihi*, Madinah, al-Natsir al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th., cet. ke-1.

Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, T.tp., t.th.

Al-Baiyhaqi, *Dalail al-Nubuwwah*, Kairo, al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah, 1389 H.

Risalah Ibnu Abi Zaid al-Qaiyruwani, Kairo, Mathba'ah Hijazi, 1374 H.

Al-Syafi'i, *al-Risalah*, T.tp., Musthafa al-Halbi, 1388 H., cet ke-1.

Mushtafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, Kairo, Maktabah al-'Arubah, 1380 H.

Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1371 H., cet. ke-1.

Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, T.tp., t.th.

Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1384 H., cet. ke-1.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, T.tp., 'Isa al-Halbi, 1972.

Ibnu Hisyam, *Syirah Ibnu Hisyam*, T.tp., Mushtafa al-Halbi , 1375, cet. ke-2.

Ibnu 'Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbari man Dzahab*, Libanon, al-Maktab al-Tijari, t.th.

Syadjarat al-Nur al-Zakiyyah, Kairo, al-Mathba'ah al-Salafiyyah, 1349 H.

Syarh Syawahid al-Kasysyaf dicetak bersama catatan kaki pada kitab *al-Kasysyaf*.

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, T.tp., 'Isa al-Halbi, 1374 H., cet. ke-1.

Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, T.tp., al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964, cet. ke-7.

_____, *Fajr al-Islam*, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969, cet. ke-1.

Majalah Bulanan *al-'Arabi* terbit di Kuwait edisi 122 dan 150.

Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1378 H.

_____, *Hadyu al-Sariy*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1383 H., cet. ke-1.

'Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Yahudiyyah wa al-Yahud*, T.tp., Maktabah Gharib, 1970.

Abdul Qahir al-Baghdadi, *al-Farq baiyna al-Firaq*, Kairo, Mathba'ah al-Madani, t.th.

Al-Bulkhi, al-Qadhi Abdul Jabbar al-Jasymi, *Fadhl al-I'tizal wa Thabaqat al-Mu'tazilah*, T.tp., al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1393 H.

Abu Rasyid Sa'id bin Muhammad al-Naysaburi, *Diywan al-Ushul* dalam pembahasan tentang al-Tauhid, T.tp., al-Muassasah al-'Ammah li al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1969.

Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1371 H., cet. ke-2.

Al-Zamahsyari, *al-Kasysyaf*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1385 H.

Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, T.tp., Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th., cet. ke-1.

Mushtafa Amin al-Tazi, DR., *Muhadharah fi 'Ulum al-Hadits*, T.tp., Mathba'ah Dar al-Ta'lif, t.th., cet. ke-3.

Ibnu Khilad al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddits al-Fashil baiyna al-Rawi wa al-Wa'i*, Beirut, Dar al-Fikr, 1391 H., cet. ke-1.

Al-Ghazali, *al-Mushtashfa min 'Ilm al-Ushul*, T.tp., Mathba'ah Bulaq, 1322 H.

Al-Fayumi, *al-Mishbah al-Munir*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1369 H.

Zuhdi Jarullah, *al-Mu'tazilah*, T.tp., t.th.

Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, T.tp., Maktabah al-Nadhrah al-Mishriyyah, 1389, cet. ke-2.

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut, 1367 H. cet. ke-2.

Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, T.tp., Mushtafa al-Halbi, 1387 H.

Al-Baiyhaqi, *Manaqib al-Syafi'i,* T.tp., Dar al-Turats, 1391, cet. ke-1.
Ibnu Taiymiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah,* T.tp., Maktabah Dar al-'Arubah, t.th.
Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal,* T.tp., 'Isa al-Halbi, 1389 H., cet. ke-1.
Ibnu al-Jauzi, *al-Maudhu'at,* T.tp., al-Maktabah al-Salafiyah, 1386 H. cet. ke-1.
Malik bin Anas, *al-Muwaththa',* T.tp., t.th.
Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'idhah al-Mu'minin min Ihya 'Ulumiddin,* Mesir, al-Maktabah al-Tijariyah, t.th.
Muhammad 'Ali al-Syaukani, Nail al-Awthar, T.tp., Mushtafa al-Halbi, t.th.
'Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Yahudiyyah wa al-Yahud,* T.tp., Maktabah Gharib, 1970.

Indeks

A

Abd al-Karim bin Abu al-'Auja 60, 147
Abdul Malik bin Marwan 21
Abdul Qahir al-Baghdadi 36
Abdullah bin Abbas 22
Abdullah bin al-Zubair 22
Abdullah bin Mas'ud 55, 70
Abdullah bin Saba' al-Yahudi 47, 69
Abdullah bin 'Umar 22
Abdurrahman bin 'Auf 80
Abu al-Fath al-Azdi 139
Abu al-Fida 14
Abu al-Hasan al-Asy'ari 41
Abu al-Hudzail al-'Allafl 31, 41, 44, 76, 90, 101, 121
Abu al-Husain al-Khayyath 118, 141
Abu al-Qasim al-Balkhi 34, 48
Abu 'Ali al-Jubba'i 41, 66, 105, 118
Abu Aswad al-Duwali 22
Abu Ayyub 86
Abu Bakar al-Shiddiq 68, 79
Abu Bakar Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani 192, 106, 115
Abu Daud 108, 131
Abu Hanifah 145
Abu Hasan 77
Abu Hasyim 98
Abu Hasyim 'Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiya 19
Abu Hasyim bin Abu Ali al-Jubba'i 58
Abu Hisyam al-Jubba'i 109
Abu Hudzail ١٢٠, ١٧٠
Abu Hudzail al-'Allaf 66, 67, 78, 127, 140
Abu Hurairah 72, 108, 126
Abu Ishak al-Nushaiybani 102, 106
Abu Ja'far al-Manshur 138
Abu Ja'far al-Sam'ani 97
Abu Kansa 54
Abu Lahab 139
Abu Muhammad Hasan al-Naubakhti 14
Abu Musa 78, 80
Abu Musa al-Mirdar 134
Abu Rasyid Sa'id bin Muhammad al-Naisaburi 39
Abu Sahl Bisyr bin al-Mu'tamar 50, 140
Abu Sa'id al-Khudri 78
Abu Sa'id al-Khudri 78, 108, 128
Abu Syamr 97
Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim 91, 145
Abu Zur'ah 75
Abul Hasan al-Asy'ari 30
Adam 84

Adam Mez 44, 64
Ahli Sunah Wal Jama'ah 32
Ahmad Amin 10, 16, 54
Ahmad bin Abi Daud 142
Ahmad bin al-Munir 105
Ahmad bin Hanbal 83
Ahmad bin Khabath 101
Aisyah 67, 68
Al Jahizh 44
al-A'masy 62, 82
Al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar 59
al-Asham 59
Al-Asy'ari 130
Al-Baghdadi 8, 63
al-Baghdadi 11
al-Baihaqi 106
al-Bukhari 73, 79, 89, 93, 94, 99, 107, 108, 131
al-Bulkhi 14, 19
al-Dahhak bin Sufyan 81
al-Darimi 93
al-Fadhl al-Hadatsi 101
Al-Fallas 87
al-Gazali 43
al-Ghazali 74
al-Hasan 69
al-Hasan al-Bashri 53, 86, 120
al-Hasan al-Bashri 147
al-Hasan bin Ali 15
al-Hasan bin Muhamad bin al-Hanafiyah 28
al-Husain 69
al-Ja'ad bin Dirham 25
Al-Jahidz 63, 138
al-Jahiz 51
al-Jahizh 23, 118
al-Jubba'i 121, 123
al-Junaid 45
al-Ka'bi 14, 48
al-Khatib al-Baghdadi 47
al-Ma'mun 142
Al-Mansur 26
al-Maziri 78
al-Mirdar 117
al-Mughirah 78
al-Mughirah bin Sa'id al-'Ajali 47
al-Mughurah bin Su'bah 80
al-Muqrizi 17
al-Mu'tashim 83, 142
al-Nasa'i 93, 131
al-Nawawi 107
Al-Nidzam 76
Al-Qadhi 'Abdul Jabbar 22, 23, 27, 29, 32, 38, 43, 49,58, 60, 62, 84, 87, 91, 97, 102, 105, 110, 127, 130
al-Qadhi 'Iyadh 116
al-Qurthubi 102
Al-Rabi' bin al-Sulaiman 106
al-Suyuthi 146
al-Syafi'i 25, 79, 94, 106, 145
al-Tirmidzi 108, 131
al-wa'd wa al-wa'id 58
al-Walid bin Uqbah 71
al-Watsiq 142
Al-Zamahsyari 104
al-Zamahsyari 123
Al-Zamakhsyari 103
al-Zubair 67, 68
Al-Zujjaj 116
Al-Zurkali 11
Ali bin Abi Thalib 6, 19, 21, 38, 67, 112
Amar bin Dinar 22
Amar bin 'Ubaid 19, 26

Amr bin 'Atha 113
Amr bin Ubaid 8, 13, 16, 58, 59, 60, 62, 67, 72, 73, 82, 86, 87, 120, 138, 146
Anas bin Malik 50, 111, 131
antrophomorfis 45
Aristoteles 34, 43
Ashim al-Ahwal 146
atheis 35, 38
Auf bin Abi Hamilah 86
Ayyub al-Sikhtiyani 120

B

Baiy'ah al-Ridwan 67
Bani 'Abbas 1, 83, 142
Bani Isra'il 47
Basyar bin al-Mu'tamar 26
Basysyar bin Bard 60, 147
Bisyr bin al-Murisi 47
Bisyr bin al-Mu'tamar 90
Bisyr bin Ghiyats al-Marisi 94
Brahmaisme 36, 115

C

C.A. Nallino 14

D

De Boer 36
Dharar bin 'Amr al-Mu'tazili 34, 67, 130, 140
Dinasti Umawiyah 44

F

Fathimah 69
filsafat Yunani 1, 34, 36, 43, 44, 45
Firqah al-Najiyah 26
Fuad al-Sayyid 97

G

Ghailan al-Dimasyqy 24, 25, 54
gua Hira 67

H

Halamilton ١٧
Hamilton 17, 35, 36, 64
Haml bin Malik bin al-Nabighah 81
Harun al-Rasyid 94
Hasan al-Bashri 7, 17, 19, 21
Hercules 100
Hisyam bin 'Amr al-Fauthi 101, 114, 117, 135
Hudzaifah bin al-Yaman 72

I

Ibnu 'Umar 99
Ibnu 'Abbas 87, 94, 116, 102
Ibnu 'Abd al-Barr 145
Ibnu Abi Daud 83
Ibnu Abi Najih 22
Ibnu al-Atsir 47
Ibnu al-Jauzi 96
Ibnu al-Murtadha al-Zabidi al-Yamani 11
Ibnu al-Rawandi 118, 141
Ibnu Bathal 80, 105
Ibnu Hajar 74, 79, 98, 106, 119, 129, 136
Ibnu Hazm 145
Ibnu Katsir 73, 106
Ibnu Khalikan 8
Ibnu Majah 108
Ibnu Mas'ud 91, 116
Ibnu Qutaiybah 47, 137, 139, 144
Ibnu Taymiyyah 26, 44, 107
Ibnu 'Umar 116, 120

Ibrahim al-Nadzam 31, 36, 50, 62, 68, 98
Ignaz Goldziher 64
Imam Muslim 107, 108
Imran bin Husain 73, 111
Iraq 24
Isa bin Subaih 117
Isma'il bin Maslamah al-Qa'nabi 146

J

Ja'far bin Mubasysyir 122
Jabariyah 3
Jabir bin 'Abdillah 12
Ja'far bin Mubasysyir 119, 125
Ja'far Bin Mubsyir 31
Jahm bin Shafwan 25
Jahmiyah 3, 25, 26, 51
Jibril 53

K

Khawarij 7, 11, 15, 16, 28, 37, 41
Kisra 100
korporealis 45

L

Labid bin al-A'sham 47

M

Ma'bad al-Juhani 24, 54
Mahmud Muhammad Syakir 2
Majusi 31
Ma'mar bin 'Ubbad al-Salami 40, 67
Maryam 42
Mcdonald 36
monoteisme 5
Mu'awiyah 16, 68, 72, 100
Mu'awiyah bin al-Hakim 100
Mu'awiyah bin Sufyan 6
Muhammad al-Baqir 145
Muhammad bin 'Ajlan 126
Muhammad bin al-Anshari 146
Muhammad bin al-Hanafiyah 19
Muhammad bin Ishak 22
Muhammad bin Maslamah 78
Muhammad Fuad Abdul Baqi 116
Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid 44
Muhammad SAW 59, 112, 113, 114, 115, 117, 128
Mujassim 45
Murji'ah 7, 28, 37, 41, 48
Mushtafa al-Shawi al-Jauni 150
Muslim 99
Musyabbih 45

N

Najdah al-Haruriy 102
Nashrani 1
Nasr bin Hajjaj 69
Nasrani 24, 31, 54

P

paganis 35, 38
paganisme 24
perang Jamal dan Shiffin 66
Plato 43

Q

Qadariyah 3, 24, 36
Qatadah bin Da'amah al-Sadusiy 8
Quraisy bin Anas 69

R

Rafidhah 36

S

Sahib bin 'ubad 22
Sa'id al-Muqbiri 126
Sa'id bin Abi Waqqash 81
Sa'id bin al-'Ash 71
Samurah bin Jundub 72
Shahib bin 'Ibad 23
Sirajuddin al-Bulqini 105
Spinoza 44
Stainer 36, 64
Sufyan al-Tsauri 13
Syi'ah 15, 16

T

teologi Yunani 36
Thalhah 67, 68
Thasy Kubro Zadah 17
Tsabit al-Bannani 146
Tsumamah bin Asyras 51, 63, 86 138

U

Ubbad bin Sulaiman al-Dhamari 101, 114, 117, 141
Ushul al-Khamsah 61
Utsman bin 'Affan 66, 71, 72
Uzlah 23

V

Von Kremer 36, 54

W

Wahab dan Hammam 23
Washil bin Atha 1, 7, 18, 25, 66, 67, 113, 122, 130, 139

Y

Yahudi 31
Yahya al-Dimasyqi 44, 54
Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik bin al-Marwan 148
Yusuf bin Abdul Barr 76

Z

Zaid bin 'Ali bin al-Husain al-Sabthi 145
Zaidiyah 41
zindik 31, 75
Zoroaster 1, 54
Zuhdi Jarullah 11, 17, 18

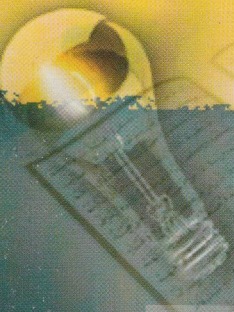

Interaksi Mu'tazilah dengan filsafat Yunani dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam seperti Nashrani, Yahudi, Zoroaster, dan lainnya menjadikan sikap mereka sangat berbeda dengan golongan Islam lainnya. Dalam diskursus Hadis -misalnya-, Mu'tazilah mempunyai pikiran yang berbeda dengan mayoritas Ahli Hadis pada umumnya. Mereka menggunakan akal untuk menghukumi Hadis bukan Hadis untuk menghukumi akal. Sehingga wajar kalau Mu'tazilah dijuluki sebagai golongan Islam rasionalis. Konsekuensinya, mereka sangat selektif dalam menerima Hadis dan sangat mudah dalam menolak Hadis. Jangankan Hadis *Abad*, Hadis Mutawatir yang shahih pun jika bertentangan dengan dasar-dasar pemikiran mereka bisa dianggap sebagai Hadis palsu.

Penolakan-penolakan Mu'tazilah terhadap Hadis yang dianggap shahih bukan tidak beralasan. tetapi apakah argumen rasional yang selalu mereka banggakan sudah cukup masuk akal? Lalu kenapa pemikiran kaum Mu'tazilah seakan hilang ditelan zaman? Apakah rasionalitas yang diusungnya sudah tidak *up to date* lagi? Ataukah mereka hanya dianggap sebagai salah satu aliran sempalan Islam saja? Isu-isu seperti inilah yang coba diangkat dalam buku ini. Di samping itu, dibahas juga mengenai pemikiran-pemikiran Mu'tazilah lainnya baik yang berkaitan dengan al-Quran, Ijma', Qiyas, maupun perdebatan-perdebatan teologis lainnya, berikut *counter*nya. ●

ISBN 979-541-164-0